



Katalog BPS: 9199017

Edisi 24
MEI 2012

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

HEADLINES

1. Inflasi

Pada April 2012 terjadi inflasi sebesar 0,21 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 1,09 persen dan laju inflasi April 2012 terhadap April 2011 (*y-on-y*) sebesar 4,50 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB triwulan I-2012 tumbuh sebesar 6,3 persen dibanding PDB triwulan I-2011 (*y-on-y*).
- PDB triwulan I-2012 tumbuh sebesar 1,4 persen dibanding PDB triwulan IV-2011 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Maret 2012 sebesar US\$17,27 miliar, naik 10,01 persen jika dibanding ekspor Februari 2012, demikian juga naik 5,51 persen dibanding ekspor Maret 2011.
- Nilai ekspor nonmigas Maret 2012 mencapai US\$13,76 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,43 miliar, hasil industri US\$10,31 miliar, dan hasil tambang dan lainnya US\$3,03 miliar

4. Impor

- Nilai impor Maret 2012 sebesar US\$16,43 miliar, naik 10,49 persen dibanding impor Februari 2012 namun naik 13,40 persen jika dibanding impor Maret 2011.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Maret 2012 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,08 miliar, bahan baku/penolong US\$11,95 miliar, dan barang modal US\$3,40 miliar.

5. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2012 sebesar 6,32 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,5 juta orang.

6. Upah Buruh

- Upah Nominal harian buruh tani dan buruh bangunan April 2012 naik masing-masing sebesar 0,20 persen dan 0,16 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani April 2012 turun sebesar 0,10 persen dibanding bulan sebelumnya, sedangkan upah riil harian buruh bangunan April 2012 turun 0,05 persen dibanding bulan sebelumnya.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi Pedesaan

- NTP April 2012 naik 0,03 persen dibanding bulan Maret 2012
- Pada April 2012 terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,30 persen

8. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras April 2012 turun 0,65 persen dibanding Maret 2012, dan naik 18,69 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.
- Harga cabai merah April 2012 turun 3,79 persen, sebaliknya cabai rawit naik 5,32 persen dibanding bulan sebelumnya.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB nonmigas April 2012 naik sebesar 0,48 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Maret 2012 IHPB umum naik sebesar 0,96 persen dibanding bulan sebelumnya.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan I-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 103,89).
- Kondisi bisnis triwulan II-2012 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 107,86.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 106,54).
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2012 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,34.

11. Produksi Tanaman Pangan

- Produksi padi tahun 2011 (angka sementara) sebesar 65,74 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) menurun 1,10 persen dibanding tahun 2010.
- Produksi jagung tahun 2011 (angka sementara) sebesar 17,63 ribu ton menurun 3,81 persen dibanding tahun 2010.
- Produksi kedelai tahun 2011 (angka sementara) sebesar 843,84 ribu ton menurun 6,97 persen dibanding tahun 2010.

12. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan I-2012 naik 4,88 persen dibanding triwulan I-2011 (*y-on-y*), tetapi turun 0,82 persen dari triwulan IV-2011.

- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2012 naik 7,22 persen dibanding triwulan I-2011 (*y-on-y*), tetapi turun 1,12 persen dari triwulan IV-2011.

13. Wisatawan Mancanegara

Jumlah wisman Maret 2012 mencapai 658,6 ribu orang, naik 10,12 persen dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya, dan juga naik sebesar 11,16 persen jika dibanding bulan sebelumnya.

14. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2012 naik 10,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Maret 2012 naik 13,94 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2012 naik 4,87 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Maret 2012 naik 10,33 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Mei 2012 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. April 2012), ekspor-impor (s.d. Maret 2012), harga dan upah (s.d. April 2012), wisatawan dan transportasi (s.d. Maret 2012), harga perdagangan besar (s.d. April 2012), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi serta indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. Triwulan I-2012), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. Triwulan I-2012), hasil Sensus Penduduk 2010, perkembangan ketenagakerjaan (s.d. Februari 2012), produksi tanaman pangan (Angka Sementara 2011) serta data kemiskinan (September 2011).

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 7 Mei 2012

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xiii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI APRIL 2012	8
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2012	15
III. EKSPOR MARET 2012	26
IV. IMPOR MARET 2012	30
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010	36
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2012	54
VII. UPAH BURUH APRIL 2012	61
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN APRIL 2012	63
IX. HARGA PANGAN APRIL 2012	69
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) APRIL 2012	74
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2012	77
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2011	83
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I 2012	87
XIV. PARIWISATA MARET 2012	92
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MARET 2012	95
XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2011	98
XVII. SUPLEMEN: METODOLOGI	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Inflasi Gabungan 66 Kota April 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i> Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100).....	10
Tabel 1.2	Laju Inflasi April 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i> Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100)	10
Tabel 1.3	Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, April 2012 (persen)	11
Tabel 1.4	Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	11
Tabel 1.5	Inflasi Nasional <i>Year-on-Year</i>	12
Tabel 1.6	Inflasi Beberapa Negara, Februari 2012–Maret 2012.....	12
Tabel 1.7	Inflasi 66 Kota Tahun 2011, April 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i>	13
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	16
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah).....	17
Tabel 2.3	Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2011, Triwulan IV-2011 dan Triwulan I–2012 (persen).....	17
Tabel 2.4	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen).....	18
Tabel 2.5	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran (triliun rupiah).....	19
Tabel 2.6	Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I–2011, Triwulan IV–2011 dan Triwulan I–2012 (persen)	19
Tabel 2.7	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	20
Tabel 2.8	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I–2012 (persen)	21
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2011 (persen).....	22
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)	23
Tabel 2.11	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (persen).....	23

Tabel 2.12	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (triliun rupiah).....	24
Tabel 2.13	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2007–2011	24
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Maret 2012	27
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Maret 2011–Maret 2012	28
Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–Maret 2012.....	28
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Maret 2012..	29
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2010–2012 (FOB, Juta US\$)	29
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Maret, 2011 dan 2012	32
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia, Maret 2011–Maret2012.....	32
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–Maret, 2011 dan 2012.....	33
Tabel 4.4	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2010–Triwulan I-2012.....	33
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Maret 2011 dan 2012	34
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2011–Maret 2012 (Nilai CIF: Juta US\$)	34
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Maret 2012	35
Tabel 4.8	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Maret 2012	35
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010	36
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi	40
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010	41
Tabel 5.4	Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010.....	42
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010	43
Tabel 5.6	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	44

Tabel 5.7	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	45
Tabel 5.8	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	46
Tabel 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010.....	47
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih.....	48
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010.....	49
Tabel 5.12	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, SP2010	50
Tabel 5.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010.....	51
Tabel 5.14	Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010	52
Tabel 5.15	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010	53
Tabel 6.1	Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2012 (juta orang).....	55
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang).....	56
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang).....	57
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Per Minggu 2010–2012 (juta orang).....	58
Tabel 6.5	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (juta orang)	58
Tabel 6.6	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (persen)	59
Tabel 6.7	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2011–2012	60
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) April 2010–April 2012.....	62

Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Maret 2012–April 2012 (2007=100)	66
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Juni 2010–April 2012...67	
Tabel 8.3	Laju Inflasi Perdesaan April 2012, Tahun Kalender 2012, dan <i>Year-on-Year</i> Menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100)	68
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, April 2011–April 2012.....	70
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan serta Perubahannya, April 2011–April 2012	72
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok April 2011–April 2012 (rupiah)	73
Tabel 10.1	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Maret 2012–April 2012, (2005=100)	74
Tabel 10.2	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Menurut Jenis Bangunan Maret 2012–April 2012, (2005=100)	75
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Delapan Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Maret 2012–April 2012, (2005=100)	76
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2011–Triwulan I-2012 dan Perkiraan Triwulan II-2012 Menurut Sektor	78
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011 dan Triwulan I-2012 Menurut Variabel Pembentuknya	79
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2012 Menurut Variabel Pembentuknya.....	81
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2011–Triwulan I-2012 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi	82
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2009–2011.....	84
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2009–2011	86
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2012 (persen) 2010=100.....	88

Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2012 (persen) 2010=100.....	88
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q-to-q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2012 (persen) 2010=100	89
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012 Menurut Jenis Industri KBLI 2-digit (persen)	91
Tabel 14.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar, dan Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2011 dan Januari–Maret 2012	94
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Maret 2011–Maret 2012	97
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011	99
Tabel 16.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011	101
Tabel 16.3	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2011	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan <i>Year-on-Year</i> Gabungan 66 Kota, 2010–2012	8
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I–2011 s.d Triwulan I–2012 (persen)	15
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I–2012 (persen).....	16
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I–2012 (persen).....	18
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I–2012 (persen).....	20
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2007–2011 (persen).....	22
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007–2011 (US\$)	25
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Maret 2011–Maret 2012.....	26
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Maret 2011–Maret2012	30
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF) Januari–Maret, 2011 dan 2012.....	31
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010	37
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010.....	38
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010	39
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2012 (juta orang)	54
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan April 2010–April 2012.....	61
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), April 2011–April 2012	63
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) April 2011–April 2012.....	64
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, April 2010–April 2012	65
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas April 2011–April 2012.....	69

Grafik 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas April 2011–April 2012.....	71
Grafik 10.1 Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia April 2010–April 2012	75
Grafik 11.1 Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2008–Triwulan I-2012 dan Perkiraan Triwulan II-2012	78
Grafik 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi	80
Grafik 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	81
Grafik 12.1 Perkembangan Produksi Padi, 2009–2011	83
Grafik 12.2 Pola Panen Padi, 2009–2011	84
Grafik 13.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I–IV 2011 dan Triwulan I-2012 (<i>y-on-y</i>).....	87
Grafik 13.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>q-to-q</i>) 2011–2012	90
Grafik 14.1 Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2011–Maret 2012	92
Grafik 14.2 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia Januari 2011–Maret 2012.....	93
Grafik 15.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Maret 2011–Maret 2012	95
Grafik 16.1 Persentase Penduduk Miskin	98

FOKUS PERHATIAN

1. Pada April 2012 terjadi inflasi sebesar 0,21 persen

Pada April 2012 terjadi inflasi sebesar 0,21 persen. Dari 66 kota, tercatat 52 kota mengalami inflasi dan 14 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang (1,76 persen) dan terendah terjadi di Bengkulu (0,03 persen). Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Tarakan (0,51 persen) dan terendah terjadi di Banjarmasin (0,01 persen). Inflasi April 2012 sebesar 0,21 persen lebih tinggi dibanding kondisi April 2011 yang mengalami deflasi sebesar 0,31 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 1,09 persen dan laju inflasi April 2012 terhadap April 2011 (*year-on-year*) sebesar 4,50 persen.

2. Pada triwulan I-2012, Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,3 persen (*year-on-year*)

PDB triwulan I-2012 tumbuh 6,3 persen dibanding triwulan I-2011 (*year-on-year*), dimana semua sektor tumbuh positif dan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,3 persen dan terendah di sektor Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh sebesar 2,9 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan I-2012 meningkat sebesar 1,4 persen dibanding triwulan IV-2011 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB diempat sektor, yaitu sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 20,9 persen, sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan sebesar 2,3 persen, sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 1,3 persen, dan sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,7 persen, sementara sektor lainnya turun. Ditinjau dari sisi pengeluaran, peningkatan PDB triwulan I-2012 terhadap triwulan sebelumnya ini didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,5 persen. Sementara pengeluaran konsumsi pemerintah turun sebesar 45,1 persen, pembentukan modal tetap bruto turun sebesar 4,8 persen, ekspor barang dan jasa turun sebesar 7,2 persen, dan impor barang dan jasa turun sebesar 6,2 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Maret 2012 mencapai US\$17,27 miliar, naik 5,51 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Maret 2012 mencapai US\$17,27 miliar, naik 5,51 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga naik 10,01 persen dibanding ekspor Februari 2012. Nilai ekspor nonmigas Maret 2012 mencapai US\$13,76 miliar atau naik 11,55 persen dibanding ekspor nonmigas Februari 2012. Ekspor migas pada Maret 2012 mencapai US\$3,50 miliar atau naik 4,37 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Maret 2012 naik sebesar 2,74 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya naik 9,31 persen sedangkan ekspor hasil pertanian turun 2,91 persen.

4. Nilai impor Indonesia Maret 2012 mencapai US\$16,43 miliar, naik 10,49 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Maret 2012 sebesar US\$16,43 miliar, atau naik sebesar 10,49 persen dibanding impor Februari 2012, dan naik 13,40 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Maret 2012 sebesar US\$12,50 miliar atau naik 9,88 persen dibanding impor nonmigas Februari 2012. Sementara impor migas Maret 2012 tercatat sebesar US\$3,93 miliar atau naik 12,48 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Maret 2012 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,25 miliar, atau naik 6,81 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada Februari 2012 (US\$2,10 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari-Maret 2012 masih ditempati oleh Cina (US\$6,64) dengan pangsa 18,75 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang.

Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) bulan Mei 2010 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta orang terdiri dari 119,6 juta orang laki-laki dan

118,0 juta orang perempuan. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen per tahun, dimana yang tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan dari 107 orang per km² pada tahun 2000 menjadi 124 orang per km² pada tahun 2010. Provinsi paling padat adalah Provinsi DKI Jakarta (14 469 jiwa/km²), sementara provinsi paling jarang penduduknya adalah Provinsi Papua Barat (8 jiwa/km²).

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,80 persen pada Februari 2011 menjadi sebesar 6,32 persen pada Februari 2012

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2012 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), Jumlah angkatan kerja bertambah 1,0 juta orang, jumlah penduduk bekerja bertambah 1,5 juta orang, sementara jumlah penganggur mengalami penurunan sebesar 510 ribu orang. Penurunan jumlah penganggur juga diiringi dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,80 persen pada Februari 2011 menjadi sebesar 6,32 persen pada Februari 2012. Peran Sektor Pertanian dalam ketenagakerjaan semakin menurun, namun hingga Februari 2012 kontribusinya masih sebesar 36,52 persen. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) yaitu sebesar 75,8 juta orang (67,20 persen), sementara pekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas) hanya sekitar 10,3 juta orang (9,20 persen). Dari sisi produktivitas, masih terdapat 35,6 juta orang (31,52 persen) bekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) bahkan masih terdapat 6,9 juta orang (6,08 persen) yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

7. Upah Nominal harian buruh tani dan buruh bangunan April 2012 masing-masing sebesar Rp40.082 dan Rp64.109

Secara Nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada April 2012 sebesar Rp40.082, naik 0,20 persen dibanding upah bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,10 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada April 2012 tercatat Rp64.109, naik 0,16 persen dibanding bulan sebelumnya, dan secara riil turun sebesar 0,05 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) April 2012 tercatat 104,71, naik 0,03 persen dari Maret 2012 dan Inflasi Perdesaan sebesar 0,30 persen

NTP April 2012 tercatat 104,71, naik 0,03 persen dibanding Maret 2012. Kenaikan NTP tersebut disebabkan karena naiknya indek yang diterima petani (It) lebih tinggi dibanding naiknya indek yang dibayar petani (Ib). Kenaikan NTP juga disebabkan karena naiknya NTP Subsektor Tanaman Hortikultura, dan Subsektor Perikanan, yaitu masing-masing naik sebesar 0,29 persen dan 0,03 persen. Dari 32 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur (0,67 persen) dan sebaliknya, penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Jawa Barat (0,60 persen). Pada April 2012, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,30 persen. Terjadinya Inflasi perdesaan disebabkan karena naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu bahan makanan 0,19 persen; makanan jadi 0,62 persen; perumahan 0,40 persen; sandang 0,23 persen; kesehatan 0,16 persen; pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,11 persen; serta transportasi dan komunikasi 0,18 persen. Pada April 2012 terjadi inflasi perdesaan di 31 provinsi dan 1 provinsi mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Papua Barat sebesar 0,90 persen. Sebaliknya, deflasi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,11 persen.

9. Rata-rata harga beras April 2012 sebesar Rp10.339 per kg, turun 0,65 persen dari bulan sebelumnya.

Rata-rata harga beras April 2012 sebesar Rp10.339 per kg, turun 0,65 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras April 2012 (year-on-year) naik 18,69

persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (4,50 persen). Beberapa komoditi yang mengalami kenaikan harga dibanding bulan sebelumnya antara lain cabai rawit (naik 5,32 persen), gula pasir (naik 2,97 persen), dan minyak goreng (naik 1,21 persen). Beberapa komoditi yang mengalami penurunan harga dibanding bulan sebelumnya antara lain telur ayam ras (turun 4,12 persen), cabai merah (turun 3,79 persen), dan daging ayam ras (turun 1,25 persen). Komoditas lain yaitu daging sapi, susu kental manis, tepung terigu, ikan kembung, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum nonmigas April 2012 naik sebesar 0,48 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum nonmigas April 2012 naik 0,48 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum nonmigas terjadi di seluruh sektor/kelompok. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Maret 2012 naik 0,96 persen dan kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor (2,50 persen). IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi April 2012 naik 0,61 persen dan kenaikan tertinggi terjadi pada jenis bangunan pekerjaan umum untuk pertanian (0,69 persen).

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2012 sebesar 103,89

ITB triwulan I-2012 sebesar 103,89, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi (indeks sebesar 104,80), rata-rata jam kerja (indeks sebesar 102,36), dan pendapatan usaha (indeks sebesar 101,58). Peningkatan kondisi bisnis terjadi pada beberapa sektor, dan sebaliknya beberapa sektor lainnya mengalami penurunan. Sektor yang mengalami peningkatan tertinggi adalah Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (ITB sebesar 117,31). Pada triwulan II-2012 kondisi bisnis diperkirakan juga akan meningkat (ITB sebesar 107,86). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan I-2012 sebesar 106,54, artinya kondisi ekonomi konsumen membaik dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks

sebesar 107,42) dan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari (indeks sebesar 111,58). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan I-2012 adalah DKI Jakarta (ITK 110,23) dan terendah adalah provinsi Aceh (102,33). Pada triwulan II-2012 kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik (ITK sebesar 108,34). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi tahun 2011 (Angka Sementara) diperkirakan sebesar 65,74 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), turun 1,10 persen.

Produksi padi tahun 2011 (angka sementara) diperkirakan sebesar 65,74 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), menurun sebesar 0,73 juta ton (1,10 persen) dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi padi tersebut terjadi di Jawa sebesar 1,97 juta ton, sedangkan di luar Jawa meningkat sebesar 1,24 juta ton. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 52,13 ribu hektar (0,39 persen) dan produktivitas sebesar 0,35 kuintal/hektar (0,70 persen). Produksi tahun 2011 (angka sementara) dibandingkan tahun sebelumnya komoditas jagung menurun sebesar 698,60 ribu ton (3,81 persen) dan kedelai menurun sebesar 63,19 ribu ton (6,97 persen).

13. Pertumbuhan produksi IBS naik 4,88 persen dan IMK naik 7,22 persen pada triwulan I-2012 (year-on-year).

Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan I-2012 naik 4,88 persen dibanding triwulan I-2011 (*y-on-y*), tetapi turun 0,82 persen dari triwulan IV-2011. Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Maret 2012 naik 0,27 persen dari Februari 2012, bulan Februari 2012 turun 4,99 persen dari Januari 2012, dan bulan Januari 2012 turun 5,48 persen dari Desember 2011. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2012 naik 7,22 persen dibanding triwulan I-2011 (*y-on-y*), tetapi turun 1,12 persen dari triwulan IV-2011.

14. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) Januari–Maret 2012 mencapai 1,90 juta orang, naik 11,01 persen (year-on-year)

Jumlah wisman Januari–Maret 2012 mencapai 1,90 juta orang, naik 11,01 persen dibanding periode yang sama tahun 2011 (*year-on-year*). Jumlah wisman Maret 2012 sebesar 658,6 ribu orang naik 10,12 persen dibanding bulan yang sama tahun 2011. Sekitar 33,85 persen dari jumlah wisman pada Maret 2012 tujuan utama wisatanya adalah Bali. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi pada Maret 2012 rata-rata mencapai 52,70 persen atau naik 0,75 poin dibanding bulan yang sama tahun 2011.

15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2012 mencapai 4,4 juta orang, naik 6,51 persen (year-on-year)

Pada Maret 2012, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,4 juta orang atau naik 6,51 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 14,13 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 10,35 persen, dan penumpang kereta api naik 0,66 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 10,63 persen, angkutan udara internasional naik 13,94 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 4,87 persen, dan penumpang kereta api naik 10,33 persen.

16. Jumlah penduduk miskin September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen)

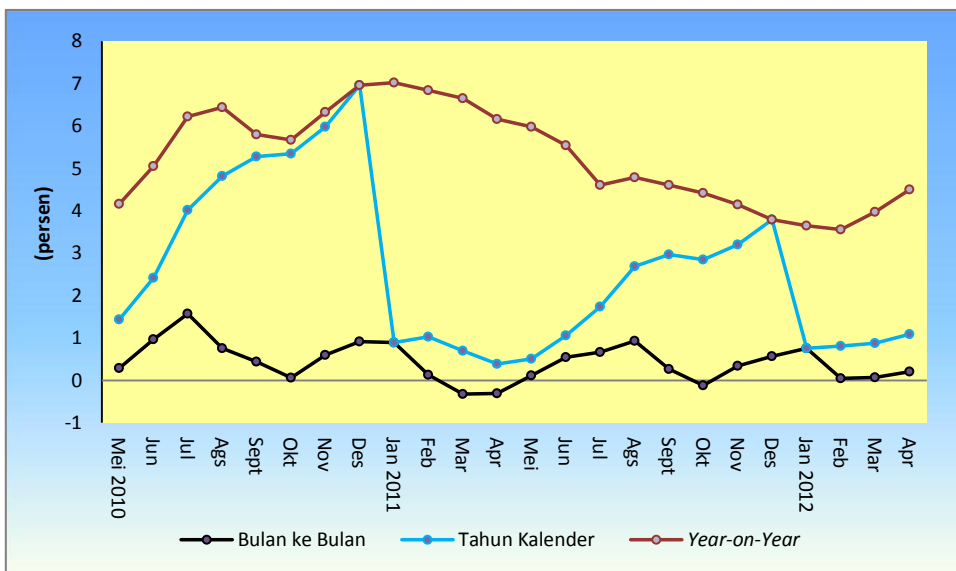
Jumlah penduduk miskin pada September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen), turun 0,13 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Selama periode Maret 2011–September 2011, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 0,04 juta orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sekitar 0,09 juta orang. Sebagian besar (63,35 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar yaitu 73,53 persen.

I. INFLASI APRIL 2012

1. Pada April 2012 terjadi inflasi sebesar 0,21 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 131,32. Dari 66 kota, tercatat 52 kota mengalami inflasi dan 14 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Pangkal Pinang 1,76 persen dengan IHK 145,08 dan terendah terjadi di Bengkulu 0,03 persen dengan IHK 135,99. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Tarakan 0,51 persen dengan IHK 153,41 dan terendah terjadi di Banjarmasin 0,01 persen dengan IHK 138,70.

Pada April 2012 terjadi inflasi sebesar 0,21 persen

Grafik 1.1
Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year
Gabungan 66 Kota, 2010–2012



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 0,12 persen; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,62 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,24 persen; kesehatan 0,23 persen; pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,06 persen dan transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,21 persen; serta penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok sandang 0,46 persen.

3. Dari inflasi 0,21 persen, andil bawang putih, cabai rawit, gula pasir, rokok kretek filter masing-masing 0,03 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 14 persen); bawang merah, minyak goreng masing-masing 0,02 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 10 persen). Sementara andil emas perhiasan -0,05 persen (peranan dalam inflasi -24 persen); beras -0,04 persen (peranan dalam inflasi -19 persen); telur ayam ras -0,03 persen (peranan dalam inflasi -14 persen); daging ayam ras -0,02 persen (peranan dalam inflasi -10 persen).
4. Inflasi April 2012 sebesar 0,21 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi April 2011 yang mengalami deflasi 0,31 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 1,09 persen dan laju inflasi *year-on-year* (April 2012 terhadap April 2011) sebesar 4,50 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi April 2012 sebesar 0,21 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks komponen inti (*core*) 0,23 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered*) 0,32 persen, dan komponen bergejolak (*volatile*) 0,07 persen.
6. Inflasi IHK April 2012 sebesar 0,21 persen berasal dari andil komponen inti 0,12 persen (peranan dalam inflasi 57 persen), barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,07 persen (peranan dalam inflasi 33 persen) dan komponen bergejolak 0,02 persen (peranan dalam inflasi 10 persen).
7. Inflasi komponen inti April 2012 sebesar 0,23 persen, tahun kalender 2012 sebesar 1,20 persen, dan *year-on-year* (April 2012 terhadap April 2011) sebesar 4,24 persen.

Tabel 1.1
Laju Inflasi Gabungan 66 Kota April 2012, Tahun Kalender 2012
dan Year-on-Year Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK April 2011	IHK Desember 2011	IHK April 2012	Inflasi April 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on-Year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum (Headline)	125,66	129,91	131,32	0,21	1,09	4,50
1. Bahan Makanan	144,42	152,76	154,13	0,12	0,90	6,72
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	134,56	138,57	141,46	0,62	2,09	5,13
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	121,46	123,95	125,51	0,24	1,26	3,33
4. Sandang	128,28	136,35	137,48	-0,46	0,83	7,17
5. Kesehatan	118,10	120,79	122,05	0,23	1,04	3,34
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	118,80	123,94	124,39	0,06	0,36	4,71
7. Transpor dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan	106,75	108,14	108,80	0,21	0,61	1,92

¹⁾ Persentase perubahan IHK April 2012 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK April 2012 terhadap IHK Desember 2011

³⁾ Persentase perubahan IHK April 2012 terhadap IHK April 2011

Tabel 1.2
Laju Inflasi April 2012, Tahun Kalender 2012 dan
Year-on-Year Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK April 2011	IHK Desember 2011	IHK April 2012	Inflasi April 2012	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012	Laju Inflasi Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	125,66	129,91	131,32	0,21	1,09	4,50
Inti	121,84	125,49	127,00	0,23	1,20	4,24
Harga Diatur Pemerintah	120,48	122,66	124,19	0,32	1,25	3,08
Bergejolak	146,64	155,77	156,89	0,07	0,72	6,99

Tabel 1.3
Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, April 2012 (persen)

Komponen	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)
U m u m	0,21
1. Inti	0,12
2. Harga Diatur Pemerintah	0,07
3. Bergejolak	0,02

Tabel 1.4
Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Inflasi Nasional (kalender)					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76
Februari	0,62	0,65	0,21	0,30	0,13	0,05	1,67	2,44	0,14	1,14	1,03	0,81
Maret	0,24	0,95	0,22	-0,14	-0,32	0,07	1,91	3,41	0,36	0,99	0,70	0,88
April	-0,16	0,57	-0,31	0,15	-0,31	0,21	1,74	4,01	0,05	1,15	0,39	1,09
Mei	0,10	1,41	0,04	0,29	0,12		1,84	5,47	0,10	1,44	0,51	
Juni	0,23	2,46	0,11	0,97	0,55		2,08	7,37	0,21	2,42	1,06	
Juli	0,72	1,37	0,45	1,57	0,67		2,81	8,85	0,66	4,02	1,74	
Agustus	0,75	0,51	0,56	0,76	0,93		3,58	9,40	1,22	4,82	2,69	
September	0,80	0,97	1,05	0,44	0,27		4,41	10,47	2,28	5,28	2,97	
Oktober	0,79	0,45	0,19	0,06	-0,12		5,24	10,96	2,48	5,35	2,85	
November	0,18	0,12	-0,03	0,60	0,34		5,43	11,10	2,45	5,98	3,20	
Desember	1,10	-0,04	0,33	0,92	0,57		6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	

Tabel 1.5
Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2007:2006	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	6,26	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65
Februari	6,30	7,40	8,60	3,81	6,84	3,56
Maret	6,52	8,17	7,92	3,43	6,65	3,97
April	6,29	8,96	7,31	3,91	6,16	4,50
Mei	6,01	10,38	6,04	4,16	5,98	
Juni	5,77	11,03	3,65	5,05	5,54	
Juli	6,06	11,90	2,71	6,22	4,61	
Agustus	6,51	11,85	2,75	6,44	4,79	
September	6,95	12,14	2,83	5,80	4,61	
Oktober	6,88	11,77	2,57	5,67	4,42	
November	6,71	11,68	2,41	6,33	4,15	
Desember	6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	

Tabel 1.6
Inflasi Beberapa Negara, Februari 2012–Maret 2012

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	Februari	Maret	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	-0,10	0,20	3,20	3,60
2. Indonesia	0,05	0,07	3,56	3,97
3. Malaysia	0,00	0,00	2,20	2,10
4. Pakistan	0,30	1,17	11,00	10,79
5. Pilipina	0,00	0,20	2,70	2,60
6. Singapura	-0,30	0,80	4,60	5,20
7. Vietnam	1,37	0,16	16,44	14,15
8. Amerika Serikat	0,80	0,80	4,90	2,70
9. Brazil	0,45	0,21	5,85	5,24
10. Inggris	0,60	0,30	3,40	3,50
11. Afrika Selatan	0,60	1,10	6,10	6,00

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Tabel 1.7
Inflasi 66 Kota Tahun 2011, April 2012, Tahun Kalender 2012 dan Year-on-Year

	Provinsi	Kota	Inflasi 2011	Inflasi April 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on- Year 2012 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	Banda Aceh	3,32	-0,13	0,02	3,32
		Lhokseumawe	3,55	0,20	1,41	4,64
2.	Sumatera Utara	Sibolga	3,71	0,35	1,18	5,48
		Pematang Siantar	4,25	0,64	2,25	6,91
		Medan	3,54	0,20	0,72	4,71
		Padang Sidempuan	4,66	-0,23	0,13	5,00
3.	Sumatera Barat	Padang	5,37	0,46	0,55	5,56
4.	Riau	Pakanbaru	5,09	0,21	0,87	5,39
		Dumai	3,09	0,33	-0,25	4,11
5.	Kepulauan Riau	Batam	3,76	-0,02	0,21	3,69
		Tanjung Pinang	3,32	-0,29	0,42	2,82
6.	Jambi	Jambi	2,76	0,05	0,36	5,61
7.	Sumatera Selatan	Palembang	3,78	0,49	0,26	4,63
8.	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	5,00	1,76	3,86	7,80
9.	Bengkulu	Bengkulu	3,96	0,03	-0,07	4,62
10.	Lampung	Bandar Lampung	4,24	0,40	0,71	3,93
11.	DKI Jakarta	Jakarta	3,97	0,13	0,96	4,19
12.	Jawa Barat	Bogor	2,85	0,18	0,38	2,89
		Sukabumi	4,26	0,11	0,85	5,00
		Bandung	2,75	0,18	1,43	3,97
		Cirebon	3,20	-0,04	0,02	4,05
		Bekasi	3,45	0,14	0,90	4,40
		Depok	2,95	0,20	0,65	4,00
		Tasikmalaya	4,17	-0,25	0,95	4,46
13.	Banten	Serang	2,78	0,36	1,07	4,79
		Tangerang	3,78	0,21	0,94	4,00
		Cilegon	2,35	0,18	0,88	3,59
14.	Jawa Tengah	Purwokerto	3,40	0,09	1,12	4,03
		Surakarta	1,93	-0,13	0,45	3,56
		Semarang	2,87	0,14	1,26	4,34
		Tegal	2,58	0,15	0,37	3,09
15.	D.I. Yogyakarta	Yogyakarta	3,88	0,11	0,82	3,85
16.	Jawa Timur	Jember	2,43	0,34	1,18	3,63
		Sumenep	4,18	-0,07	0,91	5,52
		Kediri	3,62	0,05	0,58	4,71
		Malang	4,05	0,27	0,72	4,49
		Probolinggo	3,78	0,30	0,93	3,84
		Madiun	3,49	0,24	0,91	4,26
		Surabaya	4,72	0,12	0,86	4,55

Lanjutan Tabel 1.7

	Provinsi	Kota	Inflasi 2011	Inflasi April 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on- Year 2012 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Bali	Denpasar	3,75	0,25	2,26	4,82
18.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	6,38	-0,12	2,40	10,15
		Bima	7,19	0,60	1,72	8,37
19.	Nusa Tenggara Timur	Maumere	6,59	1,20	1,70	7,28
		Kupang	4,32	-0,30	0,83	3,11
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	4,91	0,39	2,60	5,94
		Singkawang	6,72	0,68	2,64	7,09
21.	Kalimantan Tengah	Sampit	3,60	0,10	2,70	6,66
		Palangkaraya	5,28	-0,28	1,97	7,23
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	3,98	-0,01	2,44	6,26
23.	Kalimantan Timur	Balikpapan	6,45	0,53	2,66	6,26
		Samarinda	6,23	-0,25	1,87	4,90
		Tarakan	6,43	-0,51	1,65	5,07
24.	Sulawesi Utara	Manado	0,67	1,63	3,24	4,09
25.	Gorontalo	Gorontalo	4,08	1,33	3,13	7,86
26.	Sulawesi Tengah	Palu	4,47	0,16	0,71	4,19
27.	Sulawesi Selatan	Watampone	3,94	0,18	2,58	6,09
		Makassar	2,87	0,36	2,36	4,49
		Pare-Pare	1,60	0,13	0,88	2,66
		Palopo	3,35	0,52	2,14	4,98
28.	Sulawesi Barat	Mamuju	4,91	0,10	0,64	4,02
29.	Sulawesi Tenggara	Kendari	5,09	0,44	2,81	5,78
30.	Maluku	Ambon	2,85	0,79	5,14	9,41
31.	Maluku Utara	Ternate	4,52	0,85	1,37	4,89
32.	Papua	Jayapura	3,40	0,70	0,24	2,91
33.	Papua Barat	Manokwari	3,64	1,01	-0,24	4,55
		Sorong	0,90	1,62	0,94	4,06

¹⁾ Persentase perubahan IHK April 2012 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK April 2012 terhadap IHK Desember 2011

³⁾ Persentase perubahan IHK April 2012 terhadap IHK April 2011

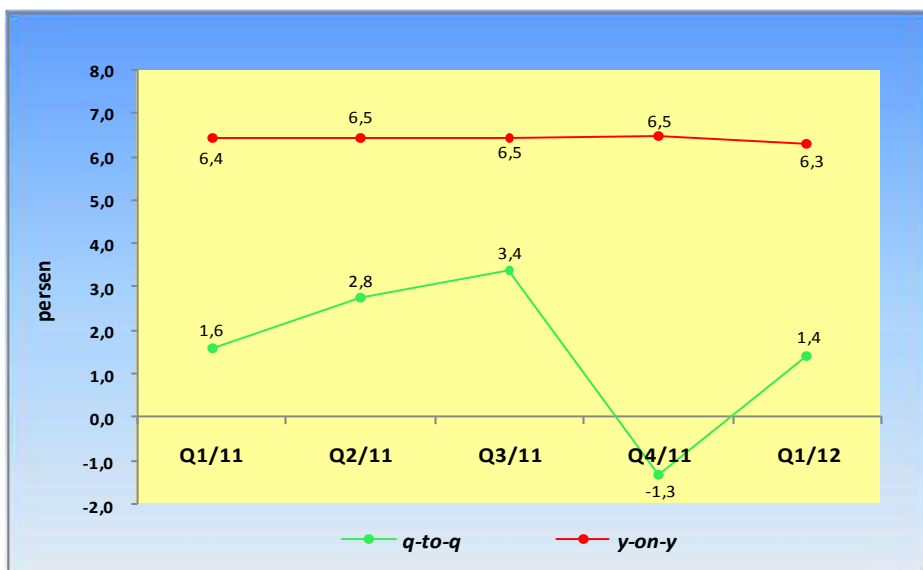
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2012

1. Pada triwulan I-2012, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,3 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2011 (*y-on-y*). Pertumbuhan ini lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I-2011 yang tumbuh 6,4 persen (*y-on-y*).

**Pada triwulan I-2012,
perekonomian Indonesia
tumbuh sebesar 6,3 persen**

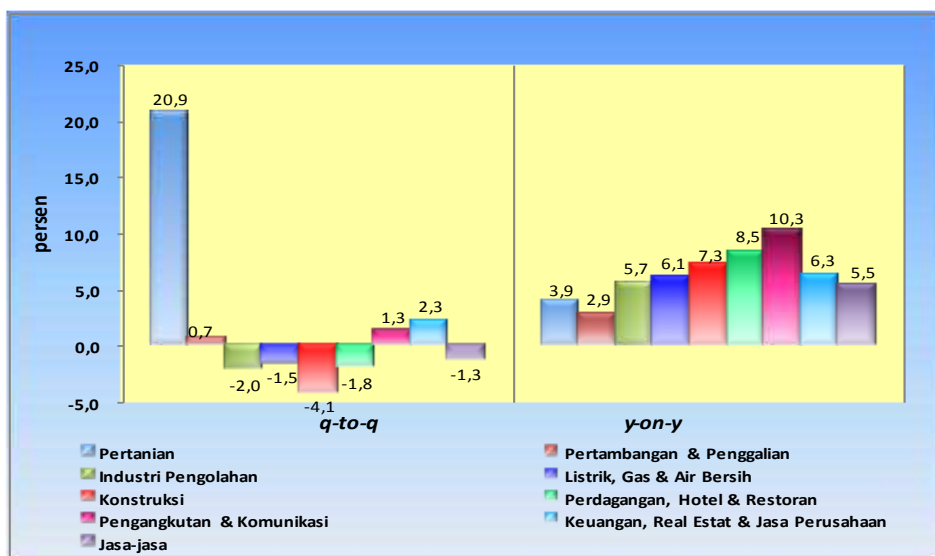
2. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan IV-2011), perekonomian Indonesia pada triwulan I-2012 tumbuh sebesar 1,4 persen (*q-to-q*)

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2011 s.d Triwulan I-2012 (persen)



3. Pada triwulan I-2012 secara *q-to-q*, pertumbuhan positif terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Pengalihan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan Sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 20,9 persen, karena adanya musim panen tanaman padi pada triwulan I-2012.
4. Secara *y-on-y*, semua sektor pada triwulan I-2012 mengalami peningkatan. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran tumbuh sebesar 8,5 persen dan merupakan sumber pertumbuhan terbesar (*y-on-y*) pada perekonomian Indonesia triwulan I-2012.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2012 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2012 Terhadap Triw IV-2011	Triw I-2012 Terhadap Triw I-2011	Sumber Pertumbuhan Triw I-2012 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	20,9	3,9	0,5
2. Pertambangan dan Penggalian	0,7	2,9	0,2
3. Industri Pengolahan	-2,0	5,7	1,4
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-1,5	6,1	0,1
5. Konstruksi	-4,1	7,3	0,5
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-1,8	8,5	1,5
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,3	10,3	1,0
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,3	6,3	0,6
9. Jasa-jasa	-1,3	5,5	0,5
PDB	1,4	6,3	6,3
PDB Tanpa Migas	1,5	6,7	-

5. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2012 mencapai Rp1.972,4 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 mencapai Rp632,8 triliun.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2011	Triw IV-2011	Triw I-2012	Triw I-2011	Triw IV-2011	Triw I-2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	274,8	241,8	300,2	79,0	67,9	82,1
2. Pertambangan dan Penggalian	208,8	239,9	251,0	46,9	47,9	48,2
3. Industri Pengolahan	422,7	470,6	465,8	152,0	163,9	160,6
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	13,1	14,6	14,8	4,5	4,9	4,8
5. Konstruksi	173,8	204,3	198,5	37,8	42,2	40,5
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	237,5	268,2	266,5	103,2	114,1	112,0
7. Pengangkutan dan Komunikasi	116,9	129,3	130,2	57,9	63,0	63,9
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	128,7	139,0	143,4	57,9	60,2	61,6
9. Jasa-jasa	174,6	213,9	202,0	56,0	59,9	59,1
PDB	1 750,9	1 921,6	1 972,4	595,2	624,0	632,8
PDB Tanpa Migas	1 603,9	1 765,5	1 807,9	560,1	589,1	597,8

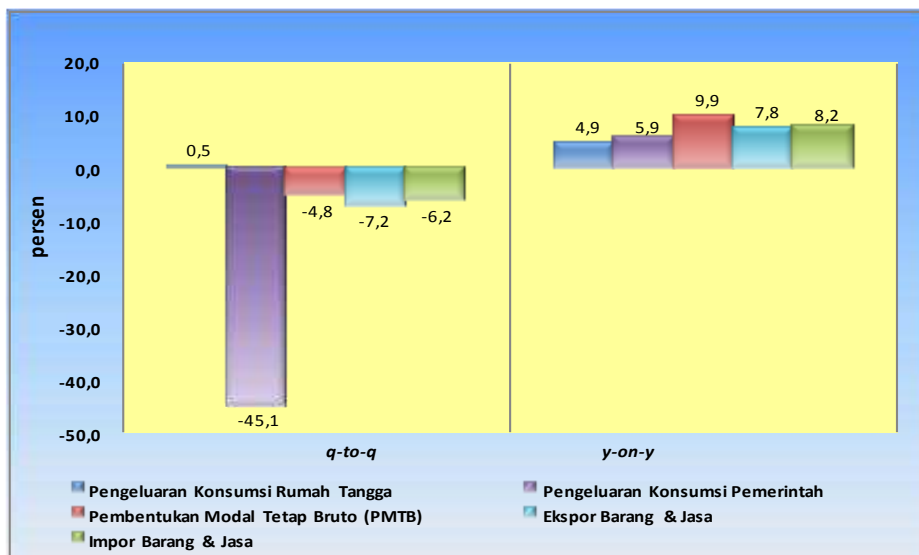
6. Pada triwulan I-2012, sektor ekonomi yang memiliki peranan terbesar adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 23,6 persen, diikuti oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 15,2 persen, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 13,5 persen, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 12,7 persen, Sektor Jasa-jasa sebesar 10,2 persen dan Sektor Konstruksi sebesar 10,1 persen. Secara keseluruhan keenam sektor tersebut mempunyai peranan sebesar 85,3 persen dalam PDB. Sedangkan tiga sektor lainnya mempunyai andil masing-masing kurang dari 10 persen. Sementara itu peranan seluruh sektor ekonomi tanpa migas pada triwulan I-2012 sebesar 91,7 persen.

Tabel 2.3
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2011, Triwulan IV-2011 dan Triwulan I-2012 (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2011	Triw IV-2011	Triw I-2012
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	15,7	12,6	15,2
2. Pertambangan dan Penggalian	11,9	12,5	12,7
3. Industri Pengolahan	24,1	24,5	23,6
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,7	0,8	0,8
5. Konstruksi	9,9	10,6	10,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13,6	14,0	13,5
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,7	6,7	6,6
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	7,4	7,2	7,3
9. Jasa-jasa	10,0	11,1	10,2
PDB	100,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	91,6	91,9	91,7

7. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan I-2012 dibandingkan dengan triwulan IV-2011 (*q-to-q*) secara riil meningkat sebesar 0,5 persen. Sedangkan Konsumsi Pemerintah menurun 45,1 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto menurun 4,8 persen, demikian pula Ekspor Barang dan Jasa turun sebesar 7,2 persen dan Impor Barang dan Jasa turun sebesar 6,2 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I–2012 (persen)



8. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2011 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar 4,9 persen, komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah naik 5,9 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto naik sebesar 9,9 persen, Ekspor naik sebesar 7,8 persen dan Impor naik sebesar 8,2 persen.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2012 Terhadap Triw IV-2011	Triw I-2012 Terhadap Triw I-2011	Sumber Pertumbuhan Triw I-2012 (<i>y-on-y</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,5	4,9	2,8
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-45,1	5,9	0,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	-4,8	9,9	2,3
4. Perubahan Inventori + Diskrepani Statistik	177,6	4,0	0,1
5. Ekspor Barang dan Jasa	-7,2	7,8	3,7
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-6,2	8,2	3,0
PDB	1,4	6,3	6,3

Tabel 2.5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran
(triliun rupiah)

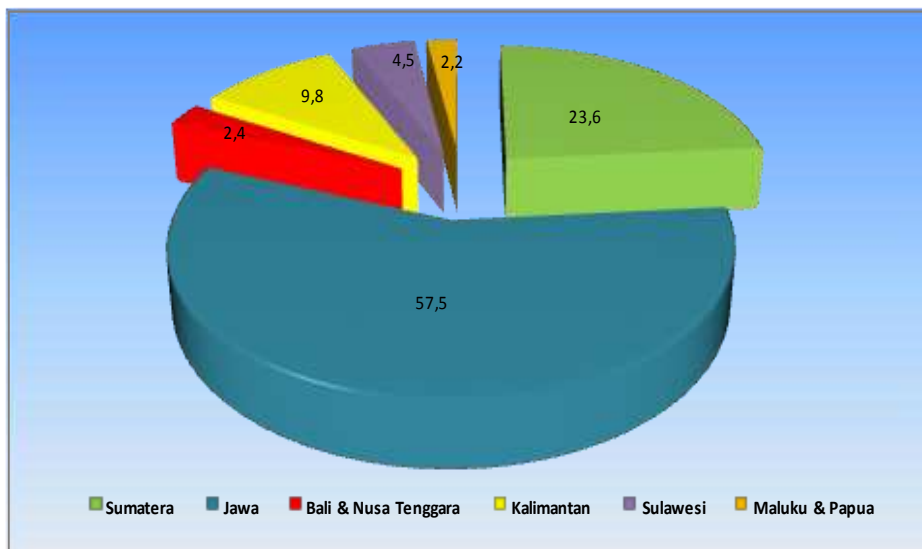
Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2011	Triw IV-2011	Triw I-2012	Triw I-2011	Triw IV-2011	Triw I-2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	964,4	1 063,1	1 085,1	334,6	349,5	351,2
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	118,3	223,9	137,4	36,3	70,0	38,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	543,8	649,3	628,0	140,4	162,1	154,3
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	90,3	-19,4	120,7	22,7	-30,5	23,7
5. Ekspor Barang dan Jasa	441,9	511,7	489,4	280,0	325,3	301,9
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	407,8	507,0	488,2	218,8	252,4	236,7
PDB	1 750,9	1 921,6	1 972,4	595,2	624,0	632,8

9. Ditinjau dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu 55,0 persen (triwulan I-2012), sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (55,3 persen). Sedangkan kontribusi komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor dan Impor pada triwulan I-2012 secara berturut-turut adalah 7,0 persen, 31,8 persen, 24,8 persen dan 24,8 persen.

Tabel 2.6
Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2011, Triwulan IV-2011
dan Triwulan I-2012 (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2011	Triw IV-2011	Triw I-2012
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	55,1	55,3	55,0
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,8	11,7	7,0
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	31,1	33,8	31,8
4. Perubahan Inventori+Diskrepani Statistik	5,1	-1,0	6,2
5. Ekspor Barang dan Jasa	25,2	26,6	24,8
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	23,3	26,4	24,8
PDB	100,0	100,0	100,0

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2012 (persen)



10. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2012 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,5 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,6 persen, Pulau Kalimantan 9,8 persen, dan Pulau Sulawesi 4,5 persen, dan sisanya 4,6 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.7
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2010	2011	2011		Triw I-2012
			Triw I	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumatera	23,1	23,5	23,5	23,6	23,6
2. Jawa	58,1	57,6	57,9	57,5	57,5
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,7	2,6	2,5	2,6	2,4
4. Kalimantan	9,2	9,6	9,3	9,7	9,8
5. Sulawesi	4,5	4,6	4,5	4,6	4,5
6. Maluku dan Papua	2,4	2,1	2,3	2,0	2,2
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan: atas dasar harga berlaku

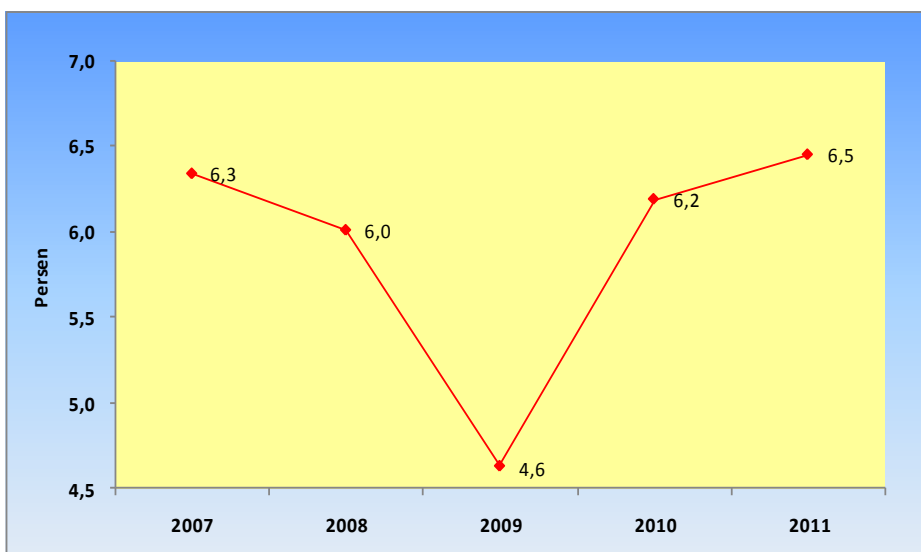
11. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan I-2012 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,5 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,4 persen, 7,2 persen, 6,2 persen, dan 6,1 persen.

Tabel 2.8
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2012 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	q-to-q	y-on-y	c-to-c	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	1,2	5,9	5,9	100,0	23,6
01. Aceh	0,8	5,1	5,1	6,0	1,4
02. Sumatera Utara	2,1	6,3	6,3	22,4	5,3
03. Sumatera Barat	1,0	4,9	4,9	6,8	1,6
04. Riau	-0,9	5,0	5,0	29,3	6,9
05. Kepulauan Riau	1,5	7,6	7,6	5,7	1,3
06. Jambi	-2,1	4,1	4,1	4,3	1,0
07. Sumatera Selatan	-0,7	6,9	6,9	12,6	3,0
08. Kep. Bangka Belitung	0,1	5,9	5,9	2,1	0,5
09. Bengkulu	0,8	6,7	6,7	1,5	0,4
10. Lampung	10,0	5,4	5,4	9,3	2,2
Jawa	1,8	6,5	6,5	100,0	57,5
11. DKI Jakarta	0,0	6,4	6,4	28,2	16,2
12. Jawa Barat	0,9	6,2	6,2	24,6	14,2
13. Banten	1,2	6,2	6,2	5,5	3,1
14. Jawa Tengah	6,7	6,1	6,1	14,6	8,4
15. DI Yogyakarta	2,0	6,8	6,8	1,5	0,9
16. Jawa Timur	2,2	7,2	7,2	25,6	14,7
Bali dan Nusa Tenggara	-3,9	3,2	3,2	100,0	2,4
17. Bali	-0,1	6,1	6,1	50,2	1,2
18. Nusa Tenggara Barat	-9,3	-2,9	-2,9	29,4	0,7
19. Nusa Tenggara Timur	-5,1	5,4	5,4	20,4	0,5
Kalimantan	-0,2	6,3	6,3	100,0	9,8
20. Kalimantan Barat	-2,7	6,0	6,0	11,2	1,1
21. Kalimantan Tengah	4,8	6,3	6,3	8,5	0,8
22. Kalimantan Selatan	-7,5	6,3	6,3	10,5	1,0
23. Kalimantan Timur	1,7	6,4	6,4	69,8	6,9
Sulawesi	-2,7	8,0	8,0	100,0	4,5
24. Sulawesi Utara	-17,6	7,5	7,5	13,8	0,6
25. Gorontalo	3,8	8,5	8,5	3,4	0,2
26. Sulawesi Tengah	-0,2	11,3	11,3	16,7	0,8
27. Sulawesi Selatan	1,2	6,3	6,3	49,7	2,2
28. Sulawesi Barat	0,2	11,8	11,8	4,7	0,2
29. Sulawesi Tenggara	-0,1	10,1	10,1	11,7	0,5
Maluku dan Papua	5,1	8,8	8,8	100,0	2,2
30. Maluku	-0,7	7,6	7,6	7,8	0,2
31. Maluku Utara	0,4	7,4	7,4	4,8	0,1
32. Papua	7,0	-3,6	-3,6	56,8	1,2
33. Papua Barat	5,7	36,7	36,7	30,6	0,7

12. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 meningkat sebesar 6,5 persen terhadap tahun 2010, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,4 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2011 mencapai 6,9 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2007–2011 (persen)



13. Pada tahun 2011, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 24,3 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 14,7 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 13,8 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007-2011 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,5	4,8	4,0	3,0	3,0	13,7	14,5	15,3	15,3	14,7
2. Pertambangan dan Penggalian	1,9	0,7	4,5	3,6	1,4	11,2	10,9	10,6	11,1	11,9
3. Industri Pengolahan	4,7	3,7	2,2	4,7	6,2	27,0	27,8	26,4	24,8	24,3
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,3	10,9	14,3	5,3	4,8	0,9	0,8	0,8	0,8	0,8
5. Konstruksi	8,5	7,6	7,1	7,0	6,7	7,7	8,5	9,9	10,3	10,2
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,9	6,9	1,3	8,7	9,2	15,0	14,0	13,3	13,7	13,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,0	16,6	15,8	13,4	10,7	6,7	6,3	6,3	6,6	6,6
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,0	8,2	5,2	5,7	6,8	7,7	7,5	7,2	7,2	7,2
9. Jasa-jasa	6,4	6,2	6,4	6,0	6,7	10,1	9,7	10,2	10,2	10,5
PDB	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	6,9	6,5	5,0	6,6	6,9	89,5	89,5	91,7	92,2	91,5

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

14. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2011 atas dasar harga berlaku mencapai Rp7.427,1 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.463,2 triliun.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	541,9	716,7	857,2	985,4	1 093,5	271,5	284,6	295,9	304,7	313,7
2. Pertambangan dan Penggalian	440,6	541,3	592,1	718,1	886,3	171,3	172,5	180,2	186,6	189,2
3. Industri Pengolahan	1 068,7	1 376,4	1 477,5	1 595,8	1 803,5	538,1	557,8	570,1	597,1	634,2
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	34,7	40,9	46,7	49,1	55,7	13,5	15,0	17,1	18,1	18,9
5. Konstruksi	305,0	419,7	555,2	660,9	756,5	121,8	131,0	140,3	150,0	160,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	592,3	691,5	744,5	882,5	1 022,1	340,4	363,8	368,5	400,5	437,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	264,3	312,2	353,7	423,2	491,2	142,3	165,9	192,2	218,0	241,3
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	305,2	368,1	405,2	466,6	535,0	183,7	198,8	209,2	221,0	236,1
9. Jasa-jasa	398,2	481,9	574,1	654,7	783,3	181,7	193,1	205,4	217,8	232,5
PDB	3 950,9	4 948,7	5 606,2	6 436,3	7 427,1	1 964,3	2 082,5	2 178,9	2 313,8	2 463,2
PDB Tanpa Migas	3 534,4	4 427,6	5 141,4	5 936,2	6 794,4	1 821,8	1 939,6	2 036,7	2 171,0	2 321,8

15. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,5 persen, terjadi pada Ekspor sebesar 13,6 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 8,8 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 4,7 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 3,2 persen, sedangkan komponen Impor tumbuh sebesar 13,3 persen.

Tabel 2.11
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,0	5,3	4,9	4,7	4,7	63,5	60,6	58,7	56,6	54,6
2. Konsumsi Pemerintah	3,9	10,4	15,7	0,3	3,2	8,4	8,4	9,6	9,0	9,0
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,3	11,9	3,3	8,5	8,8	24,9	27,7	31,1	32,1	32,0
4. Perubahan Inventori+ Diskrepansi Statistik	19,2	-45,8	-99,5	8.946,7	-18,0	-0,8	2,2	-2,2	0,6	3,0
5. Ekspor	8,5	9,5	-9,7	15,3	13,6	29,4	29,8	24,2	24,6	26,3
6. Dikurangi: Impor	9,1	10,0	-15,0	17,3	13,3	25,4	28,7	21,4	22,9	24,9
PDB	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

16. Pada tahun 2011, dari sisi pengeluaran, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,6 persen, Konsumsi Pemerintah 9,0 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 32,0 persen dan Ekspor 26,3 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 24,9 persen.

Tabel 2.12
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)

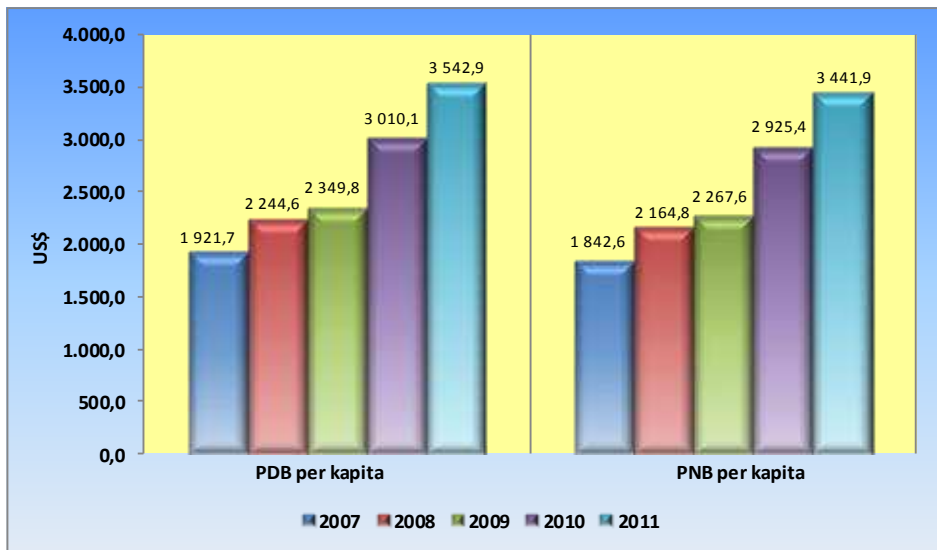
Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2 510,5	3 000,0	3 291,0	3 643,4	4 053,4	1 130,8	1 191,2	1 249,1	1 308,3	1 369,9
2. Konsumsi Pemerintah	329,8	416,9	537,6	581,9	667,4	153,3	169,3	195,8	196,4	202,6
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	985,6	1 370,7	1 744,4	2 065,0	2 378,3	441,4	493,8	510,1	553,3	602,1
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	-34,7	108,9	-124,1	37,9	223,1	54,0	29,2	0,1	12,6	10,4
5. Ekspor	1 163,0	1 475,1	1 354,4	1 584,7	1 955,4	942,4	1 032,3	932,3	1 074,6	1 220,4
6. Dikurangi: Impor	1 003,3	1 422,9	1 197,1	1 476,6	1 850,5	757,6	833,3	708,5	831,4	942,2
PDB	3 950,9	4 948,7	5 606,2	6 436,3	7 427,1	1 964,3	2 082,5	2 178,9	2 313,8	2 463,2

17. Dalam kurun waktu 2007-2011 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp17,4 juta (US\$1.921,7), tahun 2008 sebesar Rp21,4 juta (US\$2.244,6), tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta (US\$2.349,8), pada tahun 2010 mencapai Rp27,1 juta (US\$3.010,1), dan pada tahun 2011 mencapai Rp30,8 juta (US\$3.542,9).

Tabel 2.13
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2007–2011

Uraian	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	17,4	21,4	23,9	27,1	30,8
b. Indeks Peningkatan (Persen)	16,6	23,4	11,6	13,3	13,8
c. Nilai (US\$)	1 921,7	2 244,6	2 349,8	3 010,1	3 542,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	16,6	20,7	23,1	26,3	29,9
b. Indeks Peningkatan (Persen)	16,8	24,1	11,7	14,1	13,7
c. Nilai (US\$)	1 842,6	2 164,8	2 267,6	2 925,4	3 441,9

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007-2011 (US\$)

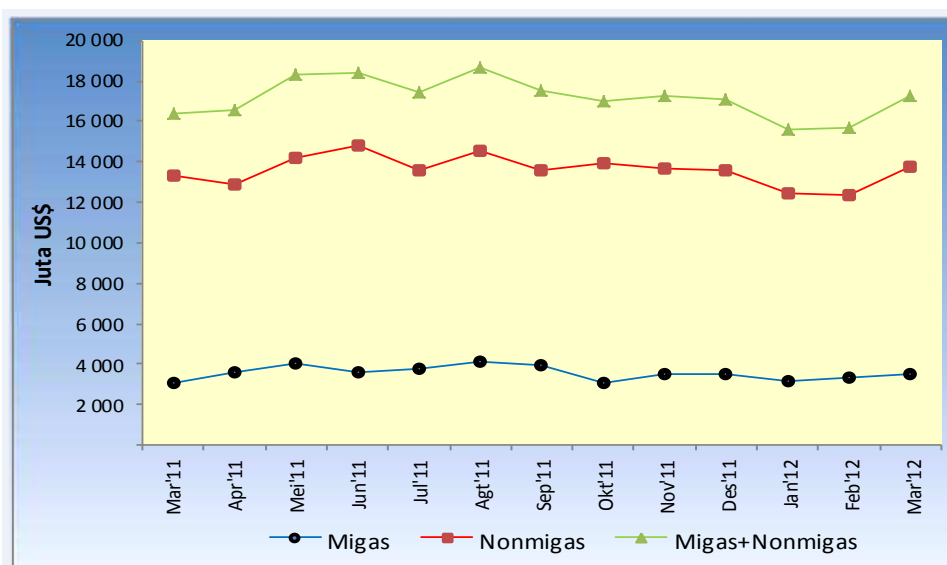


III. EKSPOR MARET 2012

1. Nilai ekspor Indonesia Maret 2012 mencapai US\$17,27 miliar atau naik sebesar 10,01 persen dibanding ekspor Februari 2012. Sementara bila dibanding Maret 2011 ekspor naik sebesar 5,51 persen.

**Nilai ekspor Maeret 2012
mencapai US\$17,27 miliar,
naik 5,51 persen**

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Maret 2011–Maret 2012



2. Ekspor nonmigas Maret 2012 mencapai US\$13,76 miliar, naik 11,55 persen dibanding ekspor nonmigas Februari 2012, sementara naik 3,46 persen dibanding ekspor Maret 2011.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari-Maret 2012 mencapai US\$48,53 miliar atau meningkat 6,93 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2011, sementara ekspor nonmigas mencapai US\$38,53 miliar atau meningkat 3,87 persen.
4. Peningkatan ekspor nonmigas terbesar Maret 2012 terjadi pada lemak dan minyak hewani/nabati sebesar US\$670,1 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada tembaga sebesar US\$68,3 juta.

5. Ekspor nonmigas ke Cina Maret 2012 mencapai angka terbesar yaitu US\$2,05 miliar, disusul Jepang US\$1,43 miliar dan Amerika Serikat US\$1,28 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 34,63 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,54 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Maret 2012 naik sebesar 2,74 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya naik 9,31 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian turun 2,91 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Maret 2012

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan Maret 2012 thd Februari 2012	% Perubahan Jan–Mar 2012 thd 2011	% Peran thd Total Jan–Mar 2012
	Februari 2012	Maret 2012	Jan–Mar 2011	Jan–Mar 2012			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	15 695,4	17 267,0	45 387,5	48 532,5	10,01	6,93	100,00
Migas	3 355,5	3 502,1	8 289,4	10 000,3	4,37	20,64	20,61
Minyak Mentah	1 215,6	1 292,4	3 064,9	3 464,0	6,32	13,02	7,14
Hasil Minyak	291,9	525,9	1 395,4	1 194,0	80,21	-14,43	2,46
Gas	1 848,0	1 683,8	3 829,1	5 342,3	-8,89	39,52	11,01
Nonmigas	12 339,9	13 764,9	37 098,1	38 532,2	11,55	3,87	79,39
Pertanian	435,0	426,5	1 282,7	1 245,3	-1,95	-2,91	2,57
Industri	9 422,9	10 308,7	28 345,1	29 120,9	9,40	2,74	60,00
Pertambangan dan Lainnya	2 482,0	3 029,7	7 470,3	8 166,0	22,07	9,31	16,82

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Maret 2011–Maret 2012

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Mar'11	3 061,9	13 304,1	16 366,0	17,20	12,72	13,53
Triwulan I'11	8 289,4	37 098,1	45 387,5	-7,04	-2,23	-3,15
Apr'11	3 628,3	12 925,9	16 554,2	18,50	-2,84	1,15
Mei'11	4 072,8	14 214,6	18 287,4	12,25	9,97	10,47
Jun'11	3 591,0	14 795,9	18 386,9	-11,83	4,09	0,54
Triwulan II'11	11 292,1	41 936,4	53 228,5	36,22	13,04	17,28
Jul'11	3 802,5	13 616,0	17 418,5	5,89	-7,97	-5,27
Agt'11	4 091,6	14 556,2	18 647,8	7,60	6,91	7,06
Sep'11	3 931,0	13 612,4	17 543,4	-3,93	-6,48	-5,92
Triwulan III'11	11 825,1	41 784,6	53 609,7	4,72	-0,36	0,72
Okt'11	3 062,7	13 895,0	16 957,7	-22,09	2,08	-3,34
Nov'11	3 522,8	13 712,7	17 235,5	15,02	-1,31	1,64
Des'11	3 485,0	13 592,7	17 077,7	-1,07	-0,88	-0,92
Triwulan IV'11	10 070,4	41 200,5	51 270,9	-14,84	-1,40	-4,36
Jan-Des'11	41 477,0	162 019,6	203 496,6	47,92	24,88	28,98
Jan'12	3 142,6	12 427,5	15 570,1	-9,82	-8,57	-8,83
Feb'12	3 355,5	12 339,9	15 695,4	6,77	-0,70	0,81
Mar'12	3 502,1	13 764,9	17 267,0	4,37	11,55	10,01
Triwulan I'12	10 000,3	38 532,2	48 352,5	-0,70	-6,48	-5,34

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit
Januari–Maret 2012

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Maret 2012 thd Februari 2012 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Mar 2012
	Februari 2012	Maret 2012	Jan–Mar 2011	Jan–Mar 2012		
	(1)	(2)	(3)	(4)		
1. Bahan bakar mineral (27)	2 116,7	2 590,0	5 572,0	6 878,7	473,3	17,85
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 514,1	2 184,2	3 900,7	5 759,7	670,1	14,95
3. Mesin/peralatan listrik (85)	859,2	979,1	2 673,8	2 702,8	119,9	7,01
4. Karet dan barang dari karet (40)	853,6	978,7	3 651,8	2 623,8	125,1	6,81
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	517,0	510,6	1 253,4	1 501,9	-6,4	3,90
6. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	382,1	449,4	1 967,2	1 322,2	67,3	3,43
7. Pakaian jadi bukan rajutan (62)	327,7	312,0	1 086,7	986,3	-15,7	2,56
8. Kayu, barang dari kayu (44)	308,0	296,8	717,3	875,6	-11,2	2,27
9. Tembaga (74)	307,7	239,4	1 168,7	825,5	-68,3	2,14
10. Alas kaki (64)	257,1	244,2	754,4	811,6	-12,9	2,11
Total 10 Golongan Barang	7 443,2	8 784,4	22 746,0	24 288,1	1 341,2	63,03
Lainnya	4 896,7	4 980,5	14 352,1	14 244,1	83,8	36,97
Total Ekspor Nonmigas	12 339,9	13 764,9	37 098,1	38 532,2	1 425,0	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Maret 2012

Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Maret 2012 thd Februari 2012 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Mar 2012
	Februari 2012	Maret 2012	Jan–Mar 2011	Jan–Mar 2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 632,7	2 796,4	8 655,0	7 907,8	163,7	20,52
1 Singapura	825,1	919,5	2 692,0	2 463,9	94,4	6,39
2 Malaysia	740,8	846,4	2 548,3	2 425,9	105,6	6,30
3 Thailand	489,3	490,1	1 829,9	1 395,6	0,8	3,62
ASEAN Lainnya	577,5	540,4	1 584,8	1 622,4	-37,1	4,21
UNI EUROPA	1 504,4	1 540,3	4 971,7	4 600,5	35,9	11,94
4 Jerman	267,5	237,7	830,5	786,3	-29,8	2,04
5 Perancis	86,4	90,1	333,6	256,5	3,7	0,67
6 Inggris	136,5	132,4	420,0	421,2	-4,1	1,09
Uni Eropa Lainnya	1 014,0	1 080,1	3 387,6	3 136,5	66,1	8,14
NEGARA UTAMA LAINNYA	6 217,2	7 153,5	17 915,2	19 815,2	936,3	51,43
7 Cina	1 579,1	2 048,2	3 632,5	4 989,5	469,1	12,95
8 Jepang	1 482,5	1 434,5	4 369,5	4 523,6	-48,0	11,74
9 Amerika Serikat	1 200,1	1 283,4	3 921,4	3 679,3	83,3	9,55
10 India	855,7	1 070,7	2 633,0	3 075,5	215,0	7,98
11 Australia	249,3	248,7	479,6	748,8	-0,6	1,95
12 Korea Selatan	539,2	680,6	1 960,4	1 780,2	141,4	4,62
13 Taiwan	311,3	387,4	918,8	1 018,3	76,1	2,64
Total 13 Negara Tujuan	8 762,8	9 869,7	26 569,5	27 564,6	1 106,9	71,54
Lainnya	3 577,1	3 895,2	10 528,6	10 967,6	318,1	28,46
Total Ekspor Nonmigas	12 339,9	13 764,9	37 098,1	38 532,2	1 425,0	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2010–2012
(FOB, Juta US\$)

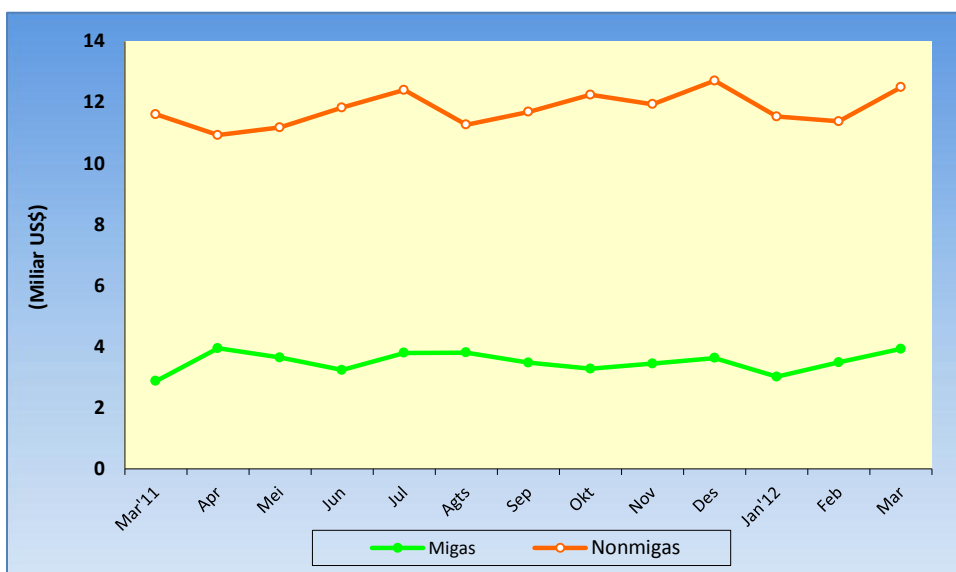
Bulan	2010			2011			2012		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 344,9	9 251,0	11 595,9	2 615,0	11 991,2	14 606,2	3 142,6	12 427,5	15 570,1
Feb	2 175,3	8 991,2	11 166,5	2 612,5	11 802,8	14 415,3	3 355,5	12 339,9	15 695,4
Mar	2 168,6	10 605,8	12 774,4	3 061,9	13 304,1	16 366,0	3 502,1	13 764,9	17 267,0
Apr	2 204,6	9 830,6	12 035,2	3 628,3	12 925,9	16 554,2			
Mei	2 369,2	10 249,9	12 619,1	4 072,8	14 214,6	18 287,4			
Jun	1 901,5	10 428,6	12 330,1	3 591,0	14 795,9	18 386,9			
Jul	1 881,4	10 605,5	12 486,9	3 802,5	13 616,0	17 418,5			
Agt	1 993,5	11 733,0	13 726,5	4 091,6	14 556,2	18 647,8			
Sep	2 082,9	10 098,7	12 181,6	3 931,0	13 612,4	17 543,4			
Okt	2 841,9	11 557,7	14 399,6	3 062,7	13 895,0	16 957,7			
Nov	2 816,4	12 816,9	15 633,3	3 522,8	13 712,7	17 235,5			
Des	3 259,3	13 570,6	16 829,3	3 485,0	13 592,7	17 077,7			
Total	28 039,6	129 739,5	157 779,1	41 477,0	162 019,6	203 496,6	10 000,3	38 532,2	48 532,5

IV. IMPOR MARET 2012

1. Nilai impor Indonesia Maret 2012 sebesar US\$16,43 miliar atau naik 10,49 persen dibanding impor Februari 2012 yang besarnya US\$14,87 miliar, sedangkan jika dibanding impor Maret 2011 (US\$14,49 miliar) naik 13,40 persen.

Impor Maret 2012
sebesar US\$16,43 miliar
atau naik 10,49 persen

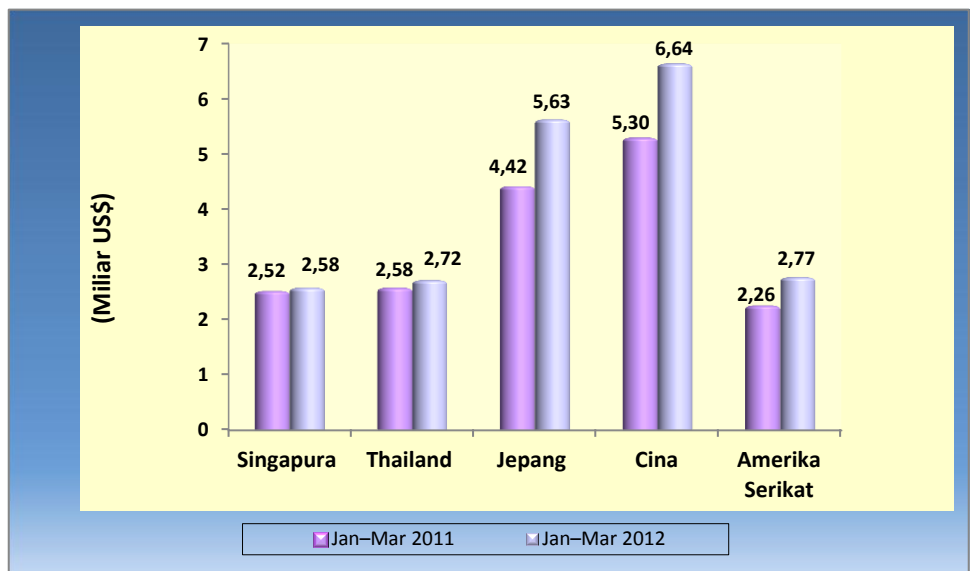
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Maret 2011–Maret 2012



2. Impor nonmigas Maret 2012 sebesar US\$12,50 miliar atau naik US\$1,13 miliar (9,88 persen) dibanding Februari 2012 (US\$11,37 miliar), sedangkan selama Januari–Maret 2012 mencapai US\$35,41 miliar atau naik 16,47 persen dibanding periode yang sama tahun 2011 (US\$30,40 miliar).
3. Impor migas Maret 2012 sebesar US\$3,93 miliar atau naik US\$0,44 miliar (12,48 persen) dibanding Februari 2012 (US\$3,49 miliar), sedangkan selama Januari–Maret 2012 mencapai US\$10,44 miliar atau naik 24,39 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$8,39 miliar).

4. Nilai impor nonmigas terbesar Maret 2012 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,25 miliar, atau naik 6,81 persen (US\$0,15 miliar) dibanding impor golongan barang yang sama Februari 2012 (US\$2,10 miliar). Impor golongan barang tersebut, selama Januari–Maret 2012 mencapai US\$6,66 miliar atau meningkat 26,52 persen (US\$1,40 miliar) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$5,26 miliar).
5. Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–Maret 2012 masih ditempati oleh Cina dengan nilai US\$6,64 miliar dengan pangsa 18,75 persen, diikuti Jepang US\$5,63 miliar (15,89 persen) dan Amerika Serikat US\$2,77 miliar (7,83 persen). Impor nonmigas dari ASEAN mencapai 21,88 persen, sementara dari Uni Eropa sebesar 8,06 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF)
Januari–Maret, 2011 dan 2012



6. Nilai impor semua golongan penggunaan barang selama Januari–Maret 2012 dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing meningkat, yaitu impor barang konsumsi sebesar 4,67 persen, bahan baku/penolong sebesar 15,53 persen, dan barang modal sebesar 35,55 persen.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Maret, 2011 dan 2012

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mar 2012 (%)
	Februari 2012	Maret 2012	Jan–Mar 2011	Jan–Mar 2012	Mar 2012 thd Feb 2012	Jan–Mar 2012 thd Jan–Mar 2011	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	14 866,8	16 427,0	38 794,7	45 848,4	10,49	18,18	100,00
Migas	3 492,7	3 928,7	8 393,4	10 440,7	12,48	24,39	22,77
- Minyak Mentah	818,5	1 068,1	2 261,5	2 767,4	30,49	22,37	6,04
- Hasil Minyak	2 404,6	2 573,1	5 778,1	6 961,4	7,01	20,48	15,18
- Gas	269,6	287,5	353,8	711,9	6,64	101,22	1,55
Nonmigas	11 374,1	12 498,3	30 401,3	35 407,7	9,88	16,47	77,23

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia, Maret 2011–Maret 2012

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Bulan Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2011						
Maret	2 877,0	11 609,2	14 486,2	13,06	26,12	23,29
April	3 954,0	10 934,2	14 888,2	37,43	-5,81	2,77
Mei	3 647,8	11 178,1	14 825,9	-7,74	2,23	-0,42
Juni	3 244,5	11 827,5	15 072,0	-11,05	5,81	1,66
Juli	3 799,5	12 407,8	16 207,3	17,10	4,91	7,53
Agustus	3 808,5	11 266,9	15 075,4	4,00	-9,20	-6,99
September	3 477,2	11 691,9	15 169,1	-8,70	3,77	0,62
Oktober	3 279,1	12 254,3	15 533,4	-5,70	4,81	2,40
November	3 450,1	11 943,8	15 393,9	5,21	-2,53	-0,90
Desember	3 647,3	12 828,3	16 475,6	5,72	7,41	7,03
Januari–Desember	40 701,5	136 734,1	177 435,6	48,48	26,31	30,79
2012						
Januari	3 019,3	11 535,3	14 554,6	-17,22	-10,08	-11,66
Februari	3 492,7	11 374,1	14 866,8	15,68	-1,40	2,15
Maret	3 928,7	12 498,3	16 427,0	12,48	9,88	10,49

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–Maret, 2011 dan 2012

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mar 2012 (%)
	Februari 2012	Maret 2012	Jan–Mar 2011	Jan–Mar 2012	Mar'12 thd Feb'12	Jan–Mar'12 thd Jan–Mar'11	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 103,6	2 246,8	5 260,0	6 655,0	6,81	26,52	18,80
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 385,5	1 574,1	4 122,8	4 523,7	13,61	9,72	12,78
3. Besi dan baja (72)	827,8	900,7	1 840,1	2 528,6	8,81	37,42	7,14
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	725,9	846,4	1 766,2	2 290,3	16,60	29,67	6,47
5. Bahan kimia organik (29)	595,1	611,0	1 522,4	1 697,9	2,67	11,53	4,79
6. Plastik dan Barang dari Plastik (39)	506,2	609,5	1 569,2	1 614,5	20,41	2,89	4,56
7. Kapal terbang dan bagiannya (88)	472,1	393,4	665,1	1 083,7	-16,67	62,94	3,06
8. Barang dari besi dan baja (73)	359,4	377,7	808,7	1 049,1	5,09	29,73	2,96
9. Serealia (10)	342,5	273,1	1 275,3	1 005,8	-20,26	-21,13	2,84
10. Pupuk (31)	276,9	220,9	491,1	668,9	-20,22	36,20	1,89
Total 10 Golongan Barang Utama	7 595,0	8 053,6	19 320,9	23 117,5	6,04	19,65	65,29
Barang Lainnya	3 779,1	4 444,7	11 080,4	12 290,2	17,61	10,92	34,71
Total Impor Nonmigas	11 374,1	12 498,3	30 401,3	35 407,7	9,88	16,47	100,00

Tabel 4.4
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2010–Triwulan I-2012

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	345 232	451 624	687 581 501	360 784 998
Triwulan I	59 061	69 973	43 567 024	26 241 934
Triwulan II	60 500	65 745	72 900 660	31 749 466
Triwulan III	83 723	103 731	54 974 339	32 282 282
Triwulan IV	141 948	212 175	516 139 478	270 511 316
2011	378 847	836 730	2 750 620 017	1 513 183 688
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 690 405	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Triwulan IV	172 553	473 116	879 803 049	515 736 581
2012	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Januari	26 695	68 542	355 940 346	205 088 530
Februari	5 000	3 848	297 396 342	154 321 614
Maret	32 000	56 206	116 958 050	61 241 226
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Maret 2011 dan 2012

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mar 2012 (%)
	Februari 2012	Maret 2012	Jan–Mar 2011	Jan–Mar 2012	Mar 2012 thd Feb 2012	Jan–Mar 2012 thd Jan–Mar 2011	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 532,5	2 746,7	7 279,9	7 748,0	8,46	6,43	21,88
1 Singapura	810,9	882,1	2 523,6	2 583,0	8,78	2,35	7,29
2 Thailand	918,2	1 021,0	2 583,2	2 718,1	11,20	5,22	7,68
3 Malaysia	527,4	585,9	1 250,8	1 508,0	11,09	20,56	4,26
ASEAN Lainnya	276,0	257,7	922,3	938,9	-6,63	1,80	2,65
Uni Eropa	1 045,0	1 072,1	2 661,9	2 854,1	2,59	7,22	8,06
4 Jerman	272,5	285,4	786,9	817,4	4,73	3,88	2,31
5 Perancis	202,0	107,7	439,4	427,4	-46,68	-2,73	1,21
6 Inggris	93,2	101,9	207,6	315,6	9,33	52,02	0,89
Uni Eropa Lainnya	477,3	577,1	1 228,0	1 293,7	20,91	5,35	3,65
Neg. Utama Lainnya	6 232,8	7 325,3	16 728,2	20 286,3	17,53	21,27	57,29
7 Jepang	1 837,1	2 062,3	4 418,6	5 626,7	12,26	27,34	15,89
8 Cina	1 864,2	2 250,1	5 296,8	6 637,5	20,70	25,31	18,75
9 Amerika Serikat	858,5	1 164,6	2 262,5	2 771,6	35,66	22,50	7,83
10 Korea Selatan	611,1	720,1	1 749,6	2 013,2	17,84	15,07	5,68
11 Australia	368,7	402,7	1 119,1	1 187,1	9,22	6,08	3,35
12 Taiwan	295,2	353,1	877,2	979,7	19,61	11,68	2,77
13 India	398,0	372,4	1 004,4	1 070,5	-6,43	6,58	3,02
Total 13 Negara Utama	9 057,0	10 309,3	24 519,7	28 655,8	13,83	16,87	80,93
Negara Lainnya	2 317,1	2 189,0	5 881,6	6 751,9	-5,53	14,80	19,07
Total Impor Nonmigas	11 374,1	12 498,3	30 401,3	35 407,7	9,88	16,47	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2011–Maret 2012
 (Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2011				2012			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	1 029,8	9 427,1	2 101,8	12 558,7	1 100,5	10 462,0	2 992,1	14 554,6
Februari	908,3	8 721,2	2 120,4	11 749,9	1 196,0	10 722,0	2 949,0	14 866,8
Maret	1 290,3	10 529,2	2 666,7	14 486,2	1 083,0	11 946,9	3 397,0	16 427,0
April	1 059,2	11 503,0	2 326,0	14 888,2				
Mei	976,7	11 434,4	2 414,8	14 825,9				
Juni	1 078,7	11 258,9	2 734,4	15 072,0				
Juli	1 211,3	12 114,4	2 881,6	16 207,3				
Agustus	1 200,5	11 096,1	2 778,8	15 075,4				
September	1 179,1	10 971,3	3 018,7	15 169,1				
Oktober	1 261,7	11 169,7	3 102,0	15 533,4				
November	1 089,6	11 113,9	3 190,4	15 393,9				
Desember	1 107,7	11 595,1	3 772,8	16 475,6				
Total	13 392,9	130 934,3	33 108,4	177 435,6	3 379,3	33 131,1	9 338,0	45 848,4
Persentase thd Total (%)	7,55	73,80	18,65	100,00	7,37	72,26	20,37	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Maret 2012

No.	Negara Asal Barang	Januari 2012	Februari 2012	Maret 2012	Jan-Mar 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(Nilai CIF: Juta US\$)					
1	Cina	2 529,7	1 868,3	2 272,8	6 670,9
2	Singapura	2 145,4	2 004,0	2 491,1	6 640,6
3	Jepang	1 733,0	1 842,7	2 064,3	5 640,0
4	Malaysia	728,9	1 190,7	1 370,2	3 289,8
5	Amerika Serikat	764,2	860,0	1 184,6	2 808,7
6	Thailand	788,1	928,4	1 029,1	2 745,6
7	Korea Selatan	938,7	754,3	921,9	2 614,9
8	Saudi Arabia	328,2	382,3	552,9	1 263,4
9	Australia	415,8	368,9	402,7	1 187,5
10	India	302,4	399,7	375,0	1 077,1
11	Taiwan	383,7	308,9	356,3	1 048,9
12	Jerman	260,6	273,0	286,3	819,9
13	Vietnam	298,2	202,8	210,7	711,7
14	Kuwait	102,6	221,9	343,9	668,4
15	Nigeria	225,8	124,3	253,5	603,7
	Total 15 Negara	11 945,4	11 730,2	14 115,3	37 790,9
	Negara Lainnya	2 609,2	3 136,6	2 311,7	8 057,5
	Total Impor	14 554,6	14 866,8	16 427,0	45 848,4
Persentase Terhadap Total (%)					
	Total 15 Negara	82,07	78,90	85,93	82,43
	Negara Lainnya	17,93	21,10	14,07	17,57

Tabel 4.8
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Maret 2012

No.	Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
		Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (3 s.d. 5)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (7 s.d. 9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	ASEAN	1 397,3	11 041,9	1 475,0	13 914,2	10,04	79,36	10,60	100,00
2	Jepang	184,3	3 387,9	2 067,7	5 640,0	3,27	60,07	36,66	100,00
3	Korea Selatan	98,0	2 216,6	300,3	2 614,9	3,75	84,77	11,48	100,00
4	Cina	685,4	3 760,8	2 224,6	6 670,9	10,27	56,38	33,35	100,00
5	India	102,7	779,8	194,6	1 077,1	9,53	72,40	18,07	100,00
6	Australia	85,3	996,2	105,9	1 187,5	7,18	83,90	8,92	100,00
7	Selandia Baru	79,6	83,7	0,9	164,2	48,48	50,97	0,55	100,00
8	Amerika Serikat	127,2	1 412,4	1 269,1	2 808,7	4,53	50,29	45,18	100,00
9	Uni Eropa	226,3	1 820,2	1 163,1	3 209,6	7,05	56,71	36,24	100,00
10	Lainnya	393,2	7 631,6	536,8	8 561,3	4,59	89,14	6,27	100,00
Total Impor		3 379,3	33 131,1	9 338,0	45 848,4	7,37	72,26	20,37	100,00

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

1. Hasil final Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia Mei
2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

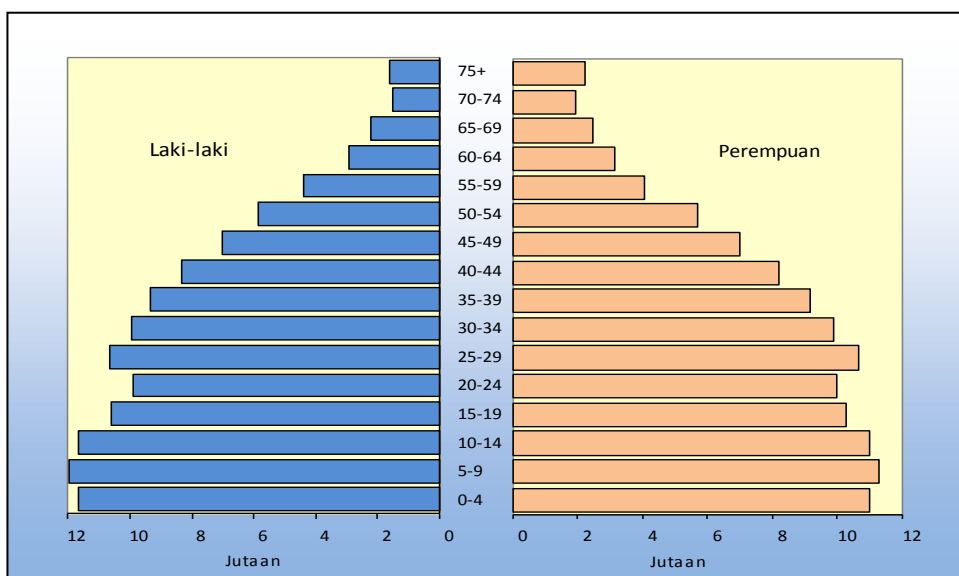
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85-89	182 432	255 529	437 961
90-94	63 948	106 951	170 899
95+	36 095	68 559	104 654
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

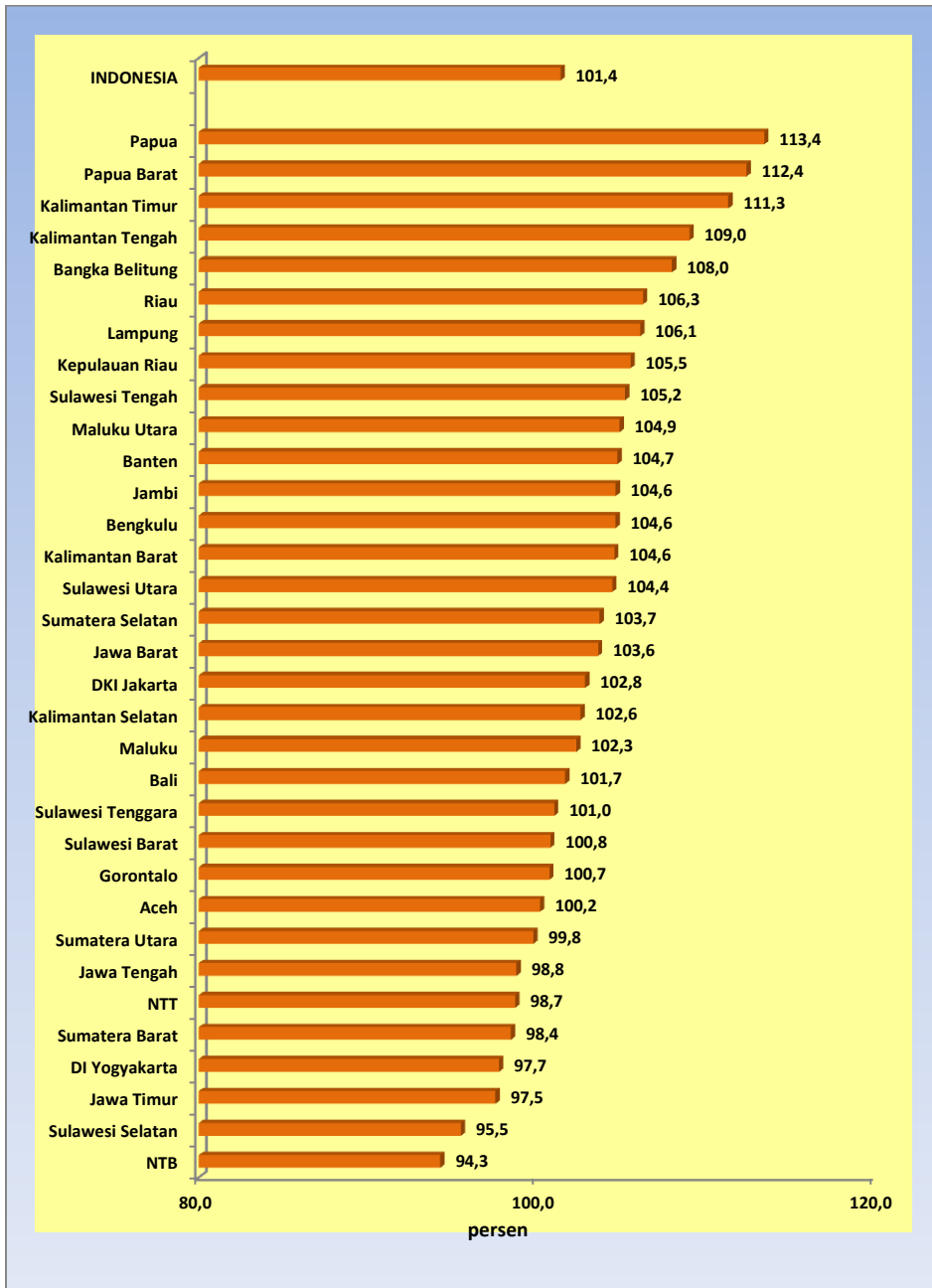
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



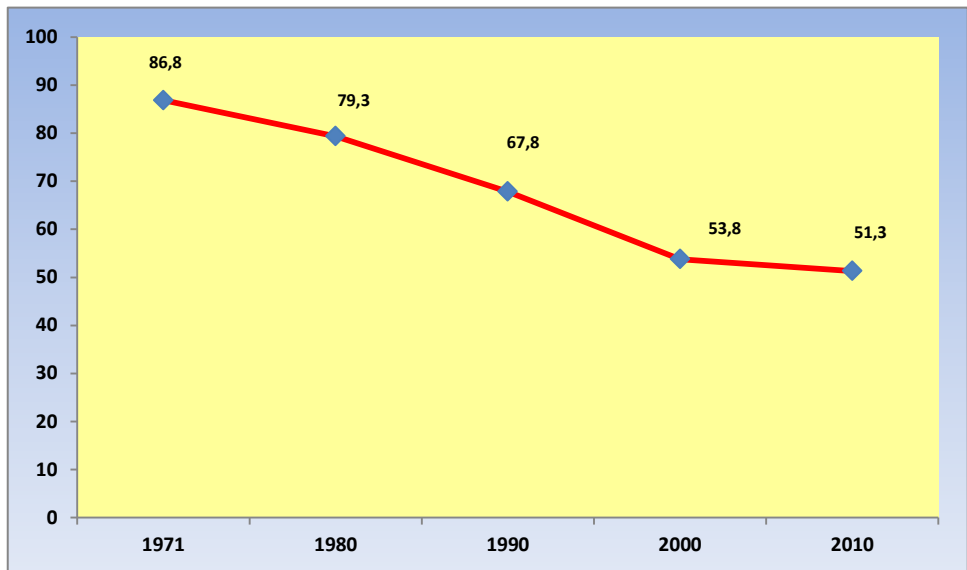
4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia
- Beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam umur tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap umur produktif tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
 - Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km²), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusatenggara (179 jiwa/km²), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km²), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km²), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km²), Kalimantan (25 jiwa/km²), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2,36 ¹⁾	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

- LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.
- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.
- LPP Indonesia 1990–2000 tidak menghitung Provinsi Timor Timur pada tahun 1990.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,50 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah makan (18,40 persen), sektor Jasa-jasa (15,70 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,80 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,20	0,50	3,30	0,30	5,10	14,00	4,00	0,40	19,00	1,20
Sumatera Utara	46,90	0,40	6,00	0,40	5,30	16,30	5,90	0,80	16,20	2,00
Sumatera Barat	44,90	1,20	4,60	0,30	4,90	18,50	5,90	0,70	17,70	1,30
Riau	47,70	1,50	4,40	0,40	5,10	16,00	4,50	0,80	17,50	2,20
Jambi	57,30	1,20	3,30	0,30	4,20	14,50	3,90	0,60	13,60	0,90
Sumatera Selatan	60,40	0,90	2,80	0,30	4,20	12,30	4,20	0,50	12,50	1,80
Bengkulu	62,00	0,90	1,80	0,20	3,30	12,30	3,00	0,50	15,40	0,80
Lampung	61,50	0,30	4,80	0,20	3,30	13,00	3,60	0,40	11,90	1,00
Kep. Bangka Belitung	32,70	21,50	2,90	0,30	6,00	16,90	3,00	0,80	15,00	1,00
Kep. Riau	13,10	1,40	27,90	0,80	8,70	19,70	6,70	1,10	17,10	3,60
DKI Jakarta	1,00	0,50	15,60	0,80	4,70	31,90	9,60	4,70	27,50	3,80
Jawa Barat	24,70	0,70	17,60	0,50	6,30	23,00	7,10	1,30	16,50	2,20
Jawa Tengah	39,20	0,60	14,80	0,20	6,50	19,60	3,80	0,80	13,70	0,80
D I Yogyakarta	33,70	0,80	10,40	0,30	5,90	21,80	3,70	1,30	21,00	1,30
Jawa Timur	44,70	0,60	11,10	0,30	4,90	17,70	4,00	0,90	14,20	1,70
Banten	19,00	0,70	23,90	0,70	4,90	20,80	7,90	1,70	17,50	3,00
Bali	31,20	0,40	11,10	0,30	7,60	26,50	3,80	2,00	16,20	0,90
Nusa Tenggara Barat	53,00	1,70	5,10	0,20	4,30	14,60	4,80	0,70	14,80	0,80
Nusa Tenggara Timur	68,50	1,50	4,40	0,10	2,20	5,70	4,50	0,30	12,10	0,60
Kalimantan Barat	62,60	2,30	2,20	0,20	4,70	11,60	2,60	0,50	11,70	1,40
Kalimantan Tengah	57,20	4,90	1,90	0,20	4,20	12,50	2,90	0,40	14,30	1,40
Kalimantan Selatan	43,10	4,30	5,80	0,30	4,70	19,30	4,60	0,70	16,20	1,00
Kalimantan Timur	29,30	8,80	4,10	0,80	7,30	18,90	5,90	1,20	20,00	3,50
Sulawesi Utara	35,20	2,50	4,40	0,40	6,90	17,50	9,60	1,20	20,90	1,40
Sulawesi Tengah	58,90	1,50	2,30	0,20	3,50	11,90	3,60	0,50	16,50	0,90
Sulawesi Selatan	51,10	0,50	4,50	0,30	4,90	15,10	5,60	0,80	16,40	0,90
Sulawesi Tenggara	52,10	1,90	4,10	0,20	4,20	14,20	4,80	0,50	17,30	0,60
Gorontalo	42,60	2,50	4,90	0,20	4,20	13,70	7,80	0,80	22,40	0,90
Sulawesi Barat	63,70	0,30	4,60	0,10	2,90	11,10	3,00	0,30	13,50	0,40
Maluku	51,60	0,40	2,70	0,30	3,60	12,80	6,60	0,60	20,20	1,10
Maluku Utara	54,00	2,20	1,60	0,20	4,30	11,50	7,10	0,40	18,00	0,80
Papua Barat	47,10	1,40	2,30	0,40	6,40	12,70	7,00	0,60	20,60	1,50
Papua	75,20	1,30	0,70	0,10	2,20	6,10	3,10	0,30	9,90	1,20
Indonesia	40,50	1,10	10,80	0,40	5,30	18,40	5,10	1,10	15,70	1,60

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Holtikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan (termasuk Air);
4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);
5. Konstruksi/Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;
7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;
8. Keuangan dan Asuransi;
9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;
0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Holtikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor 1) yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor 3) yang menyediakan 9,40 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,80	2,30	15,70	3,60	0,50	0,20	52,20
Sumatera Utara	19,60	3,20	20,60	2,50	0,70	0,20	46,90
Sumatera Barat	25,10	3,60	13,00	1,60	1,30	0,30	44,90
Riau	5,60	1,00	37,90	2,10	0,30	0,80	47,70
Jambi	9,10	3,50	42,80	1,20	0,40	0,40	57,30
Sumatera Selatan	19,00	0,80	38,80	1,20	0,30	0,30	60,40
Bengkulu	16,30	2,70	41,60	0,90	0,30	0,10	62,00
Lampung	34,70	1,40	22,50	1,60	1,20	0,20	61,50
Kep. Bangka Belitung	1,40	1,50	23,80	5,20	0,40	0,40	32,70
Kep. Riau	0,90	1,10	3,60	6,70	0,40	0,30	13,10
DKI Jakarta	0,10	0,20	0,10	0,40	0,10	0,00	1,00
Jawa Barat	19,80	1,90	1,00	0,80	1,10	0,20	24,70
Jawa Tengah	29,30	3,30	2,80	1,20	2,30	0,30	39,20
D I Yogyakarta	26,40	2,00	0,70	0,30	4,10	0,20	33,70
Jawa Timur	32,80	2,20	3,00	1,50	4,90	0,30	44,70
Banten	15,50	0,70	1,10	1,00	0,50	0,20	19,00
Bali	11,60	3,10	4,30	1,60	10,60	0,10	31,20
Nusa Tenggara Barat	37,50	2,60	7,10	2,10	3,30	0,20	53,00
Nusa Tenggara Timur	57,40	2,20	5,00	2,50	1,20	0,20	68,50
Kalimantan Barat	21,60	1,70	36,00	2,10	0,50	0,70	62,60
Kalimantan Tengah	18,90	1,60	31,30	3,00	0,50	1,90	57,20
Kalimantan Selatan	23,20	0,90	13,90	3,40	1,00	0,70	43,10
Kalimantan Timur	11,70	2,00	9,10	5,00	0,50	1,10	29,30
Sulawesi Utara	18,00	3,20	8,30	4,70	0,60	0,40	35,20
Sulawesi Tengah	20,80	1,70	30,90	4,40	0,30	0,80	58,90
Sulawesi Selatan	33,40	1,40	10,00	4,70	1,40	0,10	51,10
Sulawesi Tenggara	21,50	1,60	19,90	7,80	0,60	0,70	52,10
Gorontalo	33,80	2,00	2,10	4,10	0,20	0,40	42,60
Sulawesi Barat	16,30	0,90	39,60	4,70	2,00	0,10	63,70
Maluku	29,30	3,70	9,70	7,40	0,30	1,20	51,60
Maluku Utara	19,80	3,60	24,90	4,70	0,20	0,80	54,00
Papua Barat	20,90	8,90	5,20	8,10	0,30	3,70	47,10
Papua	61,10	4,10	3,20	2,80	0,50	3,50	75,20
Indonesia	24,70	2,20	9,40	1,90	2,00	0,40	40,50

Catatan:

- 1.1 Pertanian tanaman padi dan palawija;
- 1.2 Holtikultura;
- 1.3 Perkebunan;
- 1.4 Perikanan;
- 1.5 Peternakan;
- 1.6 Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor 3) yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,60 persen), lalu sub sektor 1) (4,00 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,80	1,80	10,40	19,00
Sumatera Utara	4,40	1,30	10,50	16,20
Sumatera Barat	6,10	1,40	10,20	17,70
Riau	5,10	1,20	11,20	17,50
Jambi	4,80	1,00	7,80	13,60
Sumatera Selatan	3,60	1,00	7,90	12,50
Bengkulu	4,50	1,20	9,70	15,40
Lampung	3,40	0,70	7,80	11,90
Kep. Bangka Belitung	4,00	1,20	9,80	15,00
Kep. Riau	3,80	1,40	11,90	17,10
DKI Jakarta	3,30	2,10	22,10	27,50
Jawa Barat	3,80	1,10	11,60	16,50
Jawa Tengah	3,50	0,90	9,30	13,70
D I Yogyakarta	5,70	1,60	13,70	21,00
Jawa Timur	3,70	0,90	9,60	14,20
Banten	3,90	1,20	12,40	17,50
Bali	3,30	1,20	11,70	16,20
Nusa Tenggara Barat	5,10	0,80	8,90	14,80
Nusa Tenggara Timur	4,10	0,80	7,20	12,10
Kalimantan Barat	3,50	0,80	7,40	11,70
Kalimantan Tengah	4,30	1,00	9,00	14,30
Kalimantan Selatan	4,80	1,10	10,30	16,20
Kalimantan Timur	4,70	1,50	13,80	20,00
Sulawesi Utara	5,00	1,50	14,40	20,90
Sulawesi Tengah	5,20	1,10	10,20	16,50
Sulawesi Selatan	5,40	1,30	9,70	16,40
Sulawesi Tenggara	5,40	1,20	10,70	17,30
Gorontalo	5,70	1,20	15,50	22,40
Sulawesi Barat	4,70	0,90	7,90	13,50
Maluku	7,00	1,30	11,90	20,20
Maluku Utara	5,60	1,20	11,20	18,00
Papua Barat	3,90	1,40	15,30	20,60
Papua	1,80	0,70	7,40	9,90
Indonesia	4,00	1,10	10,60	15,70

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan

8. Status Sekolah (Tabel 5.6; Tabel 5.7; dan Tabel 5.8)
- a. Laki-laki pada umur 7–12 tahun sebesar 94,54 persen masih sekolah, laki-laki pada umur 13–15 sebesar 83,48 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 62,21 persen laki-laki masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua dan Papua Barat, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.6
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Kelompok Umur (tahun)						Laki-Laki
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Aceh	39,93	96,87	90,67	67,52	24,97	68,85	
Sumatera Utara	34,55	95,32	86,91	57,88	16,01	65,46	
Sumatera Barat	25,01	94,54	86,08	62,24	22,58	68,72	
Riau	31,91	94,69	84,83	57,04	15,60	63,01	
Jambi	39,26	95,15	83,60	52,21	14,52	61,37	
Sumatera Selatan	39,96	93,74	80,48	48,71	11,93	57,87	
Bengkulu	34,74	95,46	85,23	55,34	17,16	62,94	
Lampung	37,52	95,83	82,44	47,22	10,64	59,66	
Kep. Bangka Belitung	36,45	93,61	75,46	41,15	7,13	52,89	
Kep. Riau	31,12	94,36	88,62	55,66	7,81	54,73	
DKI Jakarta	45,12	96,45	89,58	54,95	16,85	57,36	
Jawa Barat	28,78	94,78	80,41	46,22	12,24	59,56	
Jawa Tengah	46,12	97,07	84,05	50,95	13,20	63,37	
DI Yogyakarta	50,41	97,85	93,27	70,89	43,11	72,59	
Jawa Timur	47,33	95,78	86,90	58,08	15,69	64,30	
Banten	33,97	94,59	81,30	48,20	11,95	58,35	
Bali	39,49	96,36	91,19	69,95	19,85	68,50	
Nusa Tenggara Barat	25,98	93,91	85,19	60,33	23,29	67,13	
Nusa Tenggara Timur	27,62	91,68	82,36	57,49	20,01	67,36	
Kalimantan Barat	30,82	92,27	79,90	48,89	13,47	60,06	
Kalimantan Tengah	44,91	94,50	81,30	48,54	11,83	58,73	
Kalimantan Selatan	40,02	94,77	78,96	48,21	14,42	59,25	
Kalimantan Timur	42,27	95,17	87,96	59,16	13,43	61,68	
Sulawesi Utara	54,93	95,55	82,01	48,32	15,89	62,49	
Sulawesi Tengah	34,98	92,89	78,41	48,41	14,46	61,65	
Sulawesi Selatan	35,60	93,17	79,72	54,08	20,79	64,18	
Sulawesi Tenggara	35,94	93,78	82,83	57,63	21,02	65,90	
Gorontalo	34,50	91,01	73,81	47,43	17,00	60,65	
Sulawesi Barat	27,92	91,43	78,04	52,02	15,93	63,67	
Maluku	44,84	94,88	88,94	63,29	21,29	69,43	
Maluku Utara	43,60	94,33	87,19	62,33	19,51	67,02	
Papua Barat	37,93	88,93	85,84	63,58	21,41	62,74	
Papua	25,26	60,99	61,90	47,35	18,20	47,53	
INDONESIA	37,35	94,54	83,48	53,18	15,41	62,21	

- b. Perempuan pada umur 7–12 tahun sebanyak 95,27 persen masih sekolah, perempuan pada umur 13–15 sebanyak 85,04 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,34 persen perempuan masih sekolah.
- Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.7
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,89	97,21	92,45	71,53	28,04	69,52
Sumatera Utara	35,39	95,72	89,13	60,91	18,00	66,09
Sumatera Barat	26,44	95,52	91,59	71,22	27,53	71,58
Riau	32,94	95,26	87,36	59,87	15,43	62,88
Jambi	40,47	95,79	85,50	53,17	14,31	60,88
Sumatera Selatan	41,98	94,66	83,95	50,92	12,63	58,72
Bengkulu	36,62	96,21	88,57	58,49	18,15	63,77
Lampung	39,67	96,55	85,93	50,63	10,96	61,02
Kep. Bangka Belitung	38,71	95,17	80,53	43,80	7,64	55,14
Kep. Riau	31,77	94,71	89,30	53,33	6,45	50,11
DKI Jakarta	45,69	96,66	85,53	46,85	15,42	53,91
Jawa Barat	31,14	95,59	81,22	42,99	10,83	58,49
Jawa Tengah	47,30	97,50	85,69	50,31	12,66	62,32
DI Yogyakarta	51,49	98,14	93,74	70,25	38,74	70,84
Jawa Timur	48,37	96,11	87,37	54,80	13,95	61,92
Banten	35,53	95,21	81,86	45,63	10,61	56,89
Bali	39,88	96,35	88,54	62,93	16,16	64,90
Nusa Tenggara Barat	27,89	94,64	86,28	56,56	18,34	62,51
Nusa Tenggara Timur	29,39	92,93	84,52	60,18	18,12	67,03
Kalimantan Barat	31,70	93,19	82,38	49,08	12,33	59,69
Kalimantan Tengah	46,26	95,17	84,02	48,86	11,20	58,69
Kalimantan Selatan	41,26	95,58	81,13	46,43	13,32	58,27
Kalimantan Timur	43,02	95,60	89,05	57,70	13,01	61,49
Sulawesi Utara	56,64	96,70	88,00	53,12	16,87	64,85
Sulawesi Tengah	37,33	94,17	82,37	50,58	14,79	62,47
Sulawesi Selatan	37,29	94,50	83,26	55,72	22,19	64,27
Sulawesi Tenggara	38,50	95,22	86,84	60,10	21,09	65,96
Gorontalo	37,13	93,65	81,62	53,89	19,14	63,92
Sulawesi Barat	30,36	93,14	82,27	54,20	16,12	64,05
Maluku	46,46	95,49	90,27	64,90	24,15	69,87
Maluku Utara	45,84	95,19	88,87	61,80	17,97	66,17
Papua Barat	37,62	89,28	85,97	61,07	18,64	61,49
Papua	26,15	61,99	61,93	43,24	13,03	44,27
INDONESIA	38,87	95,27	85,04	52,38	14,77	61,34

- c. Secara total laki-laki dan perempuan partisipasi sekolahnya dapat dilihat pada Tabel 5.8. Pada umur 7–12 tahun sebesar 94,89 persen masih sekolah, pada umur 13–15 sebesar 84,24 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada semua umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,78 persen penduduk masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.8
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Laki-Laki+Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,40	97,03	91,53	69,51	26,54	69,18
Sumatera Utara	34,96	95,51	87,99	59,37	17,01	65,77
Sumatera Barat	25,70	95,02	88,77	66,75	25,11	70,14
Riau	32,41	94,97	86,06	58,42	15,51	62,94
Jambi	39,85	95,46	84,53	52,68	14,42	61,13
Sumatera Selatan	40,94	94,18	82,17	49,79	12,27	58,28
Bengkulu	35,65	95,83	86,86	56,89	17,66	63,35
Lampung	38,56	96,18	84,14	48,85	10,80	60,32
Kep. Bangka Belitung	37,55	94,37	77,93	42,43	7,38	53,98
Kep. Riau	31,44	94,53	88,95	54,50	7,08	52,38
DKI Jakarta	45,40	96,55	87,54	50,65	16,13	55,62
Jawa Barat	29,93	95,18	80,80	44,65	11,54	59,04
Jawa Tengah	46,69	97,28	84,84	50,64	12,93	62,85
DI Yogyakarta	50,94	98,00	93,50	70,57	40,97	71,73
Jawa Timur	47,83	95,94	87,13	56,46	14,80	63,13
Banten	34,73	94,89	81,57	46,95	11,28	57,63
Bali	39,68	96,35	89,91	66,56	18,01	66,75
Nusa Tenggara Barat	26,90	94,27	85,72	58,45	20,60	64,79
Nusa Tenggara Timur	28,48	92,29	83,42	58,81	19,04	67,20
Kalimantan Barat	31,25	92,72	81,11	48,98	12,90	59,88
Kalimantan Tengah	45,56	94,83	82,62	48,70	11,52	58,71
Kalimantan Selatan	40,62	95,16	80,02	47,34	13,87	58,77
Kalimantan Timur	42,63	95,38	88,49	58,46	13,22	61,59
Sulawesi Utara	55,76	96,10	84,92	50,64	16,37	63,63
Sulawesi Tengah	36,13	93,51	80,34	49,48	14,62	62,05
Sulawesi Selatan	36,42	93,82	81,45	54,90	21,51	64,22
Sulawesi Tenggara	37,18	94,48	84,78	58,86	21,06	65,93
Gorontalo	35,77	92,30	77,66	50,68	18,08	62,27
Sulawesi Barat	29,11	92,26	80,11	53,11	16,03	63,86
Maluku	45,62	95,17	89,58	64,07	22,73	69,64
Maluku Utara	44,68	94,74	88,00	62,07	18,74	66,60
Papua Barat	37,78	89,10	85,90	62,37	20,07	62,14
Papua	25,68	61,44	61,92	45,45	15,61	46,00
INDONESIA	38,09	94,89	84,24	52,78	15,09	61,78

9. Status Kepemilikan Rumah Penduduk (Tabel 5.9)

Sebanyak 77,70 persen rumah tangga Indonesia tinggal di bangunan milik sendiri, Antar provinsi nampak beragam dari mulai yang terkecil di DKI Jakarta (47,45 persen) dan tertinggi di Jawa Tengah (86,89 persen) milik sendiri.

Persentase rumah tangga yang tinggal di bangunan milik orang lain dengan cara sewa hampir sebanding dengan yang tinggal dengan cara kontrak, yakni sekitar 6 persen.

Rumah tangga yang tinggal di bangunan dengan status lainnya ada sebanyak 10,45 persen, Yang termasuk kelompok lainnya adalah rumah dinas, tanpa perjanjian sewa/kontrak, tanpa membayar, dan lain-lain. Antar provinsi bervariasi dalam kisaran 7,18 persen sampai 20,27 persen.

Tabel 5.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010

Provinsi	Milik sendiri	Sewa	Kontrak	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	76,58	7,58	2,20	13,64	100,00
Sumatera Utara	67,17	10,09	6,77	15,96	100,00
Sumatera Barat	73,63	5,62	7,23	13,52	100,00
Riau	64,42	13,94	5,17	16,46	100,00
Jambi	75,04	3,97	6,71	14,28	100,00
Sumatera Selatan	76,11	4,94	5,97	12,98	100,00
Bengkulu	78,54	4,93	6,20	10,33	100,00
Lampung	83,73	2,52	3,76	9,98	100,00
Kep. Bangka Belitung	80,75	3,13	6,57	9,55	100,00
Kep. Riau	60,68	24,83	5,97	8,53	100,00
DKI Jakarta	47,45	17,71	27,68	7,16	100,00
Jawa Barat	75,84	4,55	8,22	11,40	100,00
Jawa Tengah	86,89	1,54	2,30	9,27	100,00
D I Yogyakarta	76,05	9,61	7,18	7,15	100,00
Jawa Timur	85,81	3,36	3,44	7,39	100,00
Banten	72,77	10,01	10,04	7,18	100,00
Bali	71,18	14,08	6,97	7,77	100,00
Nusa Tenggara Barat	85,21	2,15	2,50	10,13	100,00
Nusa Tenggara Timur	84,68	3,86	2,59	8,87	100,00
Kalimantan Barat	84,85	2,35	4,04	8,76	100,00
Kalimantan Tengah	68,09	8,49	3,15	20,27	100,00
Kalimantan Selatan	74,83	10,60	2,28	12,29	100,00
Kalimantan Timur	62,52	18,38	5,85	13,25	100,00
Sulawesi Utara	72,05	6,35	2,91	18,69	100,00
Sulawesi Tengah	80,78	4,19	3,31	11,72	100,00
Sulawesi Selatan	80,42	2,27	6,16	11,15	100,00
Sulawesi Tenggara	81,89	2,71	4,37	11,04	100,00
Gorontalo	77,45	1,68	1,69	19,18	100,00
Sulawesi Barat	84,28	1,75	2,09	11,88	100,00
Maluku	78,00	5,25	4,38	12,37	100,00
Maluku Utara	82,29	5,07	3,57	9,07	100,00
Papua Barat	63,87	14,46	3,81	17,86	100,00
Papua	79,19	8,59	2,02	10,21	100,00
INDONESIA	77,70	5,79	6,06	10,45	100,00

10. Sumber Air Bersih untuk Minum Rumah Tangga (Tabel 5.10)

Sebanyak 83,40 persen rumah tangga di Indonesia mengakses air yang relatif bersih untuk keperluan minum, berdasarkan kriteria sumber air saja. Angka tersebut terdiri dari sumber air: sumur terlindung (32,14 persen), air ledeng (15,70 persen), air kemasan (14,70 persen), sumur pompa (12,42 persen), dan mata air terlindung (8,44 persen). (Kriteria air bersih yang lebih akurat menggunakan juga jarak sumber ke penampungan tinja).

Tabel 5.10
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih

Provinsi	Air kemasan	Ledeng	Pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,35	9,94	2,69	38,88	4,80	76,66
Sumatera Utara	12,29	21,97	12,06	27,19	7,45	80,96
Sumatera Barat	12,78	20,12	2,83	31,12	8,02	74,87
Riau	23,60	2,38	4,74	28,97	1,10	60,79
Jambi	10,96	15,26	1,53	34,03	1,59	63,37
Sumatera Selatan	9,18	17,51	1,94	40,21	1,63	70,47
Bengkulu	8,07	11,94	1,38	32,11	4,37	57,87
Lampung	7,81	4,31	2,49	53,27	2,96	70,84
Kep. Bangka Belitung	26,03	2,54	6,04	46,38	1,34	82,33
Kep. Riau	50,06	15,31	0,64	19,83	3,40	89,24
DKI Jakarta	50,69	24,92	18,51	5,51	0,10	99,73
Jawa Barat	17,75	11,74	18,24	31,65	8,72	88,10
Jawa Tengah	4,70	16,68	12,86	42,59	12,11	88,94
D I Yogyakarta	12,18	8,08	7,69	56,56	3,38	87,89
Jawa Timur	11,45	15,06	17,96	36,44	10,79	91,70
Banten	31,05	9,96	23,61	20,32	3,23	88,17
Bali	27,07	31,00	3,12	15,21	15,14	91,54
Nusa Tenggara Barat	8,41	16,75	6,80	46,96	11,84	90,76
Nusa Tenggara Timur	1,23	19,95	0,62	22,58	26,63	71,01
Kalimantan Barat	7,19	8,39	1,25	8,73	4,42	29,98
Kalimantan Tengah	9,16	16,94	11,13	17,40	2,13	56,76
Kalimantan Selatan	6,87	33,90	10,28	13,57	0,86	65,48
Kalimantan Timur	25,75	37,88	3,01	9,05	1,81	77,50
Sulawesi Utara	17,14	23,01	4,19	30,60	12,70	87,64
Sulawesi Tengah	7,60	19,29	12,19	22,28	16,25	77,61
Sulawesi Selatan	12,28	20,35	13,10	28,90	9,59	84,22
Sulawesi Tenggara	6,05	18,74	4,32	35,67	14,25	79,03
Gorontalo	5,39	18,11	4,68	50,13	4,69	83,00
Sulawesi Barat	5,25	11,24	4,83	31,02	15,58	67,92
Maluku	3,52	20,31	4,53	37,32	19,69	85,37
Maluku Utara	2,69	27,12	1,62	41,62	5,99	79,04
Papua Barat	19,13	14,67	2,61	19,41	7,84	63,66
Papua	10,17	10,25	1,03	8,02	19,19	48,66
INDONESIA	14,70	15,70	12,42	32,14	8,44	83,40

11. Sanitasi Perumahan (Tabel 5.11 dan Tabel 5.12).

- a. Sebanyak 65,80 persen rumah tangga menggunakan jamban sendiri untuk buang air besar. Sementara itu 11,72 persen menggunakan jamban bersama dengan rumah tangga lain, dan 3,59 persen menggunakan jamban umum. Hampir satu dari setiap lima rumah tangga tidak mempunyai/menggunakan fasilitas jamban untuk buang air besar.

Tabel 5.11
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010

Provinsi	Jamban sendiri	Jamban bersama	Jamban umum	Tidak Punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	59,25	6,58	6,63	27,53	100,00
Sumatera Utara	75,37	5,55	3,23	15,84	100,00
Sumatera Barat	54,74	10,44	5,39	29,44	100,00
Riau	82,93	6,01	1,42	9,64	100,00
Jambi	69,12	7,55	3,61	19,72	100,00
Sumatera Selatan	66,51	9,85	4,42	19,22	100,00
Bengkulu	66,12	6,52	1,76	25,59	100,00
Lampung	77,44	8,47	1,33	12,76	100,00
Kep. Bangka Belitung	68,67	3,14	1,77	26,41	100,00
Kep. Riau	82,98	11,07	1,02	4,93	100,00
DKI Jakarta	76,47	18,88	3,86	0,79	100,00
Jawa Barat	67,92	13,85	6,72	11,52	100,00
Jawa Tengah	65,46	10,79	2,94	20,81	100,00
D I Yogyakarta	73,95	19,11	0,84	6,09	100,00
Jawa Timur	62,05	13,14	1,70	23,12	100,00
Banten	64,55	10,71	3,08	21,66	100,00
Bali	67,65	17,83	0,17	14,35	100,00
Nusa Tenggara Barat	41,23	12,26	2,20	44,30	100,00
Nusa Tenggara Timur	63,38	10,89	1,16	24,58	100,00
Kalimantan Barat	61,82	8,72	3,14	26,32	100,00
Kalimantan Tengah	59,26	20,50	6,49	13,74	100,00
Kalimantan Selatan	65,14	14,06	5,90	14,90	100,00
Kalimantan Timur	80,43	8,42	3,50	7,65	100,00
Sulawesi Utara	65,21	14,42	2,35	18,02	100,00
Sulawesi Tengah	50,06	5,67	4,05	40,22	100,00
Sulawesi Selatan	63,40	9,49	2,06	25,05	100,00
Sulawesi Tenggara	56,65	7,98	2,43	32,94	100,00
Gorontalo	33,78	10,97	8,49	46,76	100,00
Sulawesi Barat	44,24	5,85	2,53	47,38	100,00
Maluku	50,05	9,31	6,84	33,80	100,00
Maluku Utara	46,16	10,22	14,93	28,69	100,00
Papua Barat	59,55	16,54	7,91	16,00	100,00
Papua	48,01	11,96	3,72	36,31	100,00
INDONESIA	65,80	11,72	3,59	18,88	100,00

- b. Dari antara rumah tangga yang mempunyai jamban (sendiri, bersama, umum) terdapat 74,29 persen yang menggunakan tangki septik, sebanyak 17,27 persen tanpa tangki septik, dan 8,44 persen tidak mempunyai tempat pembuangan akhir. Kondisi di provinsi beragam, dimana penggunaan tangki septik berkisar 44,42 persen sampai 96,74 persen.

Tabel 5.12
Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir
Tinja, SP2010

Provinsi	Tangki septik	Tanpa tangki septik	Tidak punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	73,84	16,68	9,48	100,00
Sumatera Utara	77,67	15,68	6,65	100,00
Sumatera Barat	68,90	16,52	14,58	100,00
Riau	67,39	22,93	9,69	100,00
Jambi	68,00	21,05	10,95	100,00
Sumatera Selatan	66,94	21,97	11,09	100,00
Bengkulu	67,11	26,62	6,27	100,00
Lampung	58,20	35,05	6,75	100,00
Kep. Bangka Belitung	93,23	4,80	1,98	100,00
Kep. Riau	86,49	6,96	6,55	100,00
DKI Jakarta	92,53	4,47	3,00	100,00
Jawa Barat	68,44	18,70	12,86	100,00
Jawa Tengah	76,10	17,30	6,60	100,00
D I Yogyakarta	87,38	10,93	1,69	100,00
Jawa Timur	72,79	21,20	6,01	100,00
Banten	87,60	7,45	4,95	100,00
Bali	96,74	2,29	0,97	100,00
Nusa Tenggara Barat	87,78	8,13	4,09	100,00
Nusa Tenggara Timur	44,42	43,13	12,46	100,00
Kalimantan Barat	67,66	17,84	14,50	100,00
Kalimantan Tengah	56,57	21,24	22,19	100,00
Kalimantan Selatan	65,69	16,60	17,71	100,00
Kalimantan Timur	80,29	11,62	8,09	100,00
Sulawesi Utara	87,45	9,78	2,78	100,00
Sulawesi Tengah	82,98	10,99	6,03	100,00
Sulawesi Selatan	85,87	10,31	3,82	100,00
Sulawesi Tenggara	76,53	18,02	5,45	100,00
Gorontalo	92,74	4,53	2,73	100,00
Sulawesi Barat	79,67	14,71	5,61	100,00
Maluku	84,36	8,97	6,68	100,00
Maluku Utara	82,80	7,22	9,98	100,00
Papua Barat	77,61	11,75	10,64	100,00
Papua	48,16	15,05	36,78	100,00
INDONESIA	74,29	17,27	8,44	100,00

12. Bahan Bakar untuk Memasak di Rumah Tangga (Tabel 5.13)

Bahan bakar gas digunakan oleh 45,16 persen rumah tangga Indonesia. Tingginya persentase penggunaan gas secara nasional lebih dipengaruhi oleh tingginya persentase penggunaan gas di provinsi padat penduduk seperti Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Bahan bakar kayu juga masih populer, digunakan oleh 40,11 persen rumah tangga. Minyak tanah digunakan oleh 11,69 persen rumah tangga. Masih banyak provinsi dimana penggunaan minyak tanah cukup menonjol, terutama ketika penggunaan gas di sana tidak menonjol.

Tabel 5.13
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010

Provinsi	Listrik	Gas	Minyak tanah	Arang	Kayu	Lainnya	Tidak pakai	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,36	16,23	38,45	0,03	43,02	0,08	0,82	100,00
Sumatera Utara	1,01	38,40	27,17	0,04	32,59	0,17	0,62	100,00
Sumatera Barat	1,39	12,29	31,94	0,05	53,58	0,14	0,61	100,00
Riau	0,81	15,60	46,67	7,00	28,95	0,15	0,81	100,00
Jambi	0,74	17,74	28,55	4,81	47,64	0,11	0,42	100,00
Sumatera Selatan	0,59	54,44	5,62	1,31	37,61	0,12	0,30	100,00
Bengkulu	0,79	14,57	24,41	0,04	59,72	0,08	0,40	100,00
Lampung	0,50	24,68	5,46	0,23	68,55	0,08	0,49	100,00
Kep. Bangka Belitung	0,74	35,18	37,00	0,33	25,92	0,09	0,74	100,00
Kep. Riau	1,06	36,61	50,47	0,32	9,08	0,25	2,21	100,00
DKI Jakarta	1,34	83,70	4,72	0,00	0,22	0,44	9,58	100,00
Jawa Barat	1,00	70,11	1,40	0,04	25,51	0,22	1,71	100,00
Jawa Tengah	0,23	51,41	1,01	0,10	45,94	0,09	1,23	100,00
D I Yogyakarta	0,23	45,81	1,24	0,58	42,76	0,34	9,04	100,00
Jawa Timur	0,75	46,75	5,19	0,04	45,83	0,16	1,28	100,00
Banten	1,13	68,55	1,78	0,05	25,98	0,25	2,26	100,00
Bali	1,43	50,72	4,92	0,02	39,35	0,10	3,45	100,00
Nusa Tenggara Barat	0,37	2,05	35,94	0,05	61,11	0,10	0,37	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,30	0,27	15,80	0,05	83,37	0,08	0,13	100,00
Kalimantan Barat	0,71	25,46	17,84	0,32	55,22	0,11	0,33	100,00
Kalimantan Tengah	0,78	4,91	45,04	0,17	48,71	0,13	0,26	100,00
Kalimantan Selatan	1,50	7,94	44,49	0,05	45,29	0,07	0,66	100,00
Kalimantan Timur	0,86	55,87	22,87	0,60	18,25	0,18	1,37	100,00
Sulawesi Utara	1,11	1,33	49,53	0,33	47,18	0,12	0,40	100,00
Sulawesi Tengah	0,43	1,95	26,16	5,46	65,67	0,09	0,24	100,00
Sulawesi Selatan	0,54	42,83	9,27	2,11	44,86	0,07	0,32	100,00
Sulawesi Tenggara	0,40	3,53	29,39	3,81	62,64	0,06	0,18	100,00
Gorontalo	0,70	0,67	34,93	0,08	63,27	0,10	0,25	100,00
Sulawesi Barat	0,31	7,10	16,07	2,07	74,25	0,04	0,16	100,00
Maluku	0,55	0,53	40,33	0,06	57,93	0,10	0,49	100,00
Maluku Utara	0,61	0,43	30,29	0,12	68,12	0,09	0,32	100,00
Papua Barat	0,53	1,81	50,93	0,12	45,62	0,16	0,83	100,00
Papua	0,18	0,60	27,89	0,29	70,61	0,14	0,29	100,00
INDONESIA	0,77	45,16	11,69	0,49	40,11	0,16	1,61	100,00

13. Penguasaan Telepon (Tabel 5.14)

Sebanyak 73,38 persen rumah tangga Indonesia terakses oleh telepon, baik telepon kabel atau telepon seluler maupun kedua-duanya. Hanya dua provinsi (Nusa Tenggara Timur dan Papua) yang angka akses telepon tersebut masih di bawah 50 persen, di provinsi lainnya mayoritas rumah tangga mempunyai akses.

Telepon seluler merupakan jalur akses yang lebih penting dibandingkan dengan sambungan kabel.

Tabel 5.14
Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010

Provinsi	Kabel	Seluler	Kabel dan Seluler	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,40	66,50	2,40	69,30
Sumatera Utara	0,81	71,33	5,23	77,37
Sumatera Barat	0,67	70,67	6,79	78,13
Riau	0,42	82,65	4,30	87,37
Jambi	0,53	75,42	4,18	80,13
Sumatera Selatan	0,73	68,81	5,04	74,58
Bengkulu	0,47	67,59	4,39	72,45
Lampung	0,53	66,73	3,24	70,50
Kep. Bangka Belitung	0,53	81,06	3,82	85,41
Kep. Riau	0,78	83,34	9,76	93,88
DKI Jakarta	1,62	68,80	24,70	95,12
Jawa Barat	0,82	64,01	9,13	73,96
Jawa Tengah	0,66	64,67	4,78	70,11
D I Yogyakarta	0,70	71,11	8,49	80,30
Jawa Timur	0,94	62,18	6,82	69,94
Banten	0,89	66,48	10,42	77,79
Bali	0,86	71,31	10,85	83,02
Nusa Tenggara Barat	0,33	54,07	2,63	57,03
Nusa Tenggara Timur	0,23	42,01	3,08	45,32
Kalimantan Barat	0,60	64,86	4,73	70,19
Kalimantan Tengah	0,44	75,63	4,37	80,44
Kalimantan Selatan	0,45	76,54	5,15	82,14
Kalimantan Timur	0,72	80,74	10,33	91,79
Sulawesi Utara	0,77	65,35	8,84	74,96
Sulawesi Tengah	0,29	56,16	3,60	60,05
Sulawesi Selatan	0,66	68,26	7,52	76,44
Sulawesi Tenggara	0,24	64,41	3,82	68,47
Gorontalo	0,31	60,39	3,36	64,06
Sulawesi Barat	0,15	60,02	1,60	61,77
Maluku	0,79	48,45	4,89	54,13
Maluku Utara	0,53	49,37	2,67	52,57
Papua Barat	0,48	58,37	4,39	63,24
Papua	0,47	29,24	3,15	32,86
INDONESIA	0,75	65,41	7,22	73,38

14. Rumah Tangga mengakses Internet

Sebanyak 14,91 persen rumah tangga Indonesia akses pada internet. Secara nominal jumlahnya mencapai 9,1 juta rumah tangga.

Provinsi dengan tingkat akses yang lebih dari seperlima adalah DI Yogyakarta (30,36 persen), DKI Jakarta (29,98 persen), Sulawesi Utara (22,21 persen), Kalimantan Timur (22,18 persen).

Provinsi dengan jumlah rumah tangga yang akses banyak (di atas 750 ribu) adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Lihat Tabel 5.15.

Tabel 5.15
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010

Provinsi	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Aceh	115 755	10,86
Sumatera Utara	366 296	12,06
Sumatera Barat	213 345	18,53
Riau	192 836	14,55
Jambi	111 332	14,51
Sumatera Selatan	231 434	12,76
Bengkulu	65 955	15,25
Lampung	181 847	9,42
Kep. Bangka Belitung	39 993	12,85
Kep. Riau	85 778	19,42
DKI Jakarta	751 880	29,98
Jawa Barat	1 830 652	15,93
Jawa Tengah	1 176 894	13,52
D I Yogyakarta	315 111	30,36
Jawa Timur	1 392 606	13,42
Banten	397 930	15,33
Bali	152 834	14,86
Nusa Tenggara Barat	100 795	8,05
Nusa Tenggara Timur	64 295	6,34
Kalimantan Barat	121 133	11,84
Kalimantan Tengah	73 328	12,80
Kalimantan Selatan	177 036	18,15
Kalimantan Timur	193 146	22,18
Sulawesi Utara	129 241	22,21
Sulawesi Tengah	70 920	11,43
Sulawesi Selatan	316 279	17,12
Sulawesi Tenggara	58 412	11,63
Gorontalo	41 053	16,83
Sulawesi Barat	19 578	7,57
Maluku	42 416	13,40
Maluku Utara	20 358	9,50
Papua Barat	19 703	11,75
Papua	47 274	7,25
INDONESIA	9 117 445	14,91

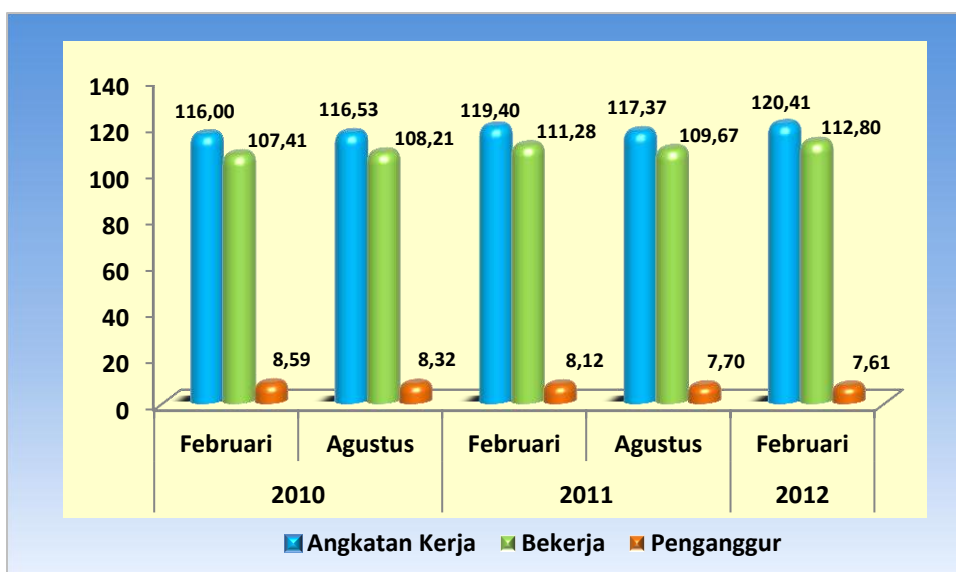
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2012

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen.

Jumlah penganggur Februari 2012 sebanyak 7,61 juta orang (6,32 persen)

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2012 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 112,8 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2011 sebesar 109,7 juta orang atau bertambah 1,5 juta orang dibanding keadaan Februari 2011.
3. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3,0 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang atau bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding Februari 2011.
4. Selama setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Perdagangan sekitar 780 ribu

orang (3,36 persen), serta Sektor Keuangan sebesar 720 ribu orang (34,95 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian 1,3 juta orang (3,01 persen) dan Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebesar 380 ribu orang (6,81 persen).

5. Berdasarkan jumlah jam kerja pada Februari 2012, sebesar 77,2 juta orang (68,48 persen) bekerja 35 jam ke atas per minggu, sedangkan pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 per minggu mencapai 6,9 juta orang (6,08 persen).
6. Pada Februari 2012, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sebesar 55,5 juta orang (49,21 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan diploma sekitar 3,1 juta orang (2,77 persen) dan pekerja dengan pendidikan universitas hanya sebesar 7,2 juta orang (6,43 persen).

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2012 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 bertambah sebesar 3,0 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011 dan bertambah 1,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011.

Tabel 6.1
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2012
(juta orang)

Jenis kegiatan	2010		2011 *)		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	116,00	116,53	119,40	117,37	120,41
Bekerja	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80
Penganggur	8,59	8,32	8,12	7,70	7,61
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,83	67,72	69,96	68,34	69,66
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32
4. Pekerja tidak penuh	32,80	33,27	34,19	34,59	35,55
Setengah penganggur	15,27	15,26	15,73	13,52	14,87
Paruh waktu	17,53	18,01	18,46	21,06	20,68

*) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010 (final)

2. Penduduk yang bekerja pada Februari 2012 bertambah sebesar 3,1 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011, dan bertambah 1,5 juta orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Februari 2011). Sementara jumlah penganggur pada Februari 2012 mengalami penurunan sekitar 90 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2011, dan mengalami penurunan sebesar 510 ribu orang jika

dibanding keadaan Februari 2011. Meskipun jumlah angkatan kerja bertambah, tetapi dalam satu tahun terakhir terjadi penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,30 persen poin.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Struktur lapangan pekerjaan hingga Februari 2012 tidak mengalami perubahan, dimana sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2011, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Pertanian sebesar 1,9 juta orang (4,76 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 720 ribu orang (4,32 persen), serta Sektor Perdagangan sekitar 620 ribu orang (2,65 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Industri sebesar 330 ribu orang (2,27 persen) dan Sektor Konstruksi sebesar 240 ribu orang (3,78 persen).
3. Sementara jika dibandingkan dengan Februari 2011 hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 3,01 persen dan 6,81 persen.

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	42,83	41,49	42,48	39,33	41,20
2. Industri	13,05	13,82	13,70	14,54	14,21
3. Konstruksi	4,84	5,59	5,59	6,34	6,10
4. Perdagangan	22,21	22,49	23,24	23,40	24,02
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,82	5,62	5,58	5,08	5,20
6. Keuangan	1,64	1,74	2,06	2,63	2,78
7. Jasa Kemasyarakatan	15,62	15,96	17,02	16,65	17,37
8. Lainnya ^{*)}	1,40	1,50	1,61	1,70	1,92
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

^{*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air}

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap

dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2012 sekitar 42,1 juta orang (37,29 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,7 juta orang (62,71 persen) bekerja pada kegiatan informal.

2. Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 340 ribu orang dan pekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebesar 3,6 juta orang. Peningkatan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sebesar 4,0 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 34,24 persen pada Februari 2011 menjadi 37,29 persen pada Februari 2012.
3. Komponen pekerja informal terdiri dari pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), pekerja informal berkurang sebesar 2,4 juta orang dan persentase pekerja informal berkurang dari 65,76 persen pada Februari 2011 menjadi 62,71 persen pada Februari 2012. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas nonpertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	20,46	21,03	21,15	19,41	19,54
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,92	21,68	21,31	19,66	20,37
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,02	3,26	3,59	3,72	3,93
4. Buruh/Karyawan	30,72	32,52	34,51	37,77	38,13
5. Pekerja bebas di pertanian	6,32	5,82	5,58	5,48	5,36
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,28	5,13	5,16	5,64	5,97
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,68	18,77	19,98	17,99	19,50
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Secara umum, komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja perminggu tidak mengalami perubahan berarti dari waktu ke waktu.
2. Penduduk yang dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu pekerja pada kelompok 35 jam ke atas pada Februari 2012 jumlahnya mencapai 77,2 juta orang (68,48 persen). Namun dalam setahun terakhir pekerja tidak penuh meningkat 1,36 juta orang (3,98 persen), dan hingga Februari 2012 masih terdapat 6,9 juta (6,08 persen) pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Per Minggu 2010–2012 (juta orang)

Jumlah Jam Kerja Perminggu	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1–7	1,48	1,20	1,37	1,44	1,55
8–14	4,81	4,59	4,79	5,20	5,31
15–24	11,97	12,48	12,63	12,89	12,67
25–34	14,54	15,00	15,40	15,06	16,02
1–34	32,80	33,27	34,19	34,59	35,55
35+ *)	74,60	74,94	77,09	75,08	77,25
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

*) Termasuk sementara tidak bekerja

F. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah 55,5 juta orang (49,21 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,3 juta (17,99 persen). Pekerja berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,3 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,77 persen) berpendidikan diploma dan 7,2 juta orang (6,43 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	55,31	54,51	55,12	54,18	55,51
2. Sekolah Menengah Pertama	20,30	20,63	21,22	20,70	20,29
3. Sekolah Menengah Atas	15,63	15,92	16,35	17,11	17,20
4. Sekolah Menengah Kejuruan	8,34	8,88	9,73	8,86	9,43
5. Diploma I/II/III	2,89	3,02	3,32	3,17	3,12
6. Universitas	4,94	5,25	5,54	5,65	7,25
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

2. Perbaikan kualitas pekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya pekerja berpendidikan rendah dan meningkatnya pekerja berpendidikan tinggi. Dalam setahun terakhir, pekerja berpendidikan rendah menurun dari 76,3 juta orang (68,60 persen) pada Februari 2011 menjadi 75,8 juta orang (67,20 persen) pada

Februari 2012. Sementara pekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 8,9 juta orang (7,96 persen) pada Februari 2011 menjadi 10,3 juta orang (9,19 persen) pada Februari 2012.

G. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Februari 2012 mencapai 7,6 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen turun dari TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen.
2. Pada Februari 2012, TPT untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,34 persen dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,51 persen..
3. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,13 persen dan TPT untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III naik 0,34 persen.

Tabel 6.6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,71	3,81	3,37	3,56	3,69
2. Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37	7,80
3. Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66	10,34
4. Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43	9,51
5. Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16	7,50
6. Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02	6,95
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32

H. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2012, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 10,74 persen dan 10,72 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Bali masing-masing sebesar 2,07 persen dan 2,11 persen.
2. Dibanding Agustus 2011, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Papua Barat dengan tingkat penurunan sebesar 2,37 persen sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Gorontalo dengan peningkatan sebesar 0,55 persen.

Tabel 6.7
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2011–2012

Provinsi	2011				2012	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	171,1	8,27	148,8	7,43	164,4	7,88
Sumatera Utara	460,6	7,18	402,1	6,37	413,6	6,31
Sumatera Barat	162,5	7,14	142,8	6,45	147,0	6,25
Riau	185,9	7,17	136,2	5,32	135,6	5,17
Kepulauan Riau	58,9	7,04	66,2	7,80	52,3	5,87
Jambi	58,8	3,85	60,2	4,02	56,6	3,65
Sumatera Selatan	228,1	6,07	217,6	5,77	219,8	5,59
Kepulauan Bangka Belitung	19,7	3,25	22,1	3,61	17,1	2,78
Bengkulu	30,5	3,41	21,2	2,37	19,6	2,14
Lampung	201,5	5,24	213,8	5,78	201,3	5,12
DKI Jakarta	542,7	10,83	555,4	10,80	566,5	10,72
Jawa Barat	1 982,4	9,84	1 901,8	9,83	1 969,0	9,78
Banten	697,1	13,50	680,6	13,06	579,7	10,74
Jawa Tengah	1 042,5	6,07	1 002,7	5,93	1 006,5	5,88
DI Yogyakarta	107,1	5,47	74,3	3,97	78,8	4,09
Jawa Timur	845,6	4,18	821,5	4,16	819,5	4,13
Bali	65,6	2,86	52,4	2,32	48,6	2,11
Nusa Tenggara Barat	116,4	5,35	110,5	5,33	113,6	5,21
Nusa Tenggara Timur	59,7	2,67	58,0	2,69	54,1	2,39
Kalimantan Barat	112,5	4,99	86,6	3,88	75,8	3,36
Kalimantan Tengah	41,6	3,66	28,9	2,55	31,4	2,71
Kalimantan Selatan	103,5	5,62	100,8	5,23	81,5	4,32
Kalimantan Timur	174,8	10,21	173,7	9,84	170,1	9,29
Sulawesi Utara	98,2	9,19	93,5	8,62	92,7	8,32
Gorontalo	21,1	4,61	19,8	4,26	22,6	4,81
Sulawesi Tengah	55,8	4,27	52,7	4,01	50,5	3,73
Sulawesi Selatan	243,0	6,69	236,9	6,56	235,2	6,46
Sulawesi Barat	15,5	2,70	15,6	2,82	11,6	2,07
Sulawesi Tenggara	46,2	4,34	32,5	3,06	33,9	3,10
Maluku	53,5	7,72	51,8	7,38	48,7	7,11
Maluku Utara	26,8	5,62	25,7	5,55	25,0	5,31
Papua	57,9	3,72	60,5	3,94	46,2	2,90
Papua Barat	30,4	8,28	33,0	8,94	25,2	6,57
Indonesia	8 117,6	6,80	7 700,1	6,56	7 614,2	6,32

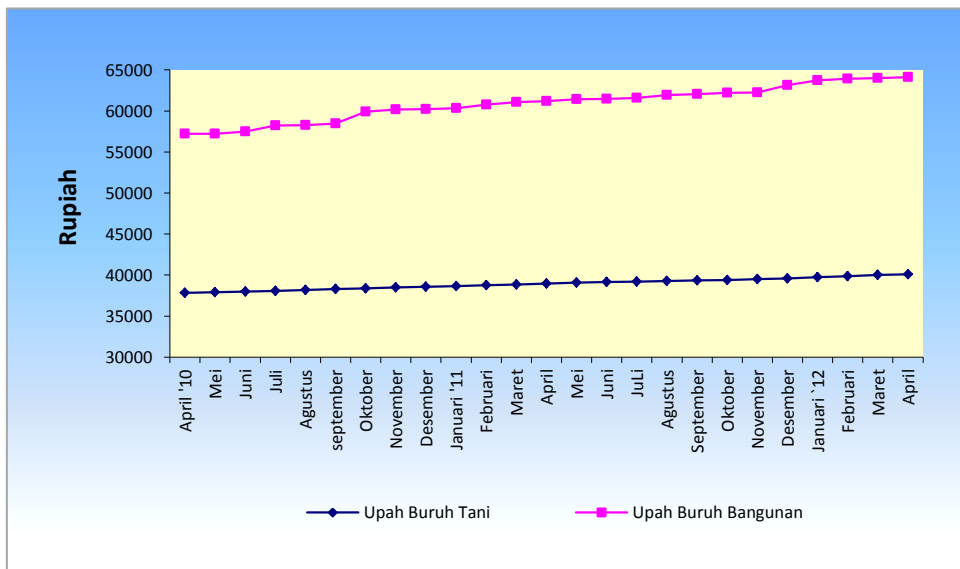
VII. UPAH BURUH APRIL 2012

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode April 2012 naik sebesar 0,20 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp40.002 menjadi Rp40.082. Sedangkan secara riil turun sebesar 0,10 persen, yaitu dari Rp28.607 menjadi Rp28.579.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode April 2012 sebesar Rp40.082 naik 0,20 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
April 2010–April 2012



2. Upah Buruh Bangunan

Pada April 2012, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,16 persen, dibanding upah nominal Maret 2012, yaitu dari Rp64.007 menjadi Rp64.109, sedangkan secara riil turun sebesar 0,05 persen, yaitu dari Rp48.841 menjadi Rp48.819.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode April 2012 sebesar Rp64.109 naik 0,16 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
April 2010–April 2012

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
April 2010	37 844	30 138	57 217	48 338
Mei	37 897	30 153	57 285	48 257
Juni	37 946	29 980	57 504	47 976
Juli	38 069	29 507	58 228	47 829
Agustus	38 198	29 356	58 276	47 506
September	38 301	29 315	58 475	47 460
Oktober	38 382	29 354	59 898	48 583
November	38 494	29 209	60 190	48 528
Desember	38 577	28 934	60 214	48 106
Januari 2011	38 648	28 705	60 340	47 779
Februari	38 769	28 755	60 758	48 045
Maret	38 852	28 832	61 069	48 448
April	38 976	29 098	61 190	48 695
Mei	39 082	29 175	61 409	48 811
Juni	39 144	29 104	61 476	48 598
Juli	39 215	28 975	61 583	48 358
Agustus	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199
Desember	39 599	28 701	63 157	48 616
Januari 2012	39 727	28 582	63 715	48 675
Februari	39 854	28 542	63 939	48 823
Maret	40 002	28 607	64 007	48 841
April	40 002	28 607	64 109	48 819

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

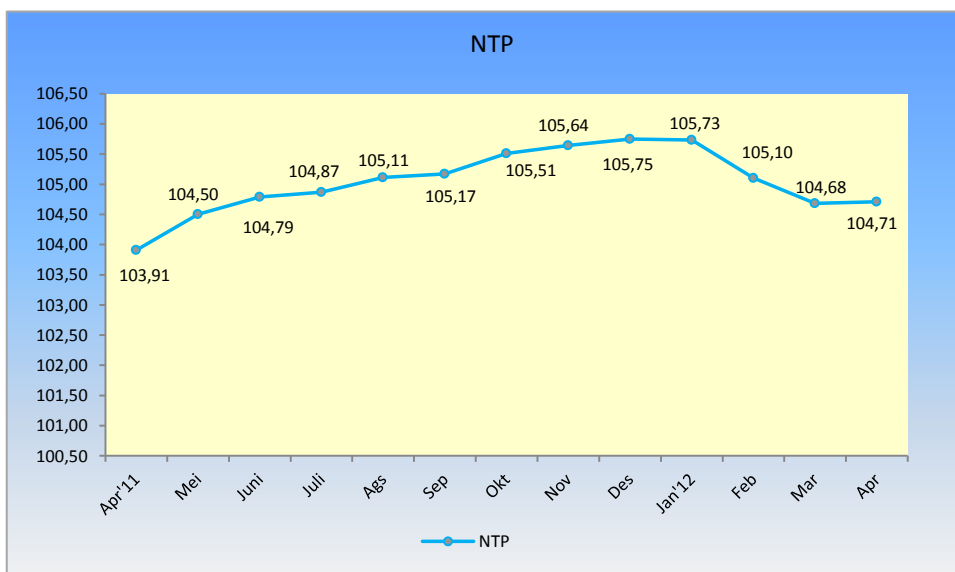
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN APRIL 2012

A. NILAI TUKAR PETANI (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada April 2012 tercatat 104,71 atau naik 0,03 persen dibanding NTP Maret 2012 sebesar 104,68. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di Subsektor Hortikultura dan Perikanan masing-masing sebesar 0,29 persen dan 0,03 persen, sebaliknya Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat, dan Peternakan masing-masing turun sebesar 0,01 persen, 0,11 persen, dan 0,02 persen.

Nilai Tukar Petani pada April 2012 turun 0,03 persen

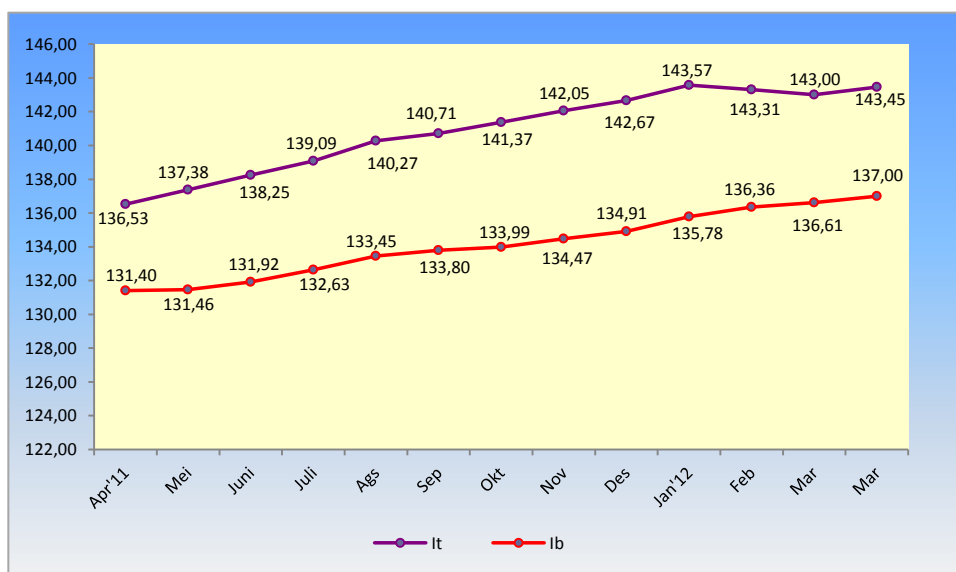
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), April 2011–April 2012



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada April 2012 naik 0,31 persen bila dibanding It Maret 2012, yaitu dari 143,00 menjadi 143,45. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di lima subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,28 persen), Hortikultura (0,58 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,23 persen), Peternakan (0,20 persen), dan Perikanan (0,27 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada April 2012 naik 0,28 persen dibanding Ib Maret 2012. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,30 persen dan kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal pertanian sebesar 0,25 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
April 2011–April 2012



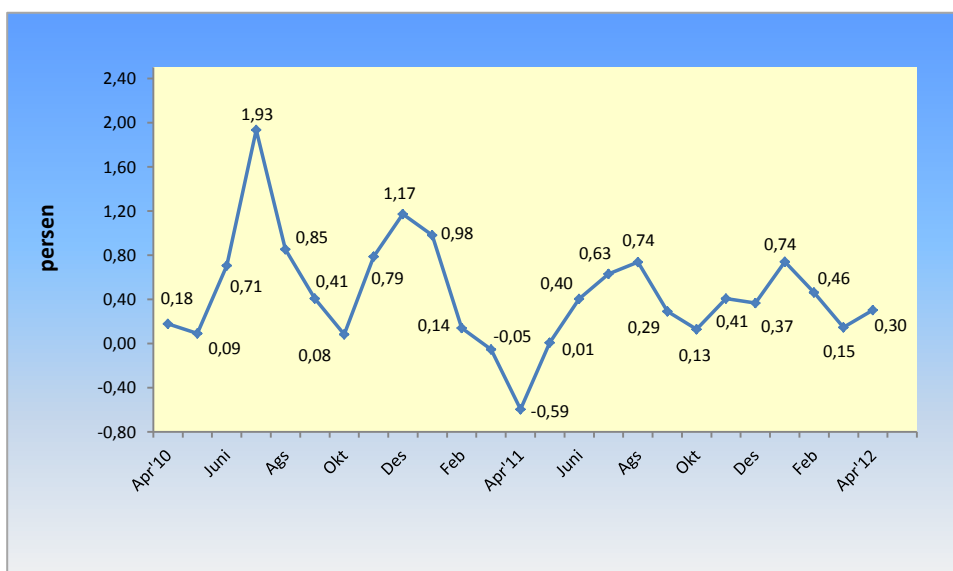
4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada April 2012 turun sebesar 0,01 persen dibanding NTPP Maret 2012. Penurunan NTPP disebabkan naiknya It Tanaman Pangan (0,28 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib Tanaman Pangan (0,29 persen). NTP Hortikultura (NTPH) naik 0,29 persen disebabkan kenaikan It Hortikultura (0,58 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib Hortikultura (0,29 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun 0,11 persen disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,23 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,34 persen). NTP Subsektor Peternakan (NTPPT) turun 0,02 persen disebabkan naiknya It Peternakan (0,20 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib Peternakan (0,21 persen). NTP Subsektor Perikanan (NTN) naik 0,03 persen disebabkan naiknya It Perikanan (0,27 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib Perikanan (0,23 persen).

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada April 2012 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,30 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 140,25. Pada bulan ini terjadi inflasi di 31 provinsi dan 1 provinsi lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Papua Barat sebesar 0,90 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,04 persen, sedangkan deflasi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,11 persen.

**Pada April 2012
terjadi inflasi
perdesaan sebesar
0,30 persen**

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, April 2010–April 2012



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada April 2012 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di seluruh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 0,19 persen; Makanan Jadi 0,66 persen; Perumahan 0,38 persen; Sandang 0,22 persen; Kesehatan 0,21 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga 0,15 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,14 persen.

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Maret 2012–April 2012 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Maret	April	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	103,60	103,59	-0,01
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	143,73	144,13	0,28
- Padi	140,67	140,58	-0,06
- Palawija	150,65	152,12	0,98
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	138,73	139,14	0,29
- Indeks konsumsi rumahtangga	140,47	140,86	0,28
- Indeks BPPBM	131,80	132,27	0,36
2. Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	108,60	108,91	0,29
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	148,76	149,62	0,58
- Sayur-sayuran	152,17	153,14	0,64
- Buah-buahan	146,39	147,18	0,54
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	136,98	137,37	0,29
- Indeks konsumsi rumahtangga	139,54	139,94	0,29
- Indeks BPPBM	125,71	126,06	0,28
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	106,49	106,37	-0,11
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	144,01	144,35	0,23
- Tanaman perkebunan rakyat	144,01	144,35	0,23
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	135,24	135,70	0,34
- Indeks konsumsi rumahtangga	138,85	139,41	0,40
- Indeks BPPBM	123,12	123,29	0,13
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	101,16	101,14	-0,02
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	134,87	135,14	0,20
- Ternak besar	127,88	128,24	0,29
- Ternak kecil	147,20	147,55	0,24
- Unggas	137,92	138,03	0,08
- Hasil ternak	143,52	143,75	0,16
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	133,33	133,61	0,21
- Indeks konsumsirumah tangga	138,94	139,36	0,30
- Indeks BPPBM	122,56	122,58	0,02
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	105,22	105,26	0,03
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	138,52	138,89	0,27
- Penangkapan	140,77	141,22	0,32
- Budidaya	125,38	125,71	0,27
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	131,65	131,96	0,23
- Indeks konsumsi rumahtangga	139,77	140,19	0,30
- Indeks BPPBM	118,21	118,33	0,10
Gabungan/nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	104,68	104,71	0,03
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	143,00	143,45	0,31
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	136,61	137,00	0,28
- Indeks konsumsi rumahtangga	139,83	140,25	0,30
- Indeks BPPBM	127,14	127,46	0,25

3. Inflasi perdesaan April 2012 sebesar 0,30 persen terutama dipicu oleh naiknya komoditas cabai rawit.
4. Laju inflasi perdesaan tahun kalender 2012 (April 2012 terhadap Desember 2011) sebesar 1,66 persen dan *year-on-year* (April 2012 terhadap April 2011) sebesar 4,71 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Juni 2010–April 2012

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan OR	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Juni 2010	1,38	-0,05	0,22	0,30	0,13	0,15	0,02	0,71
Juli	3,41	0,81	0,52	0,43	0,24	0,55	0,12	1,93
Agustus	1,06	0,78	0,63	0,93	0,45	0,54	0,11	0,85
September	0,29	0,59	0,45	1,07	0,19	0,26	0,36	0,41
Oktober	-0,20	0,57	0,44	0,23	0,20	0,11	-0,03	0,08
November	1,25	0,50	0,22	0,50	0,27	0,15	0,10	0,79
Desember	1,95	0,55	0,37	0,44	0,25	0,35	0,16	1,17
Januari 2011	1,37	0,91	0,31	0,80	0,37	0,32	0,34	0,98
Maret	-0,09	0,37	0,46	0,44	0,25	0,14	0,10	0,14
Maret	-0,53	0,37	0,63	0,52	0,45	0,15	0,09	-0,05
April	-1,47	0,05	0,57	0,40	0,34	0,16	0,03	-0,59
Mei	-0,37	0,29	0,65	0,44	0,36	0,15	0,12	0,01
Juni	0,57	0,18	0,38	0,34	0,29	0,20	0,16	0,40
Juli	0,90	0,38	0,44	0,39	0,25	0,38	0,15	0,63
Agustus	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41
Desember	0,43	0,36	0,38	0,23	0,28	0,14	0,12	0,37
Januari 2012	0,97	0,64	0,56	0,43	0,51	0,27	0,23	0,74
Maret	0,49	0,53	0,50	0,40	0,42	0,29	0,08	0,46
Maret	-0,13	0,52	0,44	0,37	0,35	0,14	0,22	0,15
April	0,19	0,66	0,38	0,22	0,21	0,15	0,14	0,30

Tabel 8.3
Laju Inflasi Perdesaan April 2012, Tahun Kalender 2012, dan Year-on-Year
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi RumahTangga (IKRT)			Inflasi April 2012 ¹⁾	Laju Inflasi 2012	
	April 2011	Desember 2011	April 2012		Tahun Kalender ²⁾	Year-on-year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	133,95	137,97	140,25	0,30	1,66	4,71
1. Bahan makanan	139,73	144,55	146,75	0,19	1,52	5,03
2. Makanan jadi	132,45	135,84	139,05	0,66	2,37	4,99
3. Perumahan	134,67	139,30	141,93	0,38	1,89	5,39
4. Sandang	130,43	134,60	136,52	0,22	1,42	4,67
5. Kesehatan	123,33	125,88	127,76	0,21	1,49	3,59
6. Pendidikan, Rekreasi, dan OR	121,00	122,99	124,04	0,15	0,85	2,51
7. Transportasi dan komunikasi	113,00	114,01	114,78	0,14	0,67	1,58

¹⁾ Persentase perubahan IKRT April 2012 terhadap IKRT bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IKRT April 2012 terhadap IKRT bulan Desember 2011

³⁾ Persentase perubahan IKRT April 2012 terhadap IKRT bulan April 2011

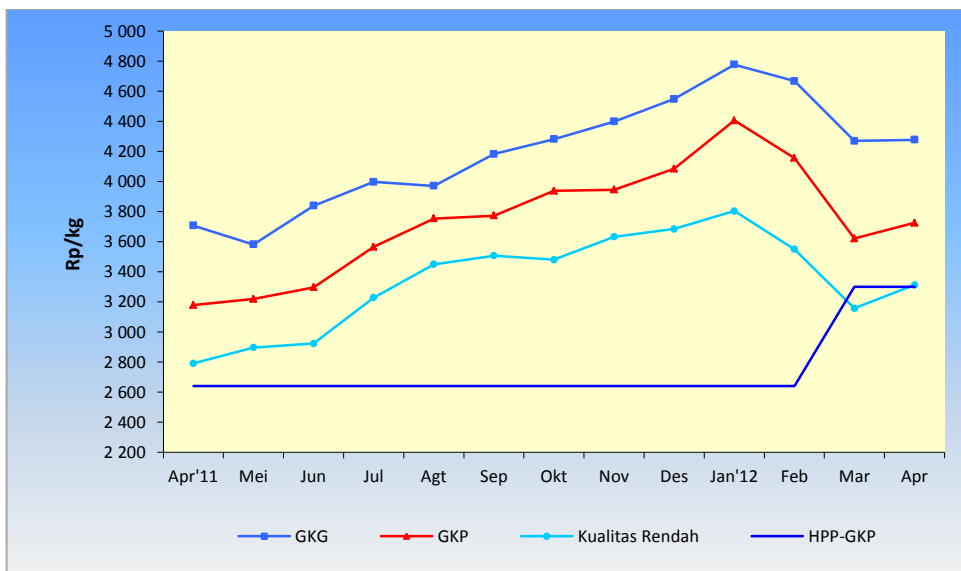
IX. HARGA PANGAN APRIL 2012

C. Harga Gabah

1. Pada April 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing Rp3.725,51 per kg, naik 2,87 persen, dan Rp3.797,13 per kg, naik 2,83 persen, dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Pada April 2012, harga gabah kualitas GKP di petani sebesar Rp3.725,51 per kg, naik 2,87 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
April 2011–April 2012



2. Harga gabah tertinggi dan terendah di petani masing-masing Rp5.533,90 per kg dan Rp2.500,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Unus Mayang yang terjadi di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan). Sedangkan harga gabah terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Cihayang di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).
3. Harga gabah tertinggi dan terendah di penggilingan masing-masing Rp5.630,90 per kg dan Rp2.625,00 per kg. Harga gabah tertinggi juga berasal dari gabah kualitas GKP varietas Unus Mayang yang terjadi di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan). Sementara itu, harga gabah terendah berasal dari gabah

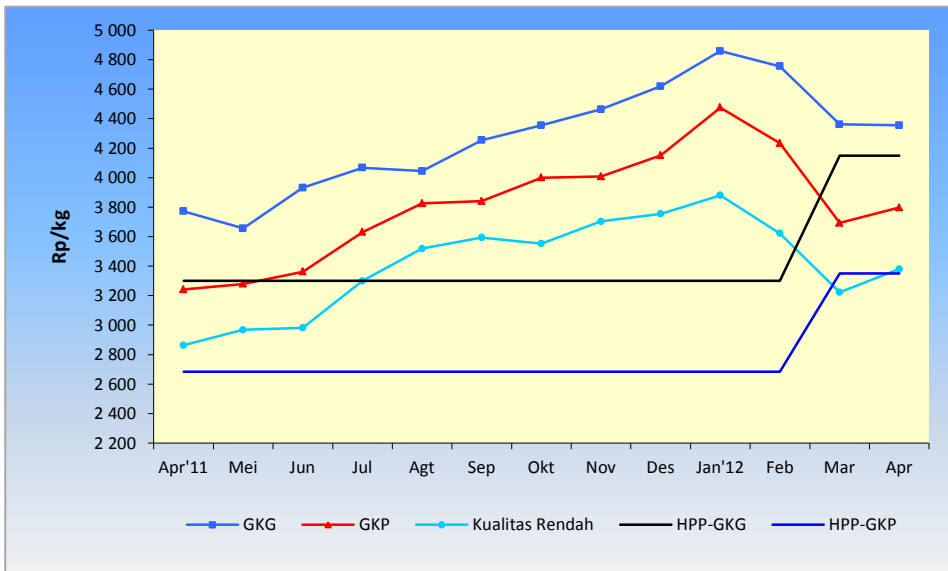
kualitas rendah varietas Ciherang di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, April 2011–April 2012

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah			
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
2011	Apr	18,87	3 178,45	4,26	11,91	3 707,42	-4,64	25,45	2 794,08	6,68
	Mei	18,50	3 218,63	1,26	12,37	3 581,26	-3,40	25,97	2 896,29	3,66
	Juni	18,63	3 296,71	2,43	12,14	3 838,59	7,19	24,19	2 923,43	0,94
	Juli	18,55	3 565,32	8,15	12,54	3 997,17	4,13	25,10	3 229,01	10,45
	Agt	18,23	3 753,64	5,28	12,86	3 970,79	-0,66	24,29	3 449,65	6,83
	Sep	18,02	3 772,82	0,51	12,50	4 182,40	5,33	24,94	3 507,43	1,67
	Okt	18,70	3 937,96	4,38	12,24	4 281,49	2,37	23,90	3 480,53	-0,77
	Nov	18,85	3 945,56	0,19	12,10	4 398,12	2,72	25,79	3 632,73	4,37
	Des	18,27	4 085,15	3,54	12,24	4 548,27	3,41	24,80	3 684,31	1,01
	2012	Jan	17,67	4 406,32	7,86	12,74	4 776,92	5,03	24,81	3 804,19
Feb		18,71	4 156,31	-5,67	12,80	4 667,85	-2,28	26,81	3 549,24	-6,70
Mar		19,65	3 621,41	-12,87	12,18	4 269,25	-8,54	26,61	3 157,24	-11,04
Apr		18,85	3 725,51	2,87	12,74	4 276,90	0,18	26,01	3 312,89	4,93

4. Pada April 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani Rp4.276,90 per kg, naik 0,18 persen, dan di penggilingan Rp4.354,87 per kg, turun 0,14 persen, dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya. Rata-rata harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan masing-masing Rp3.312,89 per kg, naik 4,93 persen, dan Rp3.380,45 per kg, naik 4,91 persen, dibandingkan harga bulan sebelumnya.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
April 2011–April 2012



- Selama April 2011–April 2012, rata-rata harga gabah tertinggi di tingkat petani terjadi di Januari 2012, masing-masing kualitas GKP senilai Rp4.406,32 per kg, kualitas GKG senilai Rp4.776,92 per kg, dan kualitas rendah senilai Rp3.804,19 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah terendah kualitas GKP dan kualitas rendah masing-masing terjadi di April 2011 senilai Rp3.178,45 per kg dan Rp2.794,08 per kg. Sementara itu, pada gabah kualitas GKG terjadi di Mei 2011 senilai Rp3.581,26 per kg.
- Pada periode yang sama, rata-rata harga gabah tertinggi di tingkat penggilingan terjadi di Januari 2012, masing-masing kualitas GKP senilai Rp4.475,32 per kg, kualitas GKG senilai Rp4.857,87 per kg, dan kualitas rendah senilai Rp3.880,49 per kg. Rata-rata harga gabah terendah kualitas GKP dan kualitas rendah terjadi di April 2011 masing-masing senilai Rp3.241,74 per kg dan Rp2.863,99 per kg. Sedangkan pada gabah kualitas GKG terjadi di Mei 2011 senilai Rp3.655,93 per kg.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan
serta Perubahannya, April 2011–April 2012

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/Kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/Kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/Kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011 Apr	18,87	3 241,74	4,38	11,91	3 771,49	-5,05	25,45	2 863,99	6,40
Mei	18,50	3 279,61	1,17	12,37	3 655,93	-3,06	25,97	2 968,12	3,64
Juni	18,63	3 361,64	2,50	12,14	3 930,92	7,52	24,19	2 981,46	0,45
Juli	18,55	3 631,30	8,02	12,54	4 067,39	3,47	25,81	3 299,85	10,68
Agt	18,23	3 824,77	5,33	12,86	4 044,02	-0,57	24,29	3 519,20	6,65
Sep	18,02	3 838,13	0,35	12,50	4 253,99	5,19	24,94	3 593,89	2,12
Okt	18,70	3 999,32	4,20	12,24	4 354,58	2,36	23,90	3 552,28	-1,16
Nov	18,85	4 007,18	0,20	12,10	4 463,53	2,50	25,79	3 703,84	4,27
Des	18,27	4 150,90	3,59	12,24	4 619,81	3,50	24,80	3 754,80	0,97
2012 Jan	17,67	4 475,32	7,82	12,74	4 857,87	5,15	24,81	3 880,49	3,35
Feb	18,71	4 232,68	-5,42	12,80	4 755,16	-2,11	26,81	3 622,52	-6,65
Mar	19,65	3 692,51	-12,76	12,18	4 360,88	-8,29	26,61	3 222,39	-11,05
Apr	18,85	3 797,13	2,83	12,74	4 354,87	-0,14	26,01	3 380,45	4,91

7. Berdasarkan 1.563 transaksi penjualan gabah di 20 provinsi masih didominasi gabah kualitas GKP 1.125 observasi (71,98 persen), kualitas rendah 368 observasi (23,54 persen), dan kualitas GKG 70 observasi (4,48 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 13,51 persen kasus harga gabah kualitas GKP di petani dan 12,22 persen kasus harga gabah kualitas GKG dan GKP di penggilingan berada di bawah HPP.

D. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras April 2012 turun 0,65 persen dibanding Maret 2012. Dibandingkan April 2011, harga beras naik 18,69 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 4,50. persen.

Rata-rata harga beras
April 2012 sebesar
Rp10.339,- per kg, turun
0,65 persen

Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) masih menikmati kenaikan nilai riil 14,19 persen. Penurunan tertinggi terjadi di Tasikmalaya, Kediri, Bima (masing-masing 5 persen) dan Sukabumi, Padang Sidempuan (masing-masing 4 persen).

2. Harga telur ayam ras turun 4,12 persen dibanding Maret 2012 atau naik 6,65 persen bila dibanding April 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Palopo (13 persen) dan Mataram (11 persen). Harga cabai merah turun 3,79 persen dibanding Maret 2012 atau naik 8,02 persen bila dibanding April 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Mataram (25 persen) dan Sumenep (24 persen). Harga daging ayam ras turun 1,25 persen dibanding Maret 2012 atau naik 8,15 persen bila dibanding April 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Pontianak (14 persen) dan Probolinggo (13 persen).
3. Harga cabai rawit naik 5,32 persen dibanding Maret 2012 atau turun 10,80 persen bila dibanding April 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Manado (79 persen) dan Watampone (63 persen). Harga gula pasir naik 2,97 persen dibanding Maret 2012 atau naik 4,31 persen bila dibanding April 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Tegal (10 persen) dan Tasikmalaya, Gorontalo (masing-masing 8 persen). Harga minyak goreng naik 1,21 persen dibanding Maret 2012 atau naik 3,78 persen bila dibanding April 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Purwokerto, Mamuju, Sibolga (masing-masing 5 persen) dan Pontianak, Semarang (masing-masing 4 persen).
4. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, tepung terigu, ikan kembung, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
April 2011–April 2012 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu		Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)	Minyak Tanah (liter)
				Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
April'11	8 711	26 713	64 394	7 643	12 884	10 933	7 171	30 371	19 192	14 116	21 292	5 905	
Mei	8 741	26 943	64 491	7 645	12 918	10 752	7 138	21 733	15 779	14 001	21 515	5 952	
Juni	8 870	28 274	64 831	7 658	12 947	10 590	7 176	18 838	13 630	14 859	21 668	6 113	
Juli	9 297	30 853	65 584	7 700	12 898	10 629	7 185	16 154	12 774	16 018	21 831	6 163	
Agustus	9 504	31 396	67 939	7 741	12 932	10 701	7 155	15 377	14 294	15 667	22 549	6 237	
September	9 644	29 534	68 082	7 765	12 989	10 732	7 362	16 502	17 146	14 895	22 732	6 236	
Oktober	9 768	28 790	67 510	7 779	12 863	10 715	7 375	19 498	20 541	14 134	22 011	5 620	
November	9 871	28 706	67 834	7 793	12 841	10 728	7 366	21 132	26 646	14 672	21 740	5 829	
Desember	10 100	29 275	67 929	7 813	12 833	10 734	7 361	22 885	31 794	15 319	22 371	5 886	
Januari'12	10 439	30 970	68 241	7 864	13 141	10 861	7 391	21 695	27 556	16 079	23 272	5 981	
Februari	10 520	30 384	68 473	7 879	13 142	10 941	7 387	20 326	19 215	16 331	22 907	6 019	
Maret	10 406	29 257	68 761	7 896	13 211	11 076	7 381	25 723	21 547	15 703	23 115	6 031	
April	10 339	28 891	69 036	7 913	13 371	11 405	7 378	27 092	20 731	15 056	22 988	6 062	
April'12 thd Maret'12	-0,65	-1,25	0,40	0,22	1,21	2,97	-0,05	5,32	-3,79	-4,12	-0,55	0,51	
April'12 thd April'11 (dalam persen)	18,69	8,15	7,21	3,53	3,78	4,31	2,89	-10,80	8,02	6,65	7,97	2,66	

X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) APRIL 2012

1. Pada April 2012, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor dan ekspor migas naik sebesar 0,48 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Impor nonmigas sebesar 0,64 persen dan terendah pada Sektor Pertanian sebesar 0,31 persen (Tabel 10.1).

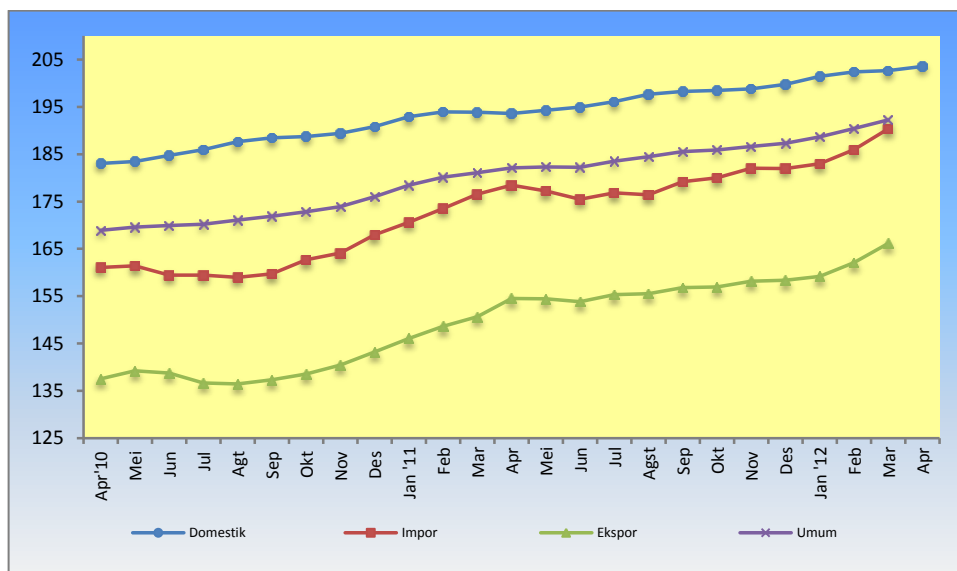
Pada April 2012 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,48 persen

Pada Maret 2012 IHPB Umum naik sebesar 0,96 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Kelompok Barang Ekspor sebesar 2,50 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri sebesar 0,32 persen (Tabel 10.1).

Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Maret 2012–April 2012, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Februari 2012	Maret 2012	April 2012	Perubahan Maret terhadap Februari (%)	Perubahan April terhadap Maret (%)
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(4)
1. Pertanian	259,60	258,39	259,20	-0,47	0,31
2. Pertambangan dan penggalian	228,50	230,56	231,62	0,90	0,46
3. Industri	185,41	186,00	186,91	0,32	0,49
Domestik	202,44	202,68	203,57	0,12	0,44
4. Impor nonmigas	168,53	169,68	170,77	0,68	0,64
Impor	185,94	190,37		2,38	
5. Ekspor nonmigas	151,58	153,94	154,76	1,56	0,53
Ekspor	162,12	166,18		2,50	
Umum nonmigas	187,77	188,54	189,45	0,41	0,48
Umum	190,44	192,27		0,96	

Grafik 10.1
Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia April 2010–April 2012



2. IHPB kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima kelompok jenis bangunan/konstruksi pada April 2012 naik sebesar 0,61 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada Kelompok Pekerjaan Umum untuk Pertanian sebesar 0,69 persen (Tabel 10.2).

Tabel 10.2
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Menurut Jenis Bangunan Maret 2012–April 2012, (2005=100)

Jenis Bangunan	Maret 2011	April 2012	Perubahan April terhadap Maret (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal	199,28	200,41	0,57
Bangunan pekerjaan umum untuk pertanian	217,33	218,84	0,69
Pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan	214,54	215,98	0,67
Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi	194,03	195,11	0,56
Bangunan lainnya	205,76	206,87	0,54
Konstruksi Indonesia	205,47	206,72	0,61

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, kaca lembaran, semen, asbes gelombang, dan besi beton) pada April 2012 mayoritas naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada besi beton sebesar 2,95 persen dan terendah pada pipa PVC sebesar 0,15 persen (Tabel 10.3).

Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar
Delapan Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia
Maret 2012–April 2012, (2005=100)

Jenis Bahan Bangunan	Februari 2012	Maret 2012	Perubahan April terhadap Maret (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu lapis	158,96	159,40	0,28
Aspal	313,83	316,50	0,85
Cat tembok	176,37	177,67	0,74
Pipa PVC	179,49	179,76	0,15
Kaca lembaran	185,75	186,67	0,50
Semen	185,79	187,34	0,83
Asbes gelombang	179,53	181,53	1,11
Besi beton	184,27	189,70	2,95

XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2012

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN I-2012

1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) merupakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. ITB pada triwulan I-2012 sebesar 103,89, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan IV-2011 (nilai ITB sebesar 106,92).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2012 terjadi di beberapa sektor, sebaliknya beberapa sektor lainnya mengalami penurunan. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 117,31). Penurunan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (nilai ITB sebesar 98,42).
3. Kondisi bisnis pada triwulan I-2012 meningkat karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi (nilai indeks sebesar 104,80), rata-rata jam kerja (nilai indeks sebesar 102,36), dan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 101,58).

Kondisi bisnis pada triwulan I-2012 meningkat (ITB 103,89)

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN II-2012

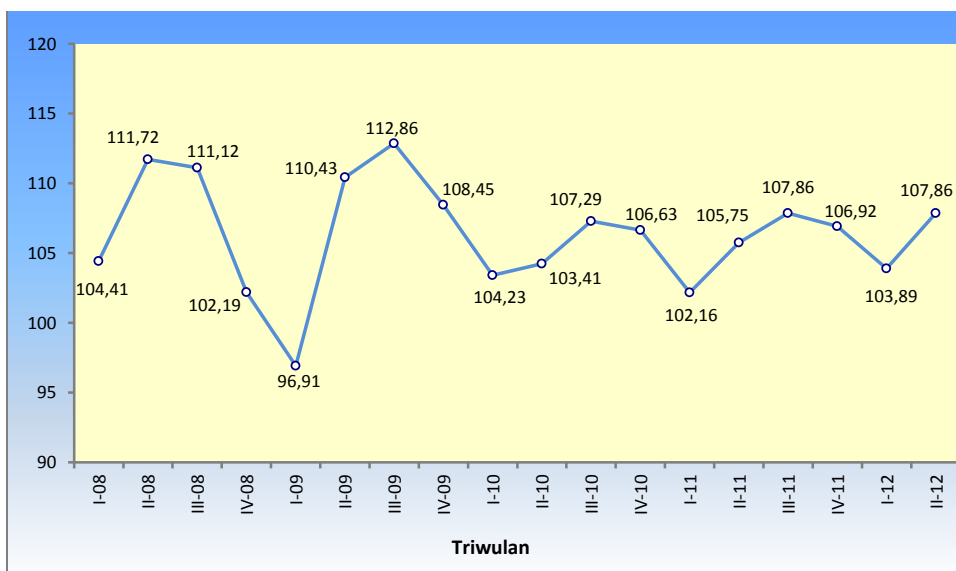
1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB triwulan II-2012 sebesar 107,86, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan I-2012. Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan I-2012 (nilai ITB sebesar 103,89).
2. Semua sektor ekonomi pada triwulan II-2012 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diprediksi mengalami peningkatan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 111,11), dan terendah terjadi pada Sektor Industri Pengolahan (nilai ITB sebesar 104,42).

Kondisi bisnis pada triwulan II-2012 diprediksi membaik (ITB 107,86)

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2011–Triwulan I-2012 dan
Perkiraan Triwulan II-2012 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan I-2011	ITB Triwulan II-2011	ITB Triwulan III-2011	ITB Triwulan IV-2011	ITB Triwulan I-2012	Perkiraan ITB Triwulan II-2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	109,32	105,85	110,15	98,14	117,31	107,91
2. Pertambangan dan Penggalian	101,22	104,53	105,13	108,36	102,13	104,83
3. Industri Pengolahan	97,94	105,31	106,45	105,34	99,34	104,42
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	102,70	105,32	106,90	105,04	98,50	107,72
5. Konstruksi	98,58	106,42	108,83	111,51	98,53	106,17
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	101,23	106,19	107,64	106,94	104,29	110,81
7. Pengangkutan dan Komunikasi	101,20	104,93	112,85	106,05	98,42	111,11
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	111,27	108,60	107,80	109,05	110,92	109,46
9. Jasa-Jasa	103,83	107,08	106,39	106,58	105,62	108,33
Indeks Tendensi Bisnis	102,16	105,75	107,86	106,92	103,89	107,86

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan I-2008–Triwulan I-2012 dan
Perkiraan Triwulan II-2012²⁾



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Perkiraan ITB triwulan II-2012.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN I-2012

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2012 meningkat (ITK 106,54)

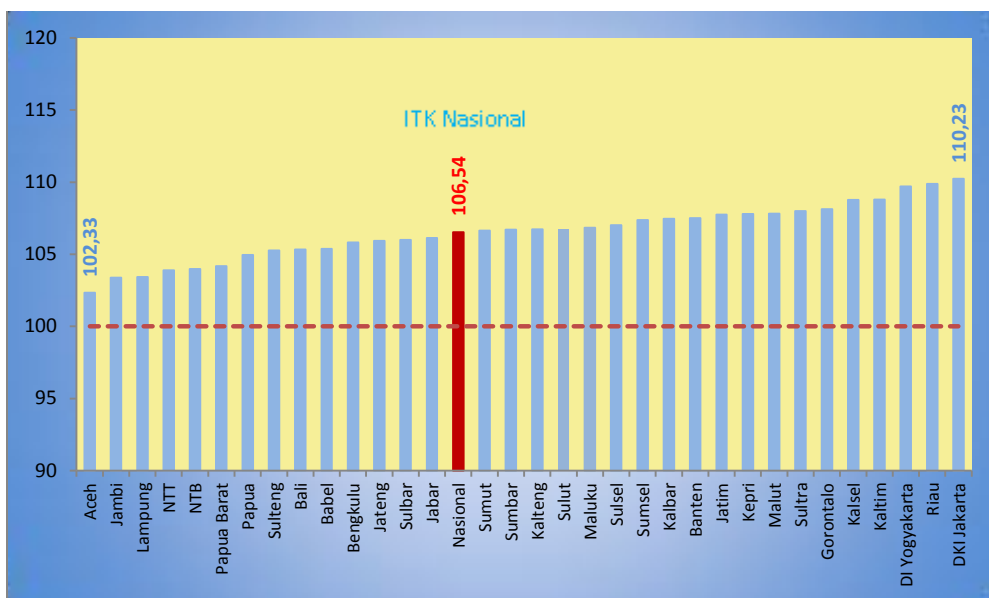
triwulan I-2012 sebesar 106,54, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 108,44). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga dan rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari.

2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 19 provinsi diantaranya (57,58 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 110,23). Sebaliknya, Provinsi Aceh tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 102,33.

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011 dan Triwulan I-2012
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw IV-2011	ITK Trw I-2012
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	108,69	107,42
Kaitan inflasi dengan konsumsi makanan sehari-hari	111,82	111,58
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll.) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	103,67	98,10
Indeks Tendensi Konsumen	108,44	106,54

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN II-2012

- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan II-2012 diperkirakan sebesar 108,34, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2012 (nilai ITK sebesar 106,54).
- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 112,56) dan terendah di Maluku Utara (nilai ITK sebesar 104,93).

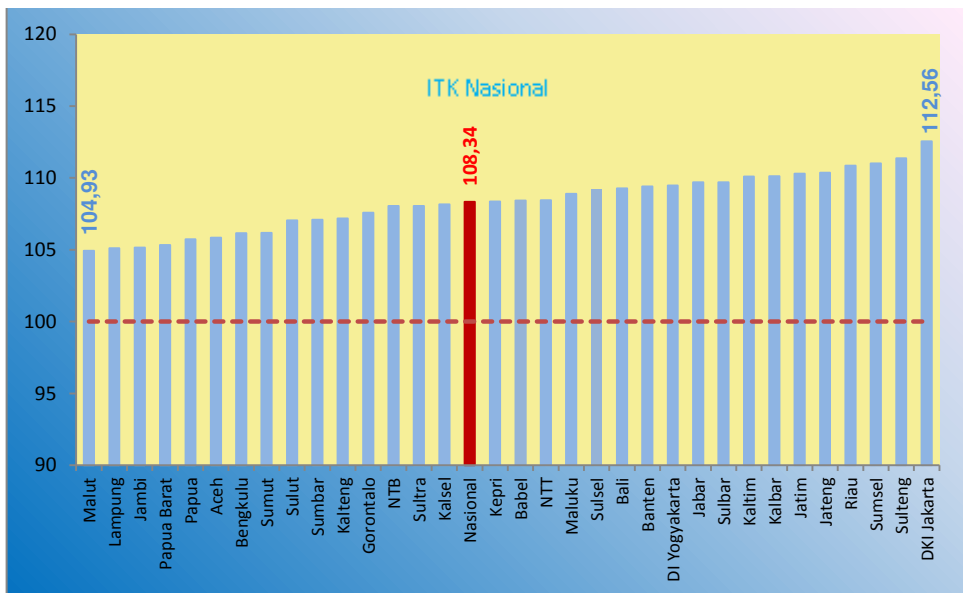
Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2012 diprediksi membaik (ITK 108,34)

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2012
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw II-2012 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	110,64
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, radio, tape/compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor)	104,00
Indeks Tendensi Konsumen	108,34

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan II-2012

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2012
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2011–Triwulan I-2012 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan I-2011	Triwulan II-2011	Triwulan III-2011	Triwulan IV-2011	Triwulan I-2012	Triwulan II-2012 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	101,06	105,04	107,44	105,34	102,33	105,85
2.	Sumatera Utara	102,69	106,26	109,57	107,92	106,65	106,17
3.	Sumatera Barat	100,22	104,17	108,70	107,48	106,70	107,10
4.	R i a u	100,10	106,39	112,28	108,44	109,87	110,85
5.	J a m b i	102,22	105,11	110,15	106,96	103,37	105,16
6.	Sumatera Selatan	102,77	105,35	108,96	107,31	107,38	111,01
7.	Bengkulu	97,70	104,48	109,60	106,48	105,82	106,15
8.	Lampung	100,24	104,60	109,69	107,84	103,43	105,11
9.	Kep. Bangka Belitung	103,89	107,47	110,69	108,32	105,38	108,43
10.	Kepulauan Riau	99,41	104,77	108,43	109,39	107,80	108,35
11.	DKI Jakarta	105,55	109,90	113,46	111,27	110,23	112,56
12.	Jawa Barat	101,12	106,46	109,33	108,07	106,14	109,69
13.	Jawa Tengah	100,06	105,53	110,86	107,40	105,94	110,36
14.	DI Yogyakarta	102,79	105,64	111,91	110,02	109,71	109,47
15.	Jawa Timur	102,58	107,33	110,55	108,42	107,74	110,31
16.	Banten	101,66	107,40	111,01	108,96	107,51	109,40
17.	B a l i	103,18	107,07	111,96	111,38	105,33	109,28
18.	Nusa Tenggara Barat	101,21	104,15	110,26	106,33	103,98	108,05
19.	Nusa Tenggara Timur	99,70	103,55	105,78	107,40	103,89	108,44
20.	Kalimantan Barat	101,40	105,15	112,63	109,98	107,47	110,13
21.	Kalimantan Tengah	106,00	107,42	109,84	109,03	106,72	107,17
22.	Kalimantan Selatan	105,12	106,62	111,47	107,09	108,76	108,16
23.	Kalimantan Timur	108,75	110,07	114,44	108,77	108,80	110,09
24.	Sulawesi Utara	101,17	106,87	110,10	113,07	106,73	107,05
25.	Sulawesi Tengah	100,23	105,90	110,09	107,36	105,26	111,38
26.	Sulawesi Selatan	112,31	114,57	113,46	111,24	107,01	109,19
27.	Sulawesi Tenggara	106,51	107,58	111,16	107,24	107,99	108,05
28.	Gorontalo	103,39	107,01	108,60	106,44	108,12	107,59
29.	Sulawesi Barat	105,59	106,69	109,58	107,37	106,00	109,70
30.	Maluku	100,46	104,10	109,23	110,68	106,83	108,90
31.	Maluku Utara	100,89	105,30	110,35	106,63	107,82	104,93
32.	Papua Barat	101,47	106,31	109,22	109,95	104,17	105,34
33.	Papua	98,47	105,53	107,26	109,02	104,96	105,73
	Indonesia	102,42	106,36	110,24	108,44	106,54	108,34

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan II-2012.

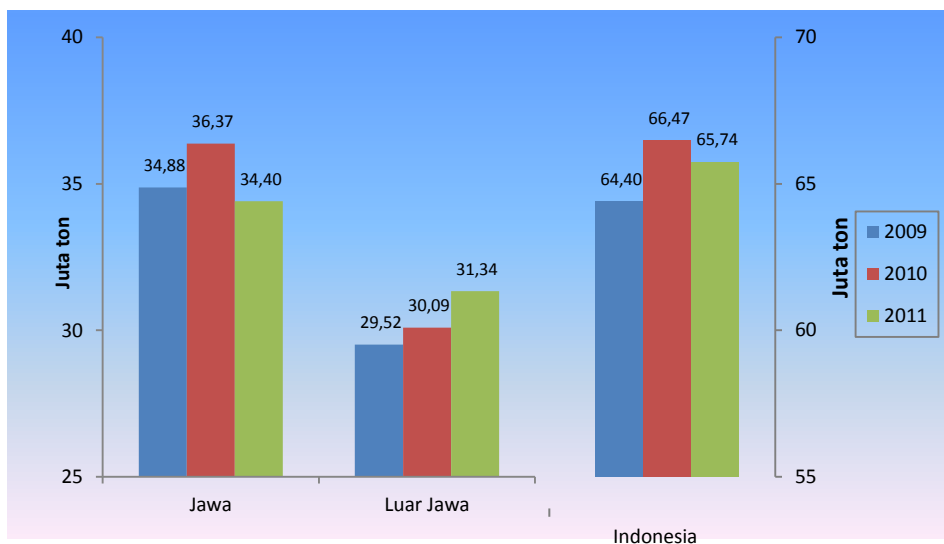
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA SEMENTARA (ASEM) 2011

A. PADI

- Produksi padi tahun 2011 (ASEM) sebesar 65,74 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami penurunan sebesar 0,73 juta ton (1,10 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi padi tahun 2011 tersebut terjadi di Jawa sebesar 1,97 juta ton, sedangkan di luar Jawa mengalami peningkatan sebesar 1,24 juta ton. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 52,13 ribu hektar (0,39 persen) dan produktivitas sebesar 0,35 kuintal/hektar (0,70 persen).

Produksi padi tahun 2011 sebesar 65,74 juta ton, turun 1,10 persen

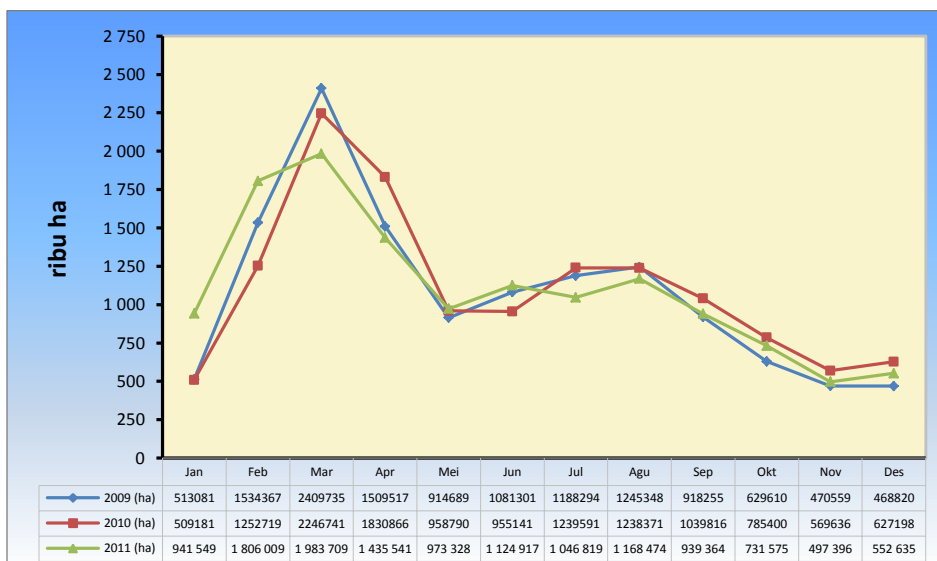
Grafik 12.1
Perkembangan Produksi Padi, 2009–2011



Keterangan: Produksi tahun 2011 adalah ASEM

- Pada tahun 2011 puncak panen padi pertama terjadi pada bulan Maret dan kedua pada bulan Agustus. Pola panen padi tahun 2011 relatif sama dengan pola panen tahun 2009 dan 2010 (Grafik 12.2).

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2009–2011



Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011 (ASEM)	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	5 966 700	5 839 507	6 166 808	-127 193	-2,13	327 301	5,60
- Mei–Agustus	4 429 632	4 391 893	4 313 538	-37 739	-0,85	-78 355	-1,78
- September–Desember	2 487 244	3 022 050	2 720 970	534 806	21,50	-301 080	-9,96
- Januari–Desember	12 883 576	13 253 450	13 201 316	369 874	2,87	-52 134	-0,39
2. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	49,45	50,22	49,67	0,77	1,56	-0,55	-1,10
- Mei–Agustus	50,71	50,44	48,88	-0,27	-0,53	-1,56	-3,09
- September–Desember	49,97	49,61	51,56	-0,36	-0,72	1,95	3,93
- Januari–Desember	49,99	50,15	49,80	0,16	0,32	-0,35	-0,70
3. Produksi (ton)							
- Januari–April	29 505 561	29 323 792	30 628 814	-181 769	-0,62	1 305 022	4,45
- Mei–Agustus	22 463 966	22 152 985	21 083 726	-310 981	-1,38	-1 069 259	-4,83
- September–Desember	12 429 363	14 992 617	14 028 406	2 563 254	20,62	-964 211	-6,43
- Januari–Desember	64 398 890	66 469 394	65 740 946	2 070 504	3,22	-728 448	-1,10

Keterangan: kualitas produksi padi adalah gabah kering giling

B. JAGUNG

Produksi jagung tahun 2011 (ASEM) sebesar 17,63 juta ton pipilan kering, menurun sebesar 698,60 ribu ton (3,81 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 478,04 ribu ton dan di luar Jawa sebesar 220,56 ribu ton. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 270,24 ribu hektar (6,54 persen), sedangkan produktivitas mengalami kenaikan sebesar 1,29 kuintal/hektar (2,91 persen).

Produksi jagung tahun 2011 sebesar 17,63 juta ton, turun 3,81 persen

C. KEDELAI

Produksi kedelai tahun 2011 (ASEM) sebesar 843,84 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 63,19 ribu ton (6,97 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi kedelai tahun 2011 tersebut terjadi di Jawa sebesar 64,54 ribu ton, sedangkan di luar Jawa mengalami peningkatan sebesar 1,35 ribu ton. Penurunan produksi kedelai terjadi karena turunnya luas panen dan produktivitas masing-masing seluas 39,90 ribu hektar (6,04 persen) dan sebesar 0,14 kuintal/hektar (1,02 persen).

Produksi kedelai tahun 2011 sebesar 843,84 ribu ton, turun 6,97 persen

Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2009–2011

Uraian	Satuan	2009	2010	2011 (ASEM)	Perkembangan				
					2009–2010		2010–2011		
					Absolut	(%)	Absolut	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1. Jagung									
- Luas Panen	Ha	4 160 659	4 131 676	3 861 433	-28 983	-0,70	-270 243	-6,54	
- Produktivitas	ku/ha	42,37	44,36	45,65	1,99	4,70	1,29	2,91	
- Produksi (pipilan kering)	Ton	17 629 748	18 327 636	17 629 033	697 888	3,96	-698 603	-3,81	
2. Kedelai									
- Luas Panen	Ha	722 791	660 823	620 928	-61 968	-8,57	-39 895	-6,04	
- Produktivitas	ku/ha	13,48	13,73	13,59	0,25	1,85	-0,14	-1,02	
- Produksi (biji kering)	Ton	974 512	907 031	843 838	-67 481	-6,92	-63 193	-6,97	
3. Kacang Tanah									
- Luas Panen	Ha	622 616	620 563	539 230	-2 053	-0,33	-81 333	-13,11	
- Produktivitas	ku/ha	12,49	12,56	12,81	0,07	0,56	0,25	1,99	
- Produksi (biji kering)	Ton	777 888	779 228	690 949	1 340	0,17	-88 279	-11,33	
4. Kacang Hijau									
- Luas Panen	Ha	288 206	258 157	297 126	-30 049	-10,43	38 969	15,10	
- Produktivitas	ku/ha	10,91	11,30	11,48	0,39	3,57	0,18	1,59	
- Produksi (biji kering)	Ton	314 486	291 705	341 097	-22 781	-7,24	49 392	16,93	
5. Ubi Kayu									
- Luas Panen	Ha	1 175 666	1 183 047	1 182 637	7 381	0,63	-410	-0,03	
- Produktivitas	ku/ha	187,46	202,17	203,02	14,71	7,85	0,85	0,42	
- Produksi (umbi basah)	Ton	22 039 145	23 918 118	24 009 624	1 878 973	8,53	91 506	0,38	
6. Ubi Jalar									
- Luas Panen	Ha	183 874	181 073	177 857	-2 801	-1,52	-3 216	-1,78	
- Produktivitas	ku/ha	111,92	113,27	123,26	1,35	1,21	9,99	8,82	
- Produksi (umbi basah)	Ton	2 057 913	2 051 046	2 192 242	-6 867	-0,33	141 196	6,88	

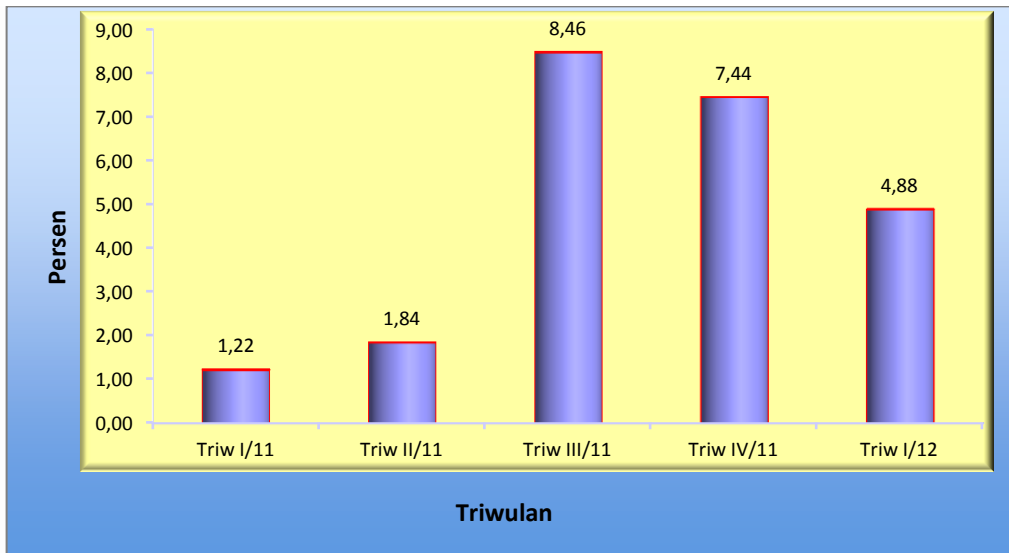
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I 2012

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2012 naik sebesar 4,88 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2011.

Pertumbuhan produksi Industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2012 naik 4,88 persen dari triwulan I-2011

Grafik 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-IV 2011 dan Triwulan I-2012 (*y-on-y*)



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2011 turun sebesar 0,82 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2011.
3. Pertumbuhan produksi IBS Maret 2012 naik sebesar 0,27 persen (*m-to-m*) dari Februari 2012.
4. Pertumbuhan produksi IBS Februari 2012 naik sebesar 4,99 persen (*m-to-m*) dari Januari 2012.

5. Pertumbuhan produksi IBS Januari 2012 turun sebesar 5,48 persen (*m-to-m*) dari Desember 2011.
6. Pertumbuhan produksi IBS Maret 2012 naik sebesar 2,73 persen (*y-on-y*) dari Maret 2011.
7. Pertumbuhan produksi IBS Februari 2012 naik sebesar 10,60 persen (*y-on-y*) dari Februari 2011.
8. Pertumbuhan produksi IBS Januari 2012 naik sebesar 1,60 persen (*y-on-y*) dari Januari 2011.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2012 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010		4,00	-4,13	3,04					
2011	0,75	3,09	0,52	2,05	3,51	2,60	7,57	6,54	5,04
2012	-0,82				4,88				

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2012 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>		<i>m-to-m</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	3,71	1,60	0,83	-5,48
Februari	-2,74	10,60	-5,54	4,99
Maret	2,63	2,73	9,95	0,27
April	-0,99		-3,47	
Mei	3,88		4,37	
Juni	2,61		2,52	
Juli	9,73		3,07	
Agustus	3,17		-5,80	
September	12,88		-0,11	
Oktober	5,82		2,33	
November	7,34		0,89	
Desember	9,19		0,83	

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q-to-q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2012 (persen)
2010=100

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Triwulan/Tahun					
		IV/10	I/11	II/11	III/11	IV/11	I/12
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	Industri Makanan	-2,52	-2,52	-4,26	0,57	-3,10	-0,05
11	Industri Minuman	11,65	11,65	19,12	12,28	-11,30	-0,22
12	Industri Pengolahan Tembakau	22,73	22,73	-5,74	2,63	3,59	-3,26
13	Industri Tekstil	6,50	6,50	2,90	-4,23	4,98	-3,30
14	Industri Pakaian Jadi	-0,61	-0,61	-3,24	10,28	2,17	0,62
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	9,67	9,67	28,09	-3,19	-0,61	-0,36
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	41,17	41,17	-4,60	-6,59	-3,08	-0,96
17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	5,36	5,36	16,08	-7,53	0,55	-4,44
18	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-34,95	-34,95	-0,30	7,71	6,61	-3,96
19	Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	-2,34	-2,34	3,56	8,39	-11,89	-11,09
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	10,40	10,40	-15,81	-2,55	-4,87	-0,01
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	-28,15	-28,15	-5,84	17,21	5,54	2,86
22	Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik	-0,51	-0,51	2,11	-4,26	1,21	12,29
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	11,99	11,65	12,70	19,12	2,94	6,51
24	Industri Logam Dasar	-8,00	22,73	20,75	-5,74	17,23	1,39
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	11,66	6,50	-3,27	2,90	-26,39	-1,47
26	Industri Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	-7,96	-0,61	8,45	-3,24	-0,52	-1,21
27	Industri Peralatan Listrik	9,96	9,67	67,63	28,09	-4,17	9,17
28	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	4,03	41,17	23,35	-4,60	-1,24	10,77
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	26,78	5,36	-0,56	16,08	-6,19	-11,45
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-10,83	-34,95	-19,01	-0,30	-24,90	5,52
31	Industri Furnitur	8,02	-2,34	4,85	3,56	-3,23	0,36
32	Industri Pengolahan Lainnya	-32,11	10,40	48,64	-15,81	11,36	-0,05
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	7,75	-28,15	-4,29	-5,84	-3,55	10,28
Industri Manufaktur		2,03	-0,51	4,64	2,11	1,07	-0,82

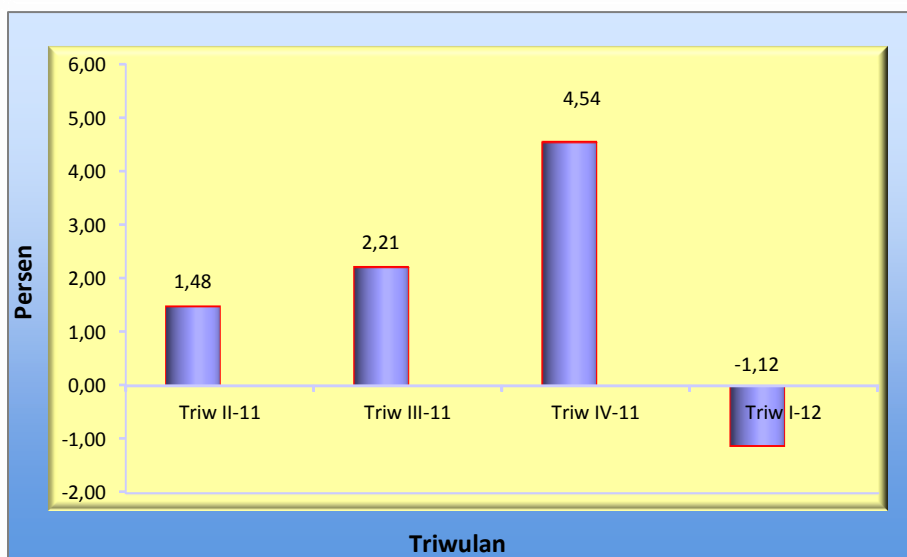
B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Produksi IMK triwulan I-2012 naik sebesar 7,22 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2011. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2012 adalah industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik sebesar 17,28 persen dari triwulan I-2011, industri peralatan listrik naik 17,17 persen, dan industri kertas dan barang dari kertas naik 14,78 persen.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan I-2012 naik
7,22 persen dari
triwulan I-2011**

Grafik 13.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*q-to-q*) 2011–2012



2. Produksi IMK triwulan I-2012 turun sebesar 1,12 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2011. triwulan IV-2011 naik sebesar 4,54 persen dari triwulan III-2011, triwulan III-2011 naik sebesar 2,21 persen dari triwulan II-2011, dan triwulan II-2011 naik 1,48 persen dari triwulan I-2011.
3. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2012 (*q-to-q*) adalah industri pengolahan tembakau naik 7,70 persen, industri jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan naik 4,78 persen, dan industri farmasi, obat, dan obat tradisional naik 2,29 persen.

4. Pertumbuhan produksi IMK terendah pada triwulan I-2012 adalah industri logam dasar turun 8,92 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2011, industri karet, barang dari karet dan plastik turun 6,06 persen, dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya turun 4,70 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012
Menurut Jenis Industri KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan dan minuman	-0,85	8,47
11	Minuman	-2,90	5,42
12	Pengolahan tembakau	7,70	1,61
13	Tekstil	-0,30	6,90
14	Pakaian jadi	0,27	6,50
15	Kulit, barang dari kulit, dan alas kaki	-1,18	1,43
16	Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur), dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya	-2,06	-0,36
17	Kertas dan barang dari kertas	-2,25	14,78
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	-2,83	17,28
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	-3,74	11,77
21	Farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional	2,29	-6,05
22	Karet, barang dari karet dan plastik	-6,06	0,52
23	Barang galian bukan logam	-0,58	3,13
24	Logam dasar	-8,92	0,26
25	Barang logam bukan mesin, dan peralatannya	-4,70	13,52
26	Komputer, barang elektronik, dan optik	-2,11	3,07
27	Peralatan listrik	2,24	17,17
28	Mesin dan perlengkapan YTDL	-4,29	2,44
29	Kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer	-1,09	12,98
30	Alat angkut lainnya	1,28	11,42
31	Furnitur	-0,94	4,81
32	Pengolahan lainnya	0,70	8,51
36	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	4,78	6,55
	IMK	-1,12	7,22

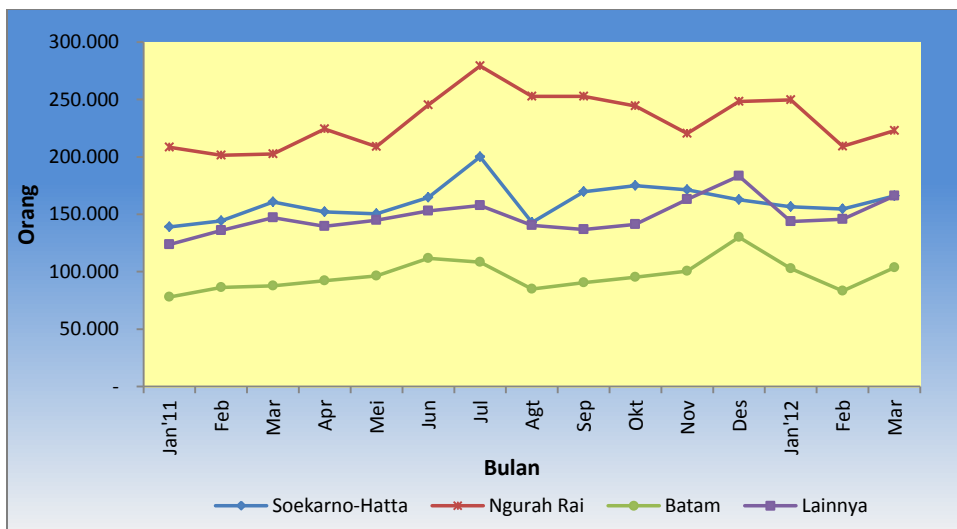
XIV. PARIWISATA MARET 2012

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Secara kumulatif, selama Januari–Maret 2012, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia mencapai 1,90 juta orang atau naik 11,01 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2011 yang tercatat sebesar 1,71 juta orang. Jumlah wisman Maret 2012 naik sebesar 10,12 persen dibanding wisman Maret 2011. Sementara itu, jika dibanding jumlah wisman bulan sebelumnya, jumlah wisman Maret 2012 juga naik 11,16 persen, yaitu dari 592,5 ribu orang menjadi 658,6 ribu orang. Pada Maret 2012 jumlah wisman yang datang melalui 19 pintu masuk utama naik 9,26 persen dibanding jumlah wisman pada Maret 2011, dan naik sebesar 12,72 persen jika dibandingkan dengan jumlah wisman Februari 2012.

Jumlah wisman Januari–Maret 2012 mencapai 1,90 juta orang atau naik 11,01 persen

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2011–Maret 2012



2. Jumlah wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–Maret 2012 mencapai 681,8 ribu orang atau naik 11,35 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama pada 2011. Rata-rata jumlah wisman selama periode tersebut

sebesar 227,3 ribu orang per bulan. Sementara itu jumlah wisman ke Bali pada Maret 2012 naik sebesar 10,08 persen dibanding jumlah wisman pada Maret 2011. Demikian pula jika dibanding bulan sebelumnya, jumlah wisman ke Bali pada Maret 2012 naik 6,59 persen yaitu dari 209,2 ribu orang pada Februari 2012 menjadi 223,0 ribu orang pada Maret 2012.

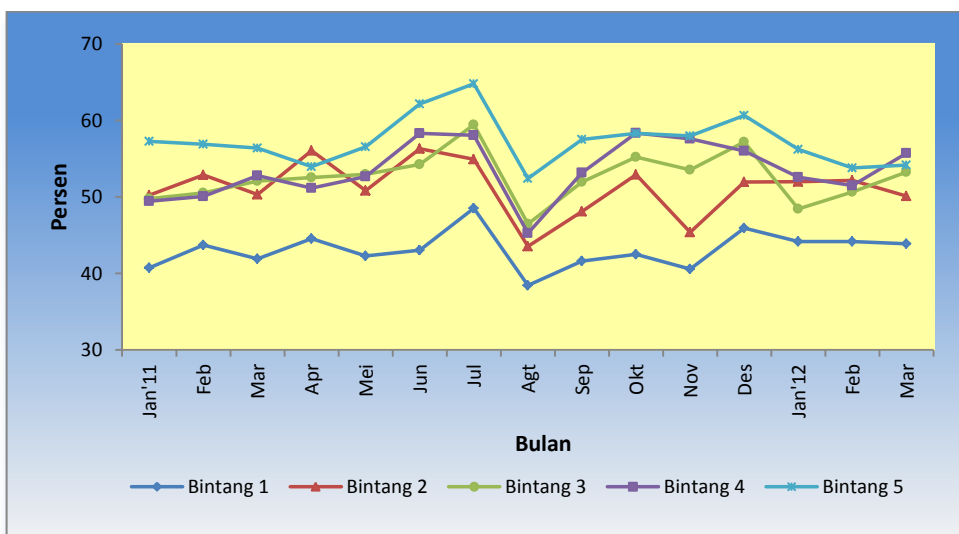
3. Dari 658,6 ribu wisman yang datang ke Indonesia pada Maret 2012, diantaranya berkebangsaan Singapura (17,13 persen), Malaysia (16,10 persen), Australia (10,75 persen), Cina (7,78 persen), Jepang (5,53 persen), Korea Selatan (3,69 persen), dan Filipina (2,93 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi selama Januari–Maret 2012 rata-rata mencapai 51,60 persen atau naik 0,36 poin dibanding TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun 2011. Sementara itu, TPK Maret 2012 mencapai 52,70 persen, atau naik sebesar 0,75 poin dibanding TPK Maret 2011. Jika dibandingkan dengan TPK bulan sebelumnya, TPK Maret 2012 juga naik sebesar 1,92 poin.

TPK Maret 2012 mencapai 52,70 persen atau naik 0,75 poin

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia Januari 2011–Maret 2012



2. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–Maret 2012 rata-rata mencapai 59,07 persen, turun 4,36 poin dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Maret 2012 di provinsi ini mengalami penurunan sebesar 3,77 poin dibanding TPK Maret 2011 yaitu dari 63,16 persen menjadi 59,39 persen. Sebaliknya, jika dibanding bulan sebelumnya, TPK Maret 2012 di Bali mengalami kenaikan 3,87 poin.

3. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–Maret 2012 mencapai 2,03 hari, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,06 hari dibanding periode yang sama pada tahun 2011. Hal yang sama tercatat untuk rata-rata lama menginap tamu pada Maret 2012 yang juga mengalami penurunan sebesar 0,05 hari dibanding Februari 2012.

Tabel 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar, dan
Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2011 dan Januari–Maret 2012

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali		TPK 20 Provinsi (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (Hari)	
	Jumlah	Perubahan (%)	Jumlah	Perubahan (%)	Rate	Perubahan	Rate	Perubahan	Rata-rata	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2011	7 649 731	-	2 788 706	-	52,82	-	64,62	-	2,02	-
Jan–Mrt	1 714 946		612 333		51,24		63,43		2,09	
Maret	598 068	5,28	202 539	0,54	51,95	0,61	63,16	0,93	2,11	0,07
April	608 093	1,68	224 423	10,80	52,10	0,15	64,03	0,87	2,07	-0,04
Mei	600 191	-1,30	208 832	-6,95	52,13	0,03	62,90	-1,13	1,96	-0,11
Juni	674 402	12,36	245 248	17,44	56,01	3,88	70,47	7,57	1,98	0,02
Juli	745 451	10,54	279 219	13,85	58,37	2,36	71,74	1,27	1,97	-0,01
Agustus	621 084	-16,68	252 698	3,90	46,05	-12,32	62,69	-9,05	2,03	0,06
September	650 071	4,67	252 855	0,06	51,75	5,70	65,01	2,32	2,10	0,07
Oktober	656 006	0,91	244 421	-3,34	54,87	3,12	65,63	0,62	2,01	-0,09
November	654 948	-0,16	220 341	-9,85	52,97	-1,90	60,15	-5,48	1,93	-0,08
Desember	724 539	10,63	248 336	12,71	55,57	2,60	61,59	1,44	1,93	0,00
2012	1 903 796	-	681 838	-	51,60	-	59,07	-	2,03	-
Januari	652 692	-9,92	249 728	0,56	51,27	-4,30	62,01	0,42	2,03	0,10
Februari	592 502	-9,22	209 160	-16,24	50,78	-0,49	55,52	-6,49	2,06	0,03
Maret	658 602	11,16	222 950	6,59	52,70	1,92	59,39	3,87	2,01	-0,05

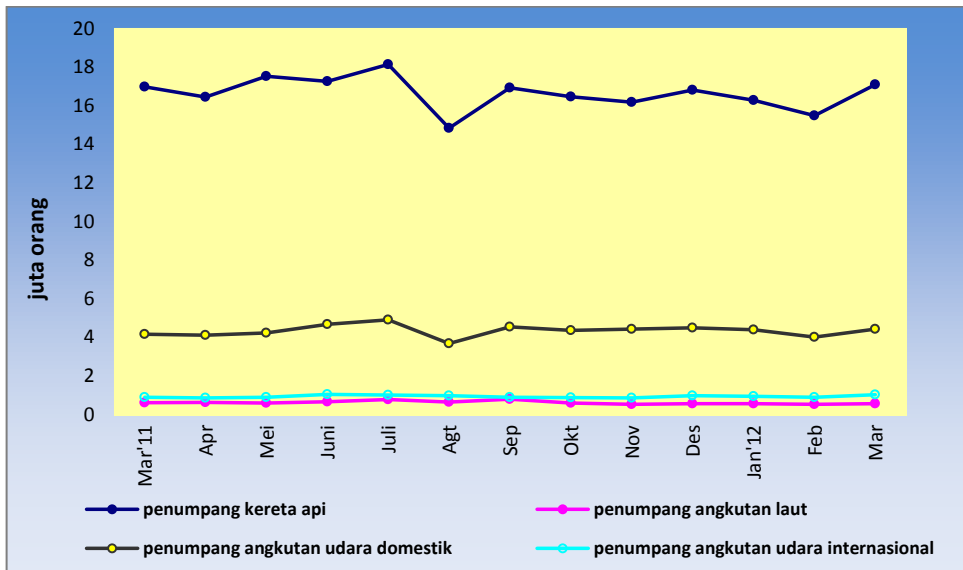
XV. TRANSPORTASI NASIONAL MARET 2012

A. Angkutan Udara

- Jumlah penumpang angkutan udara dalam negeri (domestik) selama Maret 2012 mencapai 4,4 juta orang atau naik 10,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik 6,51 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2011.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Maret 2012 mencapai 4,4 juta orang, naik 6,51 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Maret 2011—Maret 2012



- Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) selama Maret 2012 mencapai 1,0 juta orang atau naik 13,94 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik 14,13 persen dibandingkan dengan Maret 2011.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri pada Maret 2012 mencapai 550,0 ribu orang atau naik 4,87 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 10,35 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri selama Maret 2012 mencapai 19,0 juta ton atau naik 11,55 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 19,36 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Maret 2012 sebesar 550,0 ribu orang, turun 10,35 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Selama Maret 2012, jumlah penumpang kereta api mencapai 17,1 juta orang atau naik 10,33 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 0,66 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api selama Maret 2012 mencapai 1,9 juta ton atau naik 7,00 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 12,38 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.

Jumlah penumpang kereta api Maret 2012 sebanyak 17,1 juta orang, naik 0,66 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Maret 2011—Maret 2012

Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2011	51 517,3	-	10 828,0	-	7 554,3	-	189 408,5	-	199 337	-	20 439	-
Maret	4 155,7	9,01	890,9	15,19	613,5	13,72	15 847,7	18,04	16 978	14,02	1 672	25,71
April	4 098,9	-1,37	858,8	-3,60	624,7	1,83	15 809,4	-0,24	16 441	-3,16	1 648	-1,44
Mei	4 221,7	3,00	896,5	4,39	590,9	-5,41	15 405,8	-2,55	17 522	6,58	1 757	6,61
Juni	4 676,6	10,78	1 036,3	15,59	656,1	11,03	15 598,4	1,25	17 265	-1,47	1 620	-7,80
Juli	4 901,3	4,80	1 006,6	-2,87	770,6	17,45	16 850,7	8,03	18 132	5,02	1 744	7,65
Agustus	3 680,8	-24,90	974,8	-3,16	643,3	-16,52	15 596,0	-7,45	14 846	-18,12	1 675	-3,96
September	4 546,0	23,51	887,5	-8,96	786,6	22,28	14 635,7	-6,16	16 921	13,98	1 728	3,16
Oktober	4 348,3	-4,35	867,5	-2,25	598,1	-23,96	16 759,3	14,51	16 461	-2,72	1 891	9,43
November	4 429,5	1,87	854,7	-1,48	529,2	-11,52	17 069,4	1,85	16 179	-1,71	1 836	-2,91
Desember	4 490,8	1,38	974,1	13,97	557,4	5,33	17 391,4	1,89	16 811	3,91	1 951	6,26
2012	12 814,5	-	2 839,9	-	1 633,9	-	52 303,4	-	48 863	-	5 521	-
Januari	4 387,1	-2,31	930,7	-4,46	559,5	0,37	16 430,5	-5,53	16 283	-3,14	1 886	-3,33
Februari	4 001,0	-8,80	892,4	-4,12	524,5	-6,26	16 957,2	3,21	15 490	-4,87	1 756	-6,89
Maret	4 426,4	10,63	1 016,8	13,94	550,0	4,87	18 915,7	11,55	17 090	10,33	1 879	7,00

Catatan: data penumpang angkutan laut bulan Januari 2012 (kolom (6) dan (7)), data barang angkutan laut bulan Februari 2011 sampai dengan Januari 2012 (kolom (8) dan (9)), data barang angkutan kereta api bulan April 2011 (kolom (12) dan (13)), dan data penumpang angkutan kereta api bulan Juli 2011 dan Januari 2012 (kolom (10) dan (11)) merupakan angka revisi.

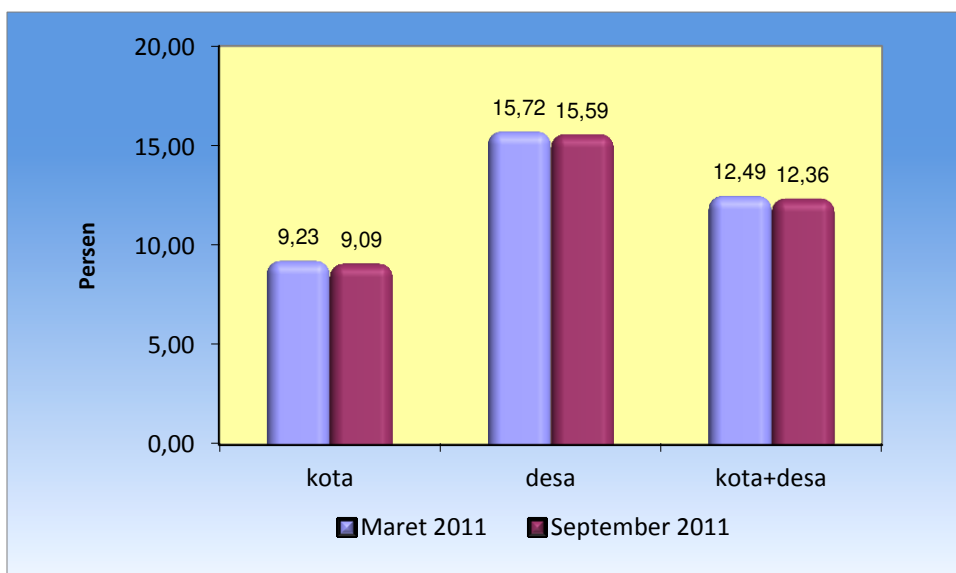
XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2011

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2011–September 2011

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2011 sebesar 29,89 juta orang (12,36 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2011 yang berjumlah 30,02 juta orang (12,49 persen), berarti jumlah penduduk miskin berkurang 0,13 juta orang (Tabel 16.1).

Jumlah penduduk miskin pada bulan September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen)

Grafik 16.1
Persentase Penduduk Miskin



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perdesaan. Selama periode Maret 2011–September 2011, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,09 juta orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 0,04 juta orang.
3. Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan tidak banyak berubah. Pada bulan Maret 2011, 63,20 persen penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan, sementara pada bulan September 2011 persentase penduduk miskin di daerah perdesaan 63,35 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (juta)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2011	177 342	75 674	253 016	11,05	9,23
September 2011	184 919	78 675	263 594	10,95	9,09
Perdesaan					
Maret 2011	165 211	48184	213 395	18,97	15,72
September 2011	172 723	50 458	223 181	18,94	15,59
Kota+Desa					
Maret 2011	171 834	61 906	233 740	30,02	12,49
September 2011	179 204	64 525	243 729	29,89	12,36

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2011 dan September 2011

Penurunan jumlah penduduk miskin selama periode Maret 2011–September 2011 nampaknya berkaitan dengan faktor-faktor berikut:

- Selama periode Maret 2011–September 2011 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 2,25 persen.
- Selama periode Maret 2011–September 2011, beberapa komoditas bahan pokok seperti minyak goreng, gula pasir, cabai rawit, dan cabai merah mengalami penurunan harga ecerannya yaitu masing-masing turun sebesar 0,35 persen; 2,72 persen; 61,28 persen; dan 30,51 persen.
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 1,79 persen dari 103,32 pada Maret 2011 menjadi 105,17 pada September 2011.
- Perekonomian Indonesia Triwulan III 2011 tumbuh sebesar 6,4 persen terhadap Triwulan I 2011, sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 3,6 persen pada periode yang sama. Demikian pula dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan III naik sebesar 7,64 persen terhadap ITK Triwulan I. Selain itu, pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil pada Triwulan I, II, dan III tahun 2011 masing-masing adalah sebesar 1,26 persen; 1,48 persen; dan 2,21 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan 0,24 persen dari Februari 2011 ke Agustus 2011. Sementara itu, pekerja tidak penuh mengalami kenaikan dari 34,19 menjadi 34,59, dimana kenaikan ini didominasi oleh pekerja paruh waktu yang naik dari 18,46 pada Februari 2011 menjadi 21,06 pada Agustus 2011.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2011–September 2011

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan Maret 2011–September 2011, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,27 persen, yaitu dari Rp233.740 per kapita per bulan pada Maret 2011 menjadi Rp243.729 per kapita per bulan pada September 2011. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,52 persen pada bulan Maret 2011 dan 73,53 persen pada bulan September 2011.
2. Komoditi makanan yang sangat mempengaruhi GK adalah beras. Pada bulan September 2011, kontribusi pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan sebesar 26,60 persen di daerah perkotaan dan 33,71 persen di daerah perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua kepada Garis Kemiskinan (8,31 persen di perkotaan dan 7,11 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,35 persen di perkotaan dan 2,66 di perdesaan), gula pasir (2,78 persen di perkotaan dan 3,74 persen di perdesaan), mie instan (2,58 persen di perkotaan dan 2,28 persen di perdesaan), daging ayam ras (2,30 persen di perkotaan dan 1,27 persen di perdesaan), tempe (2,25 persen di perkotaan dan 1,84 persen di perdesaan), tahu (1,97 persen di perkotaan dan 1,50 persen di perdesaan).
3. Komoditi bukan makanan yang sangat mempengaruhi GK adalah biaya perumahan, listrik, angkutan, dan biaya pendidikan. Kontribusi biaya perumahan (7,36 persen di perkotaan dan 5,72 persen di perdesaan), biaya listrik (2,75 persen di perkotaan dan 1,58 persen di perdesaan), biaya pendidikan (2,49 persen di perkotaan dan 1,21 persen di perdesaan), dan biaya angkutan (2,10 persen di perkotaan dan 0,89 persen di perdesaan).

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2011–September 2011, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 2,08 pada bulan Maret 2011 menjadi

2,05 pada bulan September 2011. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,55 menjadi 0,53 pada periode yang sama (Tabel 16.2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan pengeluaran penduduk miskin yang semakin mendekati garis kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menjadi semakin kecil.

Tabel 16.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2011	1,52	2,63	2,08
September 2011	1,48	2,61	2,05
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2011	0,39	0,70	0,55
September 2011	0,39	0,68	0,53

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2011 dan September 2011

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada bulan September 2011, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di daerah perkotaan hanya 1,48 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,61. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perkotaan hanya 0,39 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,68.

Tabel 16.3
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2011

Provinsi	Perkotaan			Pedesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	346 385	169,30	13,03	308 265	730,89	22,01	900,19	19,48
Sumatera Utara	288 023	652,09	10,10	239 208	769,35	11,53	1 421,44	10,83
Sumatera Barat	308 068	145,01	7,61	255 719	296,79	9,85	441,80	8,99
Riau	321 390	136,10	6,01	280 271	336,35	9,56	472,45	8,17
Jambi	316 123	97,26	9,95	233 566	154,53	6,99	251,79	7,90
Sumatera Selatan	288 432	407,42	14,94	224 497	654,45	13,39	1 061,87	13,95
Bengkulu	297 506	88,19	16,30	253 434	215,16	17,83	303,35	17,36
Lampung	282 456	224,23	11,32	232 723	1 053,70	18,39	1 277,93	16,58
Bangka Belitung	351 414	20,96	3,35	348 736	44,59	6,91	65,55	5,16
Kepulauan Riau	363 572	104,78	7,09	306 981	17,72	5,46	122,50	6,79
DKI Jakarta	368 415	355,20	3,64	0	0,00	0,00	355,20	3,64
Jawa Barat	234 622	2 628,35	9,09	209 777	2 022,45	13,39	4 650,81	10,57
Jawa Tengah	231 046	2 175,82	14,67	205 981	3 080,17	17,50	5 255,99	16,21
DI Yogyakarta	273 678	298,92	12,88	226 770	265,31	22,57	564,23	16,14
Jawa Timur	242 403	1 734,31	9,66	214 166	3 493,00	17,66	5 227,31	13,85
Banten	247 575	335,12	4,54	214 179	355,75	9,74	690,87	6,26
Bali	255 996	100,86	4,20	217 205	82,27	5,17	183,13	4,59
Nusa Tenggara Barat	265 135	445,23	23,42	210 046	450,96	16,99	896,19	19,67
Nusa Tenggara Timur	273 406	99,23	10,47	186 504	887,27	22,93	986,50	20,48
Kalimantan Barat	239 411	89,89	6,70	211 069	286,24	9,25	376,12	8,48
Kalimantan Tengah	259 917	28,29	3,74	254 399	121,73	8,10	150,02	6,64
Kalimantan selatan	268 791	59,96	3,83	235 442	138,66	6,45	198,61	5,35
Kalimantan Timur	359 290	87,90	3,80	297 986	159,23	11,26	247,13	6,63
Sulawesi Utara	227 069	78,14	7,51	216 496	116,58	9,25	194,72	8,46
Sulawesi Tengah	271 260	65,90	10,05	239 973	366,17	17,96	432,07	16,04
Sulawesi Selatan	206 620	133,58	4,48	173 649	701,93	13,63	835,51	10,27
Sulawesi Tenggara	208 575	28,33	4,51	195 620	305,95	18,43	334,28	14,61
Gorontalo	202 305	14,76	4,06	192 274	177,64	25,21	192,40	18,02
Sulawesi Barat	203 048	33,44	12,21	189 980	129,74	14,06	163,18	13,64
Maluku	288 414	56,49	9,59	257 076	299,92	30,03	356,40	22,45
Maluku Utara	264 367	8,55	2,95	226 299	98,53	12,61	107,08	10,00
Papua Barat	356 222	13,62	5,71	325 128	213,49	38,30	227,12	28,53
Papua	320 321	37,35	4,75	266 271	909,05	40,53	946,39	31,24
INDONESIA	263 594	10 954,58	9,09	223 181	18 935,56	15,59	29 890,14	12,36

XVII. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumah tangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota. Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a) Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yangs bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada bulan Mei 2010 yang lalu dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka. Data secara lengkap hasil SP2010 ini disajikan dalam web dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 Nopember 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 314 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula *Modified Laspeyres*. Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di

beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan hanya di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel 1.500 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.

Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

Angka Ramalan I (ARAM I) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari-April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.

Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari-Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai

tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.576 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”. Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil. Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 18.000 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”. Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009). Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Triwulanan.

13. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detail diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

15. Kemiskinan

- i. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- ii. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- iii. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2087-930X

